



**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL PEMBELAJARAN TEMATIK
SISWA KELAS IV SDN PETOMPON 02
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

**Oleh
Elsa Widiyanti
1401416019**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Strategi Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang" karya:

Nama : Elsa Widiyanti

NIM : 1401416019

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi

Semarang,

Mengetahui



Jurusan PGSD

Drs. Sa Ansori, M.Pd.
NIP. 19600820 198703 1 003

Pembimbing

Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP. 19580105 198703 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Strategi Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang" karya,

Nama : Elsa Widiyanti

NIM : 1401416019

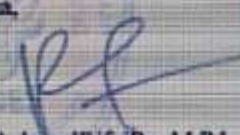
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Senin, tanggal 4 Mei 2020.


Semarang, 4 Mei 2020

Panitia Ujian

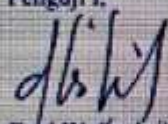
Ketua,


Dr. Achmad Rifai R., M.Pd.
NIP. 195908211984031001

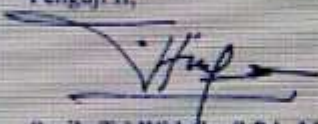
Sekretaris,


Dr. Deni Setiawan, S.Sn., M.Hum.
NIP. 198005052008011015

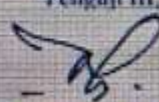
Penguji I,


Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198312172009122003

Penguji II,


Susiko Tri Widodo, S.Pd., M.H.
NIP. 198507212014041001

Penguji III,


Drs. A. Busyairi, M.Ag
NIP. 195801051987031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Elsa Widiyanti

NIM : 1401416019

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : *Strategi Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Pembelajaran
Tematik Siswa Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Maret 2020

Peneliti



Elsa Widiyanti
NIM. 1401416019

**SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Elsa Widiyanti

NIM : 1401416019

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar menyatakan bahwa skripsi berjudul "Strategi Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang".

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas akhir, Skripsi/Proyek akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi (sinta), dan 20 artikel dari jurnal nasional.

Atas pernyataan ini Saya secara pribadi siap menanggung risiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.



Tertanda Tangan dan Mengetahui Oleh,

Dosen Pembimbing Jurusan PGSD

Hasan Ansoni, M.Pd.

NIP. 19600820-198703-1-003

Semarang, 13 Maret 2020

Pembuat Pernyataan,

Elsa Widiyanti

NIM 1401416019

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”
(QS. Al Baqarah : 286)
2. “Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada terputus dari rahmat Allah melainkan orang yang kufur” (QS Yusuf : 87)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Keluargaku, Orang tuaku, Bapak Jaya dan Ibu Lin sebagai tanda hormat dan terimakasih yang tiada terkira kepada beliau yang telah memberikan kasih sayang, bimbingan dan doa dengan penuh keikhlasan serta kesabaran.
2. Almamater, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur atas izin Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. A. Busyairi, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik;
5. Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd., selaku penguji utama yang telah menguji dengan teliti dan memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
6. Susilo Tri Widodo, S.Pd., M.H., selaku penguji 2 yang telah menguji dengan teliti dan memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

7. Dosen dan karyawan Jurusan PGSD FIP UNNES, yang telah memberi bantuan dan ilmu yang bermanfaat;
8. Purwiyati, S.Pd, SD., Kepala SDN Petompon 02 Kota Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;
9. Sri Jaswati, S.Pd., Guru Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT.

Semarang, 13 Maret 2020

Peneliti,



Elsa Widiyanti

NIM 1401416019

ABSTRAK

Elsa Widiyanti. 2020. *Strategi Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Drs. A. Busyairi, M.Ag. 125 Halaman.

Pendidikan sebagai sarana mencerdaskan kehidupan bangsa melalui aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Di era globalisasi ini, masih banyak permasalahan sikap yang tidak berkembang dengan baik seperti penyimpangan sikap sosial. *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebutkan 41% siswa di Indonesia menjadi korban bully dan 17% dilanda kesepian. SDN Petompon 02 Kota Semarang telah mengembangkan sikap sosial melalui berbagai strategi, namun hal itu juga tidak terlepas dari berbagai kendala, sehingga diperlukan solusi yang tepat. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sikap-sikap sosial yang telah dikembangkan serta strategi, kendala, dan solusi yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial pembelajaran tematik siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan teknik pengambilan data utama berupa wawancara, observasi, dan angket. Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang untuk mendapatkan data seputar strategi pengembangan sosial siswa dalam pembelajaran tematik. Selain itu, data sekunder juga diperoleh melalui wawancara dengan perwakilan orangtua siswa, dokumentasi dokumen-dokumen yang terkait dengan strategi guru, sikap sosial siswa, dan pembelajaran tematik serta catatan lapangan. Analisis data dilakukan sebelum dan sesudah di lapangan. Adapun sebelum di lapangan dilakukan dengan melakukan pra penelitian, sedangkan setelah di lapangan analisis data menggunakan miles and hubberman.

Hasil penelitian menunjukkan data adanya sikap sosial yang telah dikembangkan guru kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang yaitu jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, percaya diri, dan santun melalui pola pembiasaan dan modelling. Strategi yang digunakan yaitu melalui 4 fase, (1) persiapan dengan cara membuat perencanaan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (2) penyampaian dilakukan dengan memberi nasehat dan bimbingan kepada siswa maupun mengintegrasikan pendidikan sikap dalam pembelajaran, (3) praktik melalui kegiatan-kegiatan rutin di sekolah dan saat proses pembelajaran, (4) evaluasi pembelajaran dengan melakukan pencatatan sikap siswa dalam jurnal sikap. Kendala yang dihadapi guru yaitu waktu belajar di sekolah yang terbatas, kondisi keluarga siswa kurang mendukung, pengaruh dari kemajuan teknologi, dan kondisi lingkungan siswa tidak kondusif. Adapaun solusi yang dilakukan guru untuk mengembangkan sikap sosial adalah bekerjasama dengan orang tua siswa melalui grup whatsapp, mengadakan pertemuan antara orangtua dan guru, serta melakukan bimbingan khusus pada siswa.

Kata Kunci : Pembelajaran Tematik, Sikap Sosial, Strategi Guru.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI .v	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Fokus Penelitian	11
1.4 Rumusan Masalah.....	11

1.5 Tujuan penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1 Manfaat Teoritis	12
1.6.2 Manfaat Praktis.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
1.1 Kajian Teoritis	14
2.1.1 Strategi	14
2.1.1.1 Pengertian Strategi	14
2.1.1.2 Strategi Pembelajaran	15
2.1.1.3 Komponen Strategi Pembelajaran.....	22
2.1.1.4 Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran dalam Konteks Standar Proses Pendidikan.....	24
2.1.1.5 Strategi Pembelajaran Sikap	25
2.1.2 Guru	26
2.1.2.1 Pengertian Guru	26
2.1.2.2 Kompetensi yang Harus Dimiliki Guru	27
2.1.3 Pembelajaran Tematik	29
2.1.3.1 Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	30

2.1.3.2 Implementasi Pembelajaran Tematik.....	31
2.1.3 Sikap	32
2.1.3.1 Pengertian Sikap	32
2.1.3.2 Proses Pembentukan Sikap	35
2.1.3.3 Kesulitan dalam Pembelajaran Afektif	43
2.1.3.4 Sikap Sosial	44
2.2 Kajian Empiris.....	45
2.3 Kerangka Berfikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1 Desain Penelitian	55
3.1.1 Pendekatan Penelitian	55
3.1.2 Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif	56
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
3.2.1 Tempat Penelitian	59
3.2.2 Waktu Penelitian	59
3.3 Prosedur Penelitian	60
3.4 Data dan Sumber Data	61

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	62
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data	62
3.5.1.1 Wawancara	62
3.5.1.2 Observasi.....	65
3.5.1.3 Studi Dokumentasi	66
3.5.1.4 Catatan Lapangan.....	67
3.5.1.5 Angket atau Kuisisioner	68
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data	69
3.6 Teknik Keabsahan Data	70
3.6.1 Derajat Kepercayaan atau Kredibilitas (Creadibillity)	70
3.6.2 Transferabilitas (keteralihan)	74
3.6.3 Auditabilitas/Ketertanggung	75
3.6.4 Confirmability	75
3.7 Teknik Analisa Data	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
4.1 Hasil Penelitian.....	79
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	79

4.1.2 Data Hasil Penelitian	81
4.1.2.1 Strategi Guru Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang dalam Membangkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Tematik....	82
4.1.2.2 Kendala Guru dalam Menerapkan Strategi untuk Membangkan Sikap Sosial Siswa dalam Pembelajaran Tematik	97
4.1.2.3 Solusi yang Dilakukan Guru Kelas.....	100
4.2 Pembahasan.....	103
4.2.1 Strategi Guru Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang.....	103
4.2.1.1 Membangkan Sikap Sosial Siswa Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang dalam Pembelajaran Tematik.....	106
4.2.3 Kendala Guru Kelas dalam Membangkan Sikap Sosial dan Solusinya.....	112
4.3 Implikasi Penelitian	118
4.3.1 Implikasi Teoritis	118
4.3.2 Implikasi Praktis	118
4.3.3 Implikasi Pedagogis	118
BAB V PENUTUP.....	123

5.1 Simpulan	123
5.2 Saran	123
DAFTAR PUSTAKA.....	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	54
Gambar 3.1 Siklus Interaktif Proses Analisis Data	77
Gambar 4.1 Tata Tertib Siswa	88
Gambar 4.2 Peraturan Penggunaan Seragam	89
Gambar 4.3 Siswa Dibantu Peneliti Menyelesaikan Tugas Sekolah yang Belum Selesai Setelah Pulang Sekolah	90
Gambar 4.4 Guru Menasehati Siswa	91
Gambar 4.5 Siswa Membuang Sampah Pada Tempatnya	91
Gambar 4.6 Struktur Organisasi Kelas	92
Gambar 4.7 Siswa Saling Membantu Saat Teman Lainnya Kesulitan..	94
Gambar 4.8 Salah Satu Siswa Membaca Puisi di Depan Kelas	95
Gambar 4.9 Kertas Penilaian Sikap Diri Sendiri.....	97
Gambar 4.10 Isi Chat Siswa Kepada Peneliti	100
Gambar 4.11 Isi Chat Wawancara Online Peneliti dan Orangtua Siswa..	101

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN.....	132
Lampiran 1 Profil Sekolah Penelitian	133
Lampiran 2 Daftar Guru dan karyawan SDN Petompon 02	134
Lampiran 3 Data Siswa Kelas IVa SDN Petompon 02 Kota Semarang	136
Lampiran 4 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	138
Lampiran 5 Hasil Penelitian Observasi (hari ke-1)	140
Lampiran 6 Hasil Penelitian Observasi (hari ke-2)	142
Lampiran 7 Hasil Penelitian Observasi (hari ke-3)	144
Lampiran 8 Pedoman Wawancara Guru.....	147
Lampiran 9 Hasil Wawancara Guru.....	148
Lampiran 10 Kisi-Kisi Instrumen Angket	152
Lampiran 11 Angket Pengalaman Siswa Tentang Sikap Sosial	154
Lampiran 12 Hasil Angket Pengalaman Siswa Tentang Sikap Sosial ...	155
Lampiran 13 Sajian Data Hasil Angket.....	158
Lampiran 14 Pedoman Catatan Lapangan	160
Lampiran 15 Hasil Catatan Lapangan 1	161

Lampiran 16 Hasil Catatan Lapangan 2	162
Lampiran 17 Hasil Catatan Lapangan 3	164
Lampiran 18 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	165
Lampiran 19 Dokumentasi.....	166

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspek perilaku-perilaku lainnya. Pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk mencerdaskan bangsa, sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-empat, yang menyatakan pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Setiap orang berhak memperoleh pendidikan. Melalui pendidikan, kualitas hidup seseorang bisa berubah menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan memiliki pengaruh yang besar bagi setiap orang. Hal ini sejalan dengan UUD 1945 Pasal 28 C yang menyatakan bahwa:

Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya serta kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan memiliki peran penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya membangun sebuah aspek intelektual, melainkan juga aspek moralnya. Sehingga melalui pendidikan, proses pembangunan suatu bangsa dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan dapat diselenggarakan pada jalur formal, non-formal, dan informal. Pada jalur pendidikan formal terdapat kurikulum yang di gunakan sebagai

pedoman pendidikan. Indonesia sendiri telah mengalami perubahan kurikulum, mulai dari kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, hingga 2013.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum memegang peran utama sebagai dasar penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara utuh. Apapun kurikulumnya, peran guru sangat diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum 2013, yang diimplementasikan secara serentak pada tahun 2014 di seluruh sekolah di lingkungan pendidikan dasar dan menengah, menempatkan guru untuk berperan penting, khususnya dalam merealisasikan pembelajaran (Mulyasa, 2014:3). Kurikulum 2013 lahir dengan semangat untuk merekonstruksi pendidikan Indonesia dengan peran guru yang sangat besar agar mampu menjadi wadah bagi anak-anak Indonesia untuk mengembangkan segala potensi yang di milikinya.

Dalam tujuan pendidikan, terdapat banyak hal yang harus dicapai. Selain angka-angka terdapat satu hal yang sering terlupakan yaitu terbentuknya karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai pancasila di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perlulah peran guru untuk mencapai salah satu tujuan tersebut. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dijelaskan bahwa guru mempersiapkan pembelajaran bagi siswanya dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Melalui ajaran dan sikap yang dilakukannya tentang pengajaran yang baik dan tidak baik, guru berperan sangat besar dalam pendidikan karakter siswa. Sehingga dalam pendidikan karakter, khususnya pada siswa di usia sekolah dasar, keteladanan guru sangatlah penting.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pelatih, pembimbing, dan pengembang kurikulum yang mampu mewujudkan suasana belajar yang kondusif (suasana belajar yang menyenangkan, memberi rasa aman, menarik, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif) dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuan yang dimilikinya (Rusman, 2014:19). Peran guru bukan hanya mengajar, tapi sebaliknya harus menjadi pengelola dalam mengajar yang diharapkan dapat mewujudkan kondisi belajar yang kreatif, memotivasi siswa, multimetode, multisumber untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Guru memiliki kedudukan yang penting dalam mendidik siswanya, terutama di zaman yang terus berkembang saat ini. Terdapat perhatian khusus yang harus di perhatikan guru sebagai pendidik, yaitu penanaman dan pengembangan karakter siswa. Hal ini di dasari oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 pasal 1 ayat 1 tentang penguatan pendidikan karakter yang menjelaskan bahwa:

Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Kemudian di jelaskan lebih lanjut dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 Tentang Nilai-Nilai Karakter yang di dalamnya menyebutkan beberapa lingkup tentang perlunya penanaman sikap pada siswa yaitu:

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Terbentuknya sikap yang baik merupakan tujuan lain dari angka-angka dalam dunia pendidikan untuk memperoleh suatu perubahan yang positif. Dalam sistem penilaian di Kurikulum 2013, selain penilaian yang berupa angka, ada juga penilaian deskripsi tentang sikap siswa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang menyebutkan bahwa “Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik”.

Dalam operasionalnya, kompetensi lulusan pada bidang sikap dipecah menjadi dua, yaitu sikap spiritual untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Mulyasa, 2013:173). Maka dari itu,

pembentukan sikap siswa bukan ditampilkan dengan pemahaman materi saja, tetapi lebih ditampilkan oleh perbuatan.

Penilaian sikap yang biasa dikembangkan di sekolah salah satunya adalah penilaian sikap sosial. Hal ini sesuai dengan pedoman Kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti 2 (KI 2). Sikap sosial penting dikembangkan pada anak usia sekolah dasar (6-12 tahun). Usia tersebut merupakan langkah utama dalam pembentukan karakter anak yang sedang menjalani perkembangan fisik dan motorik, sosial, kognitif, bahasa, kepribadian, watak, moral, dan emosional.

Berbagai masalah terjadi dari konsekuensi kurang berkembangnya sikap sosial yang baik di kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah. Laporan dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebutkan bahwa 41% siswa di Indonesia menjadi korban bully atau perundungan, dan 17% dilanda kesepian.

Komisi X DPR RI menegaskan pentingnya pendidikan karakter. Wakil Ketua Komisi X Abdul Fikri Faqih, dijumpai Rabu, 4 Desember 2019 ikut memberikan komentar “Ini perlu diteliti lebih mendalam. 41% itu alasannya apa? Apabila dari kakak kelas, berarti pelajaran moral orang lebih tua atau yang tua menyayangi yang muda tidak ada. Ini kembali ke pendidikan karakter”.

Melalui surveinya, PISA juga menggambarkan iklim pendidikan di Indonesia. Dilansir Detik.com dari laporan PISA 2018, Rabu (4/12/2019), dikatakan bahwa 41% siswa di Indonesia membenarkan pernah dibully dalam waktu beberapa kali dalam waktu satu bulan. Persentase perundungan yang dialami

siswa di Indonesia ini lebih besar dibandingkan dengan rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), yaitu 23%. Pada masa yang sama, 80% siswa di Indonesia setuju atau sangat setuju untuk membantu siswa yang tidak dapat membela diri saat dibully.

Selain itu, dilansir dari suara.com (24/11/2019) yang menerbitkan berita tentang “Bermula Saling Ejek di Medsos, Tawuran Antar Siswa SD Pecah di Batam”. Diungkapkan bahwa bermula dari media sosial, seorang murid perempuan (SD 0X Sekupang) menuturkan siswa di (SD 0Y) adalah seorang banci. Akibat terpicu ejekan, siswa SD 0Y mendatangi siswa SD 0X Sekupang dan menantang perkelahian hingga berakhir pada keributan.

Hal tersebut menjadi kritik para guru agar mampu mengembangkan sikap yang baik untuk siswanya. Sebagai seorang teladan, guru adalah salah satu faktor yang paling berdampak dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Sebab, guru adalah orang yang setiap harinya menjalani interaksi langsung dengan siswa di sekolah dan memahami bagaimana karakter, perkembangan sikap serta kognitif siswanya.

Sikap siswa ditampakkan dalam bentuk perbuatan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru sudah sewajarnya memberikan pembelajaran kepada siswa untuk bisa membedakan antara sikap positif dan sikap negatif. Karena pembelajaran sikap adalah bagian dari pendidikan karakter.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilangsungkan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dan menimbulkan perubahan perilaku siswa itu

sendiri (Ngalimun, 2015:30). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru membutuhkan strategi pembelajaran untuk memunculkan perubahan perilaku dalam membentuk karakter positif siswa dan untuk memudahkan terpenuhinya tujuan pembelajaran.

Dick and Carey (1990) menjelaskan tentang strategi pembelajaran adalah seluruh bagian dari materi pembelajaran dan tingkatan kegiatan belajar yang digunakan guru untuk membantu siswa dalam memenuhi suatu tujuan pembelajaran (Hamruni, 2012:3). Untuk memenuhi perkembangan sikap siswa secara optimal, guru perlu susunan kegiatan untuk memberikan pengertian secara kognitif tentang pentingnya nilai-nilai sikap hingga siswa bisa mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hasil pra penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara guru kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang terhadap sikap siswa ditemukan permasalahan berupa siswa belum keseluruhan berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, hal ini dapat di lihat dari masih banyaknya siswa yang datang terlambat ke sekolah, siswa juga masih belum menunjukkan sikap peduli, ramah lingkungan, kerSjama, ketika gotong royong masih banyak siswa yang bermain dan tidak bekerja, siswa belum memiliki sifat cinta damai, hal ini di lihat dari masih ada beberapa siswa yang suka berkelahi dan membuat keributan, mengejek teman dengan nama julukan.

Penekanan sikap sosial yang dilaksanakan guru kelas IV di SDN Petompon 02 Kota Semarang dalam pembelajaran tematik juga masih tidak terlalu nampak

dan guru masih cenderung hanya menguasai cara mengajar kognitif saja, tanpa menyeimbangkan unsur afektif.

Diperoleh informasi dari wawancara guru kelas, bahwa mayoritas siswa di SDN Petompon 02 Kota Semarang berada dalam keluarga yang orangtua mereka sama-sama bekerja. Hal ini memberikan pengaruh pada siswa, yaitu orangtua jarang mendampingi anak dan mengawasi anak ketika bergaul di masyarakat. Kondisi tersebut sangat memprihatinkan, namun SDN Petompon 02 Kota Semarang selalu berusaha untuk memberikan fasilitas pendidikan untuk mengembangkan sikap positif bagi setiap siswa, khususnya sikap sosial.

Untuk memperkuat landasan penelitian tentang strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial pembelajaran tematik siswa, digunakan dua penelitian sebagai berikut

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Suastra tahun 2018 dengan judul “Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Siswa untuk Menjaga Keutuhan dan Kemajuan Bangsa Indonesia”. Hasil penelitian tersebut yaitu:

Guru memiliki peran penting sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia Indonesia di masa depan demi menghadapi persaingan global yang semakin hari semakin berat. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kesiapan secara sistematis dan berkelanjutan supaya berhasil melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing tinggi dan berkarakter bangsa yang kuat.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Puspita Ningsih, Izza Maulida tahun 2019 dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013

dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran Tematik Integratif Kelas IV di SDN 1 Gapuk”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa:

Implementasi kurikulum 2013 yang dilaksanakan guru untuk membentuk karakter siswa pada pembelajaran tematik integratif yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Strategi lain yang dilakukan guru adalah dengan melalui pembiasaan, kedisiplinan, dan keteladanan.

Berdasarkan dua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat diperlukan untuk mengembangkan sikap positif siswa. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang”. Penelitian ini adalah sebuah penelitian tentang strategi guru kelas dalam membentuk kompetensi inti pada kurikulum 2013 yaitu sikap sosial. Diharapkan penelitian ini bisa menambah referensi strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa menjadi lebih baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumen terhadap guru kelas IV di SDN Petompon 02 Kota Semarang saat kegiatan pembelajaran, permasalahan-permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya interaksi secara langsung antara guru dan siswa yang mempengaruhi sikap sosial siswa.
2. Penekanan sikap sosial dalam pembelajaran tematik tidak terlalu nampak dan guru masih cenderung hanya menguasai cara mengajar kognitif saja, tanpa menyeimbangkan unsur afektif.
3. Belum maksimalnya pengelolaan pembelajaran tematik untuk mengembangkan sikap sosial siswa.
4. Siswa belum keseluruhan berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, hal ini dapat di lihat dari masih banyaknya siswa yang datang terlambat ke sekolah.
5. Siswa juga masih belum menunjukkan sikap peduli, ramah lingkungan, kerSjama, ketika gotong royong masih banyak siswa yang bermain dan tidak bekerja.
6. Siswa belum memiliki sifat cinta damai, hal ini di lihat dari masih ada beberapa siswa yang suka berkelahi dan membuat keributan, mengejek teman dengan nama julukan.
7. Dalam setiap awal pembelajaran ada beberapa siswa yang selalu mengobrol sendiri saat berdoa, kurang percaya diri saat maju ke depan kelas untuk memimpin doa ataupun mengerjakan tugas.
8. Ada siswa yang tidak taat peraturan yaitu penggunaan seragam yang tidak sesuai pada hari yang telah ditentukan.
9. Ada siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran serta lebih sering mengajak bicara temannya daripada mendengarkan penjelasan guru.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Strategi guru, terutama guru kelas
2. Sikap sosial
3. Pembelajaran tematik

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV dan guru kelas IV. Lokasi penelitian yaitu SDN Petompon 02 Kota Semarang. Berdasarkan akar permasalahan diatas, menurut pendapat peneliti, siswa kurang terkontrol dalam pergaulan sosial di lingkungan rumah, dengan latar belakang orang tua siswa yang sama-sama bekerja, sehingga peran guru di sekolah sangat di perlukan dan guru bisa mengaitkan dengan pembelajaran tematik yang menuntut pembelajaran sikap sosial di Kompetensi Inti (KI) 2.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang disusun adalah:

1. Bagaimanakah sikap-sikap sosial yang sudah dikembangkan oleh guru kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang?
2. Bagaimanakah strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial pembelajaran tematik siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang?
3. Bagaimanakah kendala dan solusi yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial pembelajaran tematik siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sikap-sikap sosial yang sudah dikembangkan oleh guru kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial pembelajaran tematik siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang.
3. Untuk mendeskripsikan kendala dan solusi yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial pembelajaran tematik siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial pembelajaran tematik.

1.6.1.2 Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan lanjut untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi guru dalam pengembangan sikap siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi guru untuk mengatasi permasalahan sikap pada siswa dan dapat digunakan sebagai evaluasi dalam peningkatan pembelajaran agar lebih berkualitas.

1.6.2.2 Bagi Siswa

Hasil penelitian dapat mengembangkan sikap sosial siswa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat di jadikan referensi sekolah untuk meningkatkan kerja sama dengan orang tua untuk mengembangkan sikap sosial siswa.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menjadi sarana untuk mengembangkan wawasan dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah peneliti dapatkan selama perkuliahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Strategi

2.1.1.1 Pengertian Strategi

Menurut Joni (dalam Anitah Sri 2014:1.24) strategi adalah ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang di miliki atau yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Dimiyati dan Soedjono (dalam Anitah Sri 2014:1.24) juga mengemukakan bahwa kegiatan guru untuk memikirkan dan mengusahakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari bagian pembentukan sistem pembelajaran yang disebut juga strategi dalam pembelajaran.

Strategi adalah suatu garis besar haluan yang berkedudukan dalam usaha memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Strategi dihubungkan dengan pembelajaran, dinyatakan sebagai pola umum kegiatan guru dan siswa dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan (Bahri, Zain & Djamarah, 2010:5).

Menurut pendapat tiga ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi adalah cara, upaya, dan kiat dalam suatu kegiatan yang di gunakan untuk mencapai keberhasilan dari suatu tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.1.2 Strategi Pembelajaran

Anitah Sri (2014:1.24) strategi pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan berbagai gagasan yang telah di rancang dengan memodifikasi dan membagikan perlakuan yang bertepatan dan bersiasat sehingga unsur-unsur pembelajaran berfungsi mengembangkan potensi siswa.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang susunan kegiatan yang dikreasikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Sanjaya Wina, 2006:126). Strategi pembelajaran yaitu rencana yang dirangkai untuk melangsungkan rangkaian kegiatan dengan menggunakan metode dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. (Sanjaya Wina, 2006:126).

Kemp (1995 dalam Sanjaya, 2006:126) mendeskripsikan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Mulyasa (2014:132) strategi pembelajaran adalah pola umum rencana hubungan antara siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dari pendapat empat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara atau upaya untuk mencapai suatu pandangan yang telah di buat sebelumnya dengan langkah mengembangkan kapasitas siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam penelitian ini, memusatkan pada

strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam ranah afektif, yaitu perkembangan sikap sosial siswa.

Dave Maier (dalam Suyanto & Asep, 2013:82-88) menyebutkan empat fase strategi pembelajaran, yaitu persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), praktik (*practice*), dan penampilan hasil belajar (*performance*).

a. Persiapan (*preparation*)

Fase persiapan, pada hakikatnya diarahkan untuk membangun minat siswa, memberikan perasaan positif tentang pengalaman belajar yang akan ditampilkan, kemudian mereka diposisikan dalam keadaan siap secara optimal untuk belajar.

Fase persiapan dapat dilaksanakan melalui cara:

- 1) Memberikan tujuan yang nyata dan bermakna
- 2) Membangkitkan dan mendorong keingintahuan
- 3) Menciptakan lingkungan fisik yang positif
- 4) Memberi dorongan yang positif
- 5) Memberi pernyataan berfaedah kepada siswa
- 6) Menciptakan lingkungan emosional positif
- 7) Menciptakan lingkungan sosial positif
- 8) Menanyakan dan menyampaikan berbagai masalah
- 9) Menenangkan rasa ketakutan
- 10) Menghindari kendala-kendala dalam pembelajaran

b. Penyampaian (*presentation*)

Fase penyampaian ditujukan untuk menolong siswa mudah mendapatkan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, signifikan dan mengaitkan banyak pancaindra. Saat mendorong siswa ikut serta dalam proses pembelajaran, guru perlu memperhatikan beberapa hal:

1) Guru sebagai Fasilitator

Agar proses pembelajaran dapat dilangsungkan dengan baik dan menyenangkan, guru sebaiknya bisa membangunkan minat, merangsang rasa ingin tahu siswa, dan memicu siswa, dengan cara:

- a) Membuat ide dan gagasan pembelajaran yang sifatnya konkret
- b) Menggunakan hasil karya dari siswa
- c) Mengilustrasikan bahan pelajaran yang sedang dibahas dalam bentuk lebih nyata dan hidup
- d) Menambahkan presentasi dengan permissalan dan analogi
- e) Menyampaikan presentasi dalam bentuk sebuah perbincangan
- f) Dalam melakukan perjalanan khayalan dan imajinsi, gunakan permissalan mental

2) Guru sebagai Pembelajar

Sebagai pembelajar, guru memberikan peluang kepada siswa untuk membangun makna dan nilai penting bagi dirinya sendiri terhadap semua materi pelajaran, melalui cara dorongan untuk menciptakan sesuatu saat kegiatan presentasi berlangsung.

Menurut Sukmara (2007), untuk menciptakan situasi seperti ilustrasi diatas, ada beberapa cara yaitu:

- a) Siswa diminta membuat soal-soal ujian yang akan dibagikan untuk teman belajarnya, bersumber pada materi yang telah disampaikan
- b) Siswa diminta membuat kartu indeks yang isinya presentasi bagi temannya, kemudian akan di utarakan dan di bahas bersama temannya seusai presentasi
- c) Siswa presentasi dihentikan secara teratur dan menempatkan tim kecil untuk musyawarah tentang persepsi siswa dari informasi atau keterampilan yang baru saja dipresentasikan
- d) Presentasi dibuat bagaikan konferensi pers dan setiap siswa sudah dibagikan kartu sebelum presentasi dimulai, kemudian kartu tersebut memuat satu pertanyaan yang wajib mereka tanyakan kepada presenter
- e) Siswa diberikan satu atau beberapa bagan dengan penjelasan yang tak lengkap, kemudian siswa diminta melengkapinya diakhir presentasi
- f) Setiap siswa diberikan kartu besar dengan tulisan satu sebutan yang akan disampaikan dalam presentasi. Siswa menuliskan arti sebutan pada bagian belakang kartu. Saat presenter mengatakan sebutan tersebut, siswa yang memegang kartu berdiri dan menampilkan kartunya serta menyebutkan artinya kepada kelompok, serta menambah keterangan tambahan yang dapat mereka sampaikan.

3) Guru sebagai Pelatih

Informasi dan keterampilan baru sudah harus dimiliki siswa sebelum mengikuti presentasi resmi dari guru, menghadirkan beberapa hal yang menjadi

dugaan saat kegiatan ini dilakukan. Beberapa saran dalam pembelajaran yang melibatkan guru sebagai pelatih yaitu:

a) Presentasi Tim

Siswa dibagi menjadi beberapa tim. Arsip bahan pelajaran yang didapatkan, harus dipelajari dan dibuat dalam bentuk presentasi. Membantu tim untuk membuat bahan pendukung untuk presentasi sehingga mereka mudah mengutarakan pandangan dasar yang dimaksud.

b) Pencarian Konsep

Siswa dibagikan dalam beberapa tim, dengan setiap tim mendapat 20 pertanyaan untuk dijawab atau 20 jenis informasi dikumpulkan dalam waktu tertentu.

c) Wawancara Investigasi

Siswa dibagikan dalam tim kecil dan diminta melakukan wawancara bermakna kepada beberapa sumber informasi. Mereka menyampaikan hasil penyelidikan ke kelompok masing-masing. Kegiatan ini dapat dilakukan di hari lainnya.

d) Uji Coba Kolaboratif

Siswa diberi "Ujian Akhir" saat mereka baru masuk dalam kelas. Mereka diminta melebur dan bekerja sama untuk mengetahui sebanyak apa pertanyaan yang dapat dijawab berdasarkan materi referensi.

c. Praktik (*practice*)

Peran guru pada fase ini yaitu merintis proses pembelajaran melalui ajakan berfikir, berkata, dan berbuat kepada siswa. Selanjutnya siswa diberikan peluang untuk menentukan arah pembelajaran berdasarkan keterampilan yang akan dicapai.

Ada beberapa keterampilan yang harus diperhatikan dalam melaksanakan fase praktik, yaitu:

1) Artikulasi

Siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan tentang apa yang baru didengarnya kepada sesama teman. Pada fase ini, guru dibuat seolah-olah tidak mengetahui tentang permasalahan tersebut sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menerangkan secara bebas apa yang didengar tanpa diterapkan di kehidupan pribadi mereka.

2) Berbagi Gagasan

Sesama siswa sebaiknya saling berbagi informasi yang mereka dapat saat mengikuti tahap praktik.

3) Mencoba-coba

Suatu keterampilan diaktualisasikan oleh siswa secara berulang, dengan maksud kegiatan tersebut memperoleh umpan balik. Siswa diberi peluang untuk menunjukkan perasaan mereka tentang kegiatan yang mereka lakukan. Adapun prinsip penting dalam belajar saat kegiatan pembelajaran dilakukan secara berulang, akan membawa pada kesempurnaan.

4) Permainan peran kolaboratif

Guru memberikan peluang kepada siswa untuk menjadi penasaran. Sementara peran guru sebagai orang kedua dalam perbincangan, sehingga mengembangkan rasa percaya diri siswa.

5) Kegiatan berjodoh

Saat guru akan menyampaikan istilah ataupun penjelasan tentang sesuatu, siswa diajak berpasangan dan setiap pasangan diberi sejumlah kartu yang sisinya berisi istilah kemudian sisi lainnya berisi penjelasan. Mereka diminta mengocok kartu dan meletakkannya diatas meja dengan keadaan tertelungkup. Lalu siswa diminta membuka apa yang mereka dapat dibalik kartu dan diskusikan kepada sesama teman

6) Pelatihan pemecahan masalah

Siswa digabung menjadi kelompok kecil atau berpasangan dan diberikan satu masalah untuk diungkap dalam durasi yang telah ditentukan, contohnya selama 10 menit. Masalah tersebut harus bersumber dari dunia nyata disekitar yang kemudian diuji.

7) Pengamatan dunia maya

Di waktu yang tepat siswa secara berpasangan diminta untuk melakukan pengamatan atau mewawancarai satu atau dua sumber tentang pengalaman yang berhubungan dengan kemampuan yang mereka kuasai.

d. Penampilan Hasil Belajar (*performance*)

Fase penampilan hasil belajar merupakan fase akhir dalam siklus pembelajaran. Tujuannya yaitu untuk mengecek bahwa kegiatan belajar tetap

berjalan dan berhasil diterapkan. Pada fase ini, ada beberapa saran pembelajaran yang dapat dilakukan:

1) Kelompok dukungan berdasarkan tim

Setelah praktik selesai, guru meminta siswa untuk bergabung secara bertahap. Melakukan diskusi timbal balik tentang cara menerapkan pembelajaran yang baru. Siswa dapat berbagi sanggahan, keberhasilan, maupun kegagalan sehingga mereka saling membantu menerapkan kompetensi baru dalam kehidupan sehari-hari secara lebih efektif.

2) Mentoring lanjutan

Saat berada pada fase praktik, sesama siswa diminta saling mengarahkan dan menyarankan agar mereka saling mendukung dan mengembangkan kompetensi yang telah didapatkan.

Dalam keempat siklus pembelajaran diatas, kepala sekolah memberikan peluang secara luas kepada guru untuk menata kegiatan pembelajaran secara efektif. Seluruh potensi siswa harus dilibatkan dalam pola pembelajaran secara efektif, baik itu potensi fikiran, sikap maupun perilaku berdasarkan situasi lingkungan sehari-hari mereka yang tidak sama.

2.1.1.3 Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Anita Sri (2014 : 1.31) strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi pembelajaran yang efisien dengan komponen pembelajaran yang lainnya. Oleh karena itu guru dituntut harus memiliki kemampuan dalam menentukan

strategi pembelajaran. Komponen-komponen dalam strategi pembelajaran antara lain:

1. Tujuan Pembelajaran

Komponen utama yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan mengaplikasikan strategi pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Gagne, Briggs, dan Wager (dalam Anitah Sri 2014:1.31) mengklasifikasikan kompetensi-kompetensi sebagai hasil belajar dalam lima kelompok, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan afektif (sikap). Diharapkan guru tidak melakukan kesalahan dalam hal memilih strategi pembelajaran, dengan memperhatikan karakteristik keberhasilan setiap tujuan pembelajaran, demi membantu siswa dalam menguasai tujuan pembelajaran.

2. Bahan Pelajaran

Setiap jenis dan tingkat kerumitan mata pelajaran menuntut kegiatan yang berbeda untuk pencapaiannya, biasanya kegiatan tersebut dimuat dalam bahan pelajaran sebagai panduan untuk pemberian materi ajar.

3. Siswa

Siswa adalah bagian paling penting dalam proses pembelajaran, mengingat tujuan yang harus dicapai dalam proses tersebut adalah perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, faktor siswa tidak boleh diabaikan dalam pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran.

4. Guru

Setiap guru, memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam suatu proses pembelajaran. Terkadang ada guru saat memberikan penjelasan pembelajaran sangat menarik perhatian siswa, namun ada guru lain yang tidak mampu menarik perhatian siswa dalam memaparkan pelajaran. Hal-hal seperti ini, perlu menjadi evaluasi guru dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Selain itu, kondisi fisik guru juga harus diperhatikan, terutama pada saat akan mengajar.

5. Sarana (Alat dan Sumber), Waktu, dan Ruangan

Alat yang menjadi pertimbangan dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran adalah alat peraga seperti peta, globe, gambar, foto, dan sebagainya. Jumlah dan karakteristik tersebut dapat di jadikan bahan pertimbangan dalam memilih dan mengaplikasikan strategi pembelajaran. Disamping ketersediaan sarana (alat dan sumber), waktu yang tersedia juga harus menjadi pertimbangan guru dalam menentukan dan menggunakan strategi pembelajaran yang akan diterapkan.

2.1.1.4 Prinsip – Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran dalam Konteks Standar Proses Pendidikan

Menurut Sanjaya Wina (2006:131) prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah tidak semua strategi pembelajaran sesuai diimplementasikan untuk mewujudkan semua tujuan dan situasi tertentu. Setiap strategi memiliki kekhasan yang berbeda-beda. Guru harus mampu menentukan strategi yang di anggap sesuai dengan situasi yang sedang dialaminya. Oleh sebab itu, guru perlu menguasai prinsip-prinsip umum tentang penggunaan strategi pembelajaran, yaitu:

a. Berorientasi pada Tujuan

Dalam suatu sistem pembelajaran, tujuan merupakan bagian yang paling utama. Segala kegiatan guru dan siswa, harus diupayakan untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, keberhasilan siswa memenuhi tujuan pembelajaran, dapat didasarkan pada keberhasilan suatu strategi pembelajaran yang telah dilakukan guru.

b. Aktivitas

Strategi pembelajaran harus mampu memotivasi aktivitas siswa. Aktivitas yang di maksud, bukan hanya terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga mencakup aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

c. Individualis

Mengajar merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan setiap individu siswa. Meskipun kita mengajar pada sekelompok siswa, tetapi pada kenyataannya yang ingin kita capai yaitu perubahan perilaku setiap siswa.

d. Integritas

Mengajar merupakan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mampu mengembangkan semua aspek kepribadian yang dimiliki siswa secara menyatu.

2.1.1.5 Strategi Pembelajaran Sikap

Menurut Sanjaya Wina (2006:274) strategi pembelajaran afektif (sikap) memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Afektif

berhubungan dengan nilai (value) yang susah diukur, karena berhubungan dengan kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam.

Konsep strategi pembelajaran sikap bermuatan karakter merupakan pengembangan aspek kognitif ke aspek afektif yang mengikutsertakan mental dan emosi positif, serta makna hidup dan ritual keagamaan. Strategi tersebut adalah strategi pembelajaran karakter, akhlak, atau moral. Oleh sebab itu, tanpa digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, strategi ini telah memuat seluruh nilai karakter yang dirumuskan oleh Kemendikbud.

2.1.2 Guru

2.1.2.1 Pengertian guru

Dalam proses pembelajaran dalam kelas, guru adalah ujung tombak yang sangat menentukan keberhasilan penerapan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa, karena guru merupakan orang yang berhadapan langsung dengan siswa. Sanjaya Wina (2006:143).

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh sebab itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, sehingga memiliki tanggung jawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin dalam melaksanakan tugas profesinya. (Mulyasa, 2014:54).

Menurut Mulyasa (2013:41) kunci sukses yang menentukan keberhasilan kurikulum 2013 adalah kreativitas guru. Guru menjadi faktor penting memiliki efek yang besar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran, guru memegang peran untuk memotivasi,

membimbing, dan memberi kemudahan belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Slameto (2010:97). Guru bertanggung jawab untuk mengawasi semua yang terjadi di dalam kelas, untuk membantu proses perkembangan siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti membuat simpulan bahwa guru adalah orang yang biasa disebut dengan pendidik dalam dunia pendidikan yang mempunyai tanggung jawab besar dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

2.1.2.2 Kompetensi yang Harus Dimiliki Guru

Kapasitas utama yang harus dimiliki oleh guru sebagai agen pembelajaran yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. (Rusman, 2012:54-56).

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman tentang siswa, perencanaan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum, guru harus dapat mengembangkan kurikulum sesuai dengan tingkat satuan pendidikannya masing-masing dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan lokal. Kualifikasi kompetensi pedagogik, yaitu:

- 1) Menguasai karakteristik siswa dari bidang fisik, sosial, moral, budaya, emosional, dan intelektual
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang bersangkutan dengan bidang pengembangan yang ditunjang

- 4) Dalam mengadakan kegiatan pengembangan yang mendidik, mampu mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi
- 5) Menyediakan pengembangan kemampuan siswa untuk mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya
- 6) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik
- 7) Melakukan interaksi secara santun, efektif, dan empatik kepada siswa
- 8) Melaksanakan kegiatan penilaian dan evaluasi selama proses pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran
- 9) Melakukan perilaku efektif untuk meningkatkan kapasitas pembelajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Tata nilai yang meliputi norma, moral, estetika, dan ilmu pengetahuan, mempengaruhi perilaku siswa sebagai pribadi dan elemen masyarakat. Guru dituntut untuk mampu mengajarkan kepada siswa tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana caranya belajar, mematuhi aturan atau tata tertib dan belajar bagaimana harus berperilaku. Semuanya akan berhasil bila guru juga disiplin dalam melancarkan tugas dan kewajibannya.

c. Kompetensi Sosial

Penting untuk guru mempunyai kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan argumen bahwa kemampuan tersebut jika dimiliki oleh guru, maka kekerabatan sekolah dengan masyarakat akan berjalan laju secara otomatis, sehingga jika ada kepentingan dengan orangtua siswa, guru tidak akan mengalami kesulitan.

Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bergaul simpatik, bekerjasama, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru yang berhubungan dengan:

- 1) *Dalam menyampaikan pembelajaran*, guru mempunyai peran dan tugas sebagai pangkal materi yang tidak pernah kering dalam mengemudikan pembelajaran.
- 2) *Dalam melaksanakan proses pembelajaran*, keaktifan siswa harus selalu terbina dan konsisten dengan metode dan strategi yang cocok.
- 3) *Didalam pelaksanaan pembelajaran*, guru harus mengikuti dasar-dasar didaktik metodik sebagai ilmu keguruan.
- 4) *Dalam hal evaluasi*, guru bisa melaksanakannya secara teori dan praktik berdasarkan pada tujuan yang ingin ditakar.

2.1.3 Pembelajaran Tematik

Pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah persepsi umum yang dapat mengumpulkan beberapa kepingan dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar tanpa melakukan penyisihan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk kesatuannya. Mardianto (2011:38 dalam Lubis Maulana, 2018:3).

Menurut Rusman dalam (Fitri Indriani, 2016:4) pembelajaran tematik adalah salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu pola pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, ahli menelusuri dan mendeteksi rancangan serta dasar-dasar keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model dalam pembelajaran terpadu kurikulum 2013 yang menyatukan keseluruhan mata pelajaran dan dibuat dalam satu tema dengan prinsip secara holistik, bermakna, dan autentik.

2.1.3.1 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik pembelajaran tematik menurut Tim Pengembang PGSD (1997: 3-4) dalam (Hamdani, 2011:106):

- 1) *Holistik*, suatu peristiwa atau gejala yang dijadikan sebagai dasar ketertarikan dalam pembelajaran tematik yang diamati dan dikaji bukan dari sudut pandang yang terkotak-kotak, tetapi dari beberapa bidang studi sekaligus.
- 2) *Bermakna*, pengkajian yang menguatkan terbentuknya semacam jaringan antar skemata yang dimiliki siswa dari berbagai ragam aspek, hingga pada urutannya akan memberikan efek yang bermakna dari materi yang dipelajari.
- 3) *Otentik*, memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang akan dipelajari dalam pembelajaran tematik.

- 4) *Aktif*, pembelajaran tematik dikembangkan atas dasar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi atau yang biasa disebut dengan pendekatan diskoveri inkuiri.

Secara singkat, pembelajaran tematik mempunyai ciri khas yang berupa *holistik, bermakna, otentik, dan aktif*.

2.1.3.2 Implemmentasi Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2012:260) dalam menyusun pembelajaran tematik di sekolah dasar, bisa dilakukan dengan cara:

- 1) Menentukan tema yang akan disampaikan, dilanjut dengan mengidentifikasi dan memetakan kompetensi dasar yang diperkirakan signifikan dengan tema-tema dari beberapa mata pelajaran. Cara ini biasa digunakan untuk kelas rendah (kelas I dan II).
- 2) Dimulai dari mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang saling keterkaitan, dilanjut dengan penentuan tema sebagai pemersatu. Tema-tema pemersatu ditetapkan setelah mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari masing-masing mata pelajaran. Cara ini biasa dilakukan di sekolah dasar kelas III sampai IV.

Langkah-langkah dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran tematik (Rusman, 2012:261-280):

- 1) Menetapkan mata pelajaran yang akan disatukan;
- 2) Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran yang akan disatukan;

- 3) Memilih dan menentukan tema atau topik pemersatu;
- 4) Membuat bagan keterkaitan antara kompetensi dasar dan temak/topik pemersatu;
- 5) Menyusun silabus pembelajaran tematik;
- 6) Menyusun rencana pembelajaran tematik;
- 7) Pengelolaan kelas.

2.1.3 Sikap

2.1.3.1 Pengertian Sikap

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), dalam kurikulum 2013 sikap merupakan salah satu dari tiga kompetensi kemampuan lulusan disamping pengetahuan dan keterampilan, yang harus menjadi tumpuan dalam mengaktualkan pendidikan nasional.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap mempunyai beberapa pengertian, yaitu: 1) tokoh atau bentuk tubuh; 2) cara berdiri; perilaku yang berdasarkan pada keyakinan dan pendirian; 4) perilaku, gerak gerik. Menurut Soekidjo Notoatmojo (1997:130 dalam Dewi dan Wawan, 2010 :27) sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu rangsangan atau objek.

Menurut Azwar (2015:23-24) desain sikap terbagi atas tiga komponen yang saling mendukung, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif adalah pengaktualan atas apa yang dipercayai oleh seorang pemilik sikap,

komponen afektif merupakan perasaan yang berhubungan pada aspek emosional, dan aspek konatif merupakan aspek yang dapat memotivasi seseorang melakukan sesuatu atau berperilaku.

Ciri khas dari sikap adalah a) mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi benda, dan sebagainya) dan b) mengandung penilaian (suka, tidak suka; setuju, tidak setuju). Sobur Alex (2016:307). Sikap pada dasarnya meliputi rasa suka dan tidak suka, penilaian serta anggapan menyenangkan atau tidak menyenangkan akan suatu objek, orang, situasi dan mungkin aspek-aspek dunia lainnya, termasuk ide abstrak dan kebijaksanaan sosial. Sobur Alex (2016:311).

Sikap adalah sesuatu yang dipelajari, dan sikap menggariskan bagaimana individu memberikan tanggapan atas situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya. Slameto (2010:188). Pada intinya, sikap adalah kehendak siswa untuk berperilaku dengan cara tertentu, yang ditampakkan dengan kecenderungan terhadap suatu objek, peristiwa, dan sebagainya. Setiap siswa memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang yang sama.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, peneliti menyimpulkan bahwa sikap adalah suatu respon dari seseorang untuk berperilaku terhadap objek tertentu yang timbul dari dalam diri seseorang, baik itu bersifat positif maupun bersifat negatif.

Menurut Slameto (2010:189-190), sikap dapat terbentuk melalui berbagai usaha, antara lain:

- a) Dari pengalaman yang berulang atau melalui pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik);

- b) Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja dan dapat pula dengan disengaja. Dalam hal terakhir seseorang harus memiliki minat dan rasa kagum terhadap mode, selain itu dibutuhkan juga pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang akan ditiru; peniruan akan lebih mudah berlangsung jika dilangsungkan secara bersama-sama, dibandingkan dengan perorangan;
- c) Melalui sugesti, seseorang membentuk sikap terhadap suatu objek tanpa pemikiran yang nyata, tetapi semata-mata karena dampak dari seseorang atau sesuatu yang memiliki pengaruh dalam pandangannya.
- d) Melalui identifikasi, dasar seseorang meniru orang lain atau suatu lembaga atau badan tertentu adalah suatu hubungan emosional sifatnya; meniru dalam hal ini adalah berusaha menyamai; identifikasi seperti ini sering terjadi antara anak dengan ayah, anak buah dengan pimpinannya, siswa dengan guru, antara anggota suatu kelompok dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut yang diibaratkan paling mempengaruhi kelompok yang bersangkutan.

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa ranah afektif dalam diri siswa besar peranannya dalam pendidikan. Sehingga hal tersebut, tidak dapat di biarkan begitu saja. Slameto (2010:191), menjelaskan beberapa metode yang digunakan untuk mengubah sikap, antara lain:

- a) Mengubah unsur kognitif dari sikap yang bersangkutan. Caranya melalui pemberian informasi-informasi baru perihal objek sikap, sehingga unsur kognitif menjadi luas. Hal tersebut diharapkan akan merangsang unsur afektif dan unsur tingkah lakunya (konatif).

- b) Membangun kontak langsung dengan objek sikap. Dalam cara ini unsur afektif ikut dirangsang. Cara ini minimal akan mempengaruhi orang-orang yang bersikap acuh tak acuh menjadi berfikir lebih dalam terhadap objek sikap yang tidak mereka senangi itu.
- c) Memaksa orang memperlihatkan tingkah laku perbuatan-perbuatan baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang telah ada. Terkadang hal ini dapat dilakukan dengan kekuatan hukum. Dalam hal tersebut kita berusaha mengubah unsur tingkah lakunya.

2.1.3.2 Proses Pembentukan Sikap

Menurut Sanjaya Wina (2006: 277) proses pembentukan sikap terdiri dari:

a. Pola Pembiasaan

Dalam proses belajar mengajar, guru dapat menanamkan sikap khusus kepada siswa melalui pembiasaan. *Skinner*, melalui teorinya *operant conditioning* pernah melakukan pembiasaan untuk belajar membentuk sikap. *Skinner* melakukan pembentukan sikap menekankan pada proses penegasan respons anak. Setiap ada anak yang menunjukkan prestasi yang baik, diberikan penguatan, melalui pemberian hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Akhirnya, lama-kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

b. Modeling

Proses penanaman sikap anak terhadap objek melalui proses modeling, diawali dengan mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Hal ini dilakukan, agar sikap yang terbentuk benar-benar di latar belakang oleh keteguhan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

Sanjaya Wina (2006:279) menyebutkan model-model strategi pembelajaran sikap yang meliputi:

1. Model Konsiderasi

Model konsiderasi dikembangkan oleh MC. Paul. Ia berpendapat bahwa pembentukan kepribadian adalah pembelajaran moral siswa. Oleh sebab itu, model ini menekankan pada pembentukan karakter siswa dengan menerapkan strategi pembelajaran.

Tahap-tahap model konsiderasi:

- a. Siswa di hadapkan pada sebuah masalah yang mengandung konflik dalam kehidupan sehari-hari. Menciptakan situasi “seandainya siswa yang berada dalam masalah tersebut”.
- b. Siswa menganalisis situasi masalah, bukan hanya melihat dari yang mucul, tetapi juga yang tersembunyi, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
- c. Siswa menuliskan responnya terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini bertujuan agar sebelum mendengarkan respons orang lain untuk dibandingkan, siswa dapat menelaah perasaannya sendiri.
- d. Siswa menganalisis respons orang lain, dan membuat kategori dari setiap respons yang diberikan oleh siswa, termasuk sikapnya sendiri.
- e. Siswa didorong memikirkan rumusan akibat atau efek logis atas sikap yang dicapai. Dalam tahap ini, siswa diajak berfikir tentang semua potensi yang akan dicapai, berkaitan dengan tindakannya. Hal ini bertujuan agar siswa mampu

menjelaskan alasannya secara terbuka dan dapat saling menghargai pendapat orang lain.

- f. Siswa diajak menganalisis permasalahan dari banyak sudut pandang, dalam rangka menambah wawasan supaya mereka dapat menimbang sikap tertentu atas dasar sistem nilai yang mereka punya.
- g. Siswa diberikan dorongan agar merumuskan sendiri usaha yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya, berdasarkan pertimbangannya sendiri.
- h. Siswa hendaknya tidak dinilai benar atau salah terhadap pilihannya oleh guru. Yang diperlukan adalah guru mampu memberikan bimbingan kepada mereka dalam menentukan pilihan yang lebih matang sesuai dengan pertimbangannya sendiri.

2. Model Pengembangan Kognitif

Model pengembangan kognitif ini dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg.

Terdapat 3 tahap perkembangan moral pada anak yang masing-masing terdiri dari 2 fase, yaitu :

a. Tahap Prakonvensional

Pada tahap ini, setiap individu memandang moral atas dasar kepentingannya sendiri. Artinya, pertimbangan moral didasarkan pada pandangannya secara individual, tanpa memikirkan rumusan dan aturan yang dibuat masyarakat. Pada tahap ini terdapat dua fase, yaitu:

1) Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada fase ini, perilaku anak didasarkan pada akibat fisik yang akan terjadi. Artinya, anak hanya akan berfikir bahwa perilaku yang benar adalah perilaku yang

tidak diberi hukuman. Dengan demikian, agar tidak menimbulkan akibat negatif, setiap peraturan harus diikuti.

2) Orientasi instrumen relatif

Pada fase ini, perilaku anak didasarkan pada rasa “adil” berdasarkan aturan permainan yang telah disetujui. Dikatakan adil apabila orang membalas perilaku kita yang dianggap baik, sehingga perilaku tersebut didasarkan pada saling memberi dan tolong menolong.

b. Tahap Konvensional

Pada tahapan ini, anak mendekati masalah berdasarkan pada keterkaitan antara individu dan masyarakat. Kesadaran dalam diri anak mulai muncul bahwa perilaku tersebut harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, penyelesaian masalah tidak hanya didasarkan pada rasa keadilan saja, tetapi apakah pemecahan masalah tersebut sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Pada tingkat konvensional ini, terdapat dua fase, yaitu fase kesejajaran interpersonal serta fase sistem sosial dan kata hati.

3) Kesejajaran interpersonal

Pada fase ini, ditandai dengan setiap perilaku yang ditunjukkan individu di motivasi berdasarkan kemauan untuk mencukupi keinginan orang lain. Mulai tumbuhnya kesadaran individu tentang ada orang lain diluar dirinya untuk berperilaku sesuai keinginannya. Artinya, anak mulai sadar bahwa adanya kaitan antara dirinya sendiri dengan orang lain, dan kaitan tersebut tidak boleh rusak.

4) Sistem sosial dan kata hati

Pada fase ini, perilaku individu bukan berdasarkan motivasi untuk memenuhi keinginan orang lain yang di hormatinya, akan tetapi berdasarkan pada tuntutan dan keinginan masyarakat. Artinya, telah terjadi pergeseran kesadaran individu kepada kesadaran sosial, dan anak sudah menerima adanya sistem sosial yang mengatur perilaku individu.

c. Tahap postkonvensional

Pada tahap ini, perilaku bukan hanya berdasarkan pada kepatuhan norma-norma masyarakat, tetapi berdasarkan kesadaran sesuai nilai-nilai yang dimilikinya secara individu. Pada tahapan ini, juga terdapat dua fase:

5) Kontrak sosial

Pada fase ini, kebenaran-kebenaran yang diakui masyarakat adalah dasar dari tingkah laku individu. Kesadaran untuk menerapkan prinsip-prinsip sosial adalah sebagai efek dari kesadaran individu untuk berperilaku tumbuh, sehingga kewajiban moral dalam hal ini dianggap sebagai kontrak sosial yang dipatuhi, bukan hanya untuk pemenuhan sistem nilai.

6) Prinsip etis yang universal

Pada tahap terakhir, dasar-dasar universal merupakan pendasaran dari perilaku manusia. Segala jenis perbuatan didasarkan pada kewajiban sebagai manusia, bukan hanya didasarkan sebagai kontrak sosial yang harus diikuti. Setiap orang wajib untuk menolong orang lain, apakah orang itu sebagai orang yang kita benci maupun tidak, apakah orang itu sebagai orang yang kita cintai ataupun tidak, orang yang kita suka ataupun tidak. Pertolongan yang diberikan disesuaikan pada

kesadaran yang sifatnya universal, bukan hanya disesuaikan pada alasan subjektif saja.

3. Teknik mengklarifikasi nilai

Teknik mengklarifikasi nilai atau Volume Clarification Technique (VCT) merupakan teknik mengajar untuk membantu siswa dalam mencari dan menargetkan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu permasalahan melalui proses analisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap, yaitu proses pembelajaran dilakukan langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai yang dianggap sudah tertanam dalam diri anak. Akibatnya, sering terjadi penolakan dalam diri siswa, dikarenakan ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah tertanam dan nilai baru yang ditanamkan guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyetarakan antara nilai nilai lama dan nilai baru.

Salah satu ciri khas VCT adalah proses penanaman nilai dilangsungkan melalui sebuah proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa, kemudian menyamakannya dengan nilai-nilai baru yang ingin ditanamkan. VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral, memiliki tujuan :

- a) Mengukur atau mengetahui taraf kesadaran siswa tentang suatu nilai.
- b) Membimbing kesadaran siswa akan nilai-nilai yang sudah dimilikinya, baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatif) untuk kemudian dibimbing ke arah peningkatan dan pbenarannya.

- c) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa, melalui cara yang masuk akal dan diterima oleh siswa, sehingga akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.
- d) Melatih siswa tentang bagaimana cara menilai, menerima, serta menentukan keputusan terhadap suatu permasalahan dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

John Jarolimek (dalam Sanjaya Wina, 2006:284) menjelaskan langkah pembelajaran VCT yang dibagi dalam 3 tahap, yaitu:

1. Kebebasan memilih

Terdapat 3 fase pada tahap ini, yaitu:

- a) Bebas memilih, artinya peluang untuk menetapkan pilihan yang telah dianggap positif. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara utuh.
- b) Memilih beberapa alternatif, artinya untuk menetapkan pilihan dari beberapa alternatif dapat dipilih secara acak.
- c) Memilih setelah melakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan muncul sebagai efek dari pilihannya.

2. Mengharagai

Terdapat 2 tahap pembelajaran, yaitu:

- d) Ada perasaan bahagia dan bangga akan nilai yang menjadi pilihannya. Sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya.
- e) Nilai yang telah menjadi bagian integral dalam dirinya diperkuat di depan umum. Artinya, jika kita menganggap nilai menjadi suatu pilihan, maka kita

akan berani, dengan penuh kesadaran untuk mempertunjukkannya di depan orang lain.

3. Berbuat

Terdiri atas:

- f) Kemampuan dan kemauan untuk mencoba melangsungkannya.
- g) Mengulangi perilaku atas dasar nilai ketetapannya. Artinya, nilai yang menjadi ketetapannya harus berjalan di kehidupan sehari-harinya.

VCT menekankan tentang bagaimana sebenarnya seseorang melahirkan nilai yang menurut responnya itu baik, yang pada bagiannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, VCT dikembangkan melalui sebuah proses perbincangan antara siswa dan guru. Proses tersebut, hendaknya terlaksana dalam situasi yang terbuka dan santai. Sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasannya. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses perbincangan, yaitu:

1. Jauhi menyampaikan pesan melalui proses pemberian nasihat, yaitu memberikan pesan-pesan moral yang dianggap baik oleh guru.
2. Siswa tidak dipaksa untuk memberi tanggapan tertentu jika memang siswa tidak mengharapkannya.
3. Usahakan perbincangan diadakan secara terbuka dan bebas. Sehingga siswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya.
4. Melakukan perbincangan kepada individu, bukan kepada kelompok kelas.

5. Jauhi tanggapan yang bisa mengakibatkan siswa terpojok hingga ia menjadi defensif.
6. Tidak mendesak siswa terhadap pendirian tertentu.
7. Jangan menggali alasan siswa lebih dalam.

2.1.3.3 Kesulitan dalam Pembelajaran Afektif

Menurut Sanjaya Wina (2006:286) dalam proses pendidikan di sekolah, proses pembelajaran sikap terkadang terkesampingkan. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran dan pembentukan akhlak memiliki beberapa hambatan, antara lain:

- a. Selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, lebih mengarah untuk pembentukan intekektual. Dengan demikian, keberhasilan proses pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah ditentukan atas dasar patokan kemampuan kognitif (kemampuan intelektual). Oleh karena itu, upaya setiap guru difokuskan pada bagaimana agar siswa dapat mendominasi sejumlah pengetahuan sebanding dengan standar isi kurikulum yang berlaku, karena kemampuan intelektual cenderung dengan penguasaan materi pelajaran.
- b. Sulitnya melakukan kontrol akibat dari banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap, baik melalui proses pembiasaan maupun modeling tidak hanya ditentukan berdasarkan aspek guru saja, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek lingkungan. Artinya, walaupun di sekolah guru sudah berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi bila tidak di dukung oleh lingkungan siswa, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat, maka pembentukan sikap yang baik akan sulit dilaksanakan.

- c. Evaluasi keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dikakukan dengan segera. Berbeda dengan pembentukan aspek kognitif dan keterampilan yang hasilnya dapat diketahui langsung setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan pembentukan sikap yang berhubungan dengan penanaman nilai, tentunya memerlukan proses yang panjang.
- d. Pengaruh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

2.1.3.4 Sikap Sosial

Dengan istilah “sikap sosial” banyak persepsi yang tercakup, mulai dari pendapat, keyakinan, sampai ke persepsi abstrak tentang kepribadian. Sesuatu yang ditanggapi sebagai enak, menyenangkan, memuakkan, memberi kedamaian, tentang benda, tingkah laku orang lain, kondisi di masyarakat, ataupun kultur dan agama, dapat di cakup dengan “sikap sosial”. Sobur Alex (2016: 320).

Menurut Azwar (2015:30) sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dirasakan oleh individu, interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antara individu sebagai bagian dari kelompok sosial.

Pengertian sosial secara bahasa berkaitan dengan masyarakat, sehingga sikap sosial adalah seseorang yang berkaitan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat, kemudian sikap ini di lakukan dalam rancangan menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga bisa hidup berdampingan dengan baik. Sikap sosial yang difokuskan dalam kurikulum 2013 yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri.

Menurut JE Siswo Pangarso (2017: 98-99), penilaian sikap sosial, diantaranya adalah:

- 1) Kejujuran, adalah perilaku siswa yang didasarkan dari upaya menjadikan dirinya sendiri sebagai orang yang selalu dapat dipercayai dalam perkataan, tindakan dan perbuatan;
- 2) Disiplin, adalah perilaku yang menampakkan sikap siswa yang tertib dan patuh di segala ketentuan atau peraturan yang berlaku;
- 3) Tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku siswa dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, yang harus dilaksanakan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 4) Santun, adalah perilaku hormat yang ditunjukkan siswa terhadap orang lain dengan bahasa sopan;
- 5) Peduli, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ditampilkan siswa untuk memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan;
- 6) Percaya diri, adalah suatu kematangan atas kemampuannya sendiri di setiap pelaksanaan kegiatan.

2.2 Kajian Empiris

Dalam melaksanakan penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang mendukung terkait dengan strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa dalam pembelajaran tematik. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Hasil jurnal akreditasi dalam penelitian oleh Arni Gemilang Hasanti Jurnal Volume 5, nomor 2 tahun 2015 ISSN: 2528-5173. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang mana yang benar dan yang salah, tetapi melebihi itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) mengenai sesuatu yang baik sehingga siswa menjadi memahami (kognitif) tentang benar atau salah, serta mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan terbiasa melaksanakannya (psikomotorik).
2. Penelitian oleh Ahmad Suriansyah dan Aslamiah Jurnal Volume 34, nomor 2, tahun 2015 ISSN: 2442-8620. Penelitian ini menyebutkan tentang strategi guru dalam membentuk karakter siswa bisa dilakukan melalui keteladanan, sentuhan kalbu, serta pembiasaan. Selain guru, seluruh warga sekolah juga saling berperan aktif membimbing siswa, begitu juga dengan orangtua dan masyarakat hendaknya menegakkan strategi komunikasi dan kemitraan bisnis.
3. Hasil jurnal akreditasi dalam penelitian oleh Nurul Hidayah Jurnal volume 2, nomor 1 tahun 2015 ISSN 2335-1925. Penelitian tersebut menyampaikan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan bermacam-macam kompetensi dari jenis mata pelajaran menjadi tema tertentu.
4. Hasil jurnal penelitian oleh Miladina Karimah, tahun 2015 Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang implementasi pendidikan karakter yang dapat dilakukan melalui tahapan (1) perencanaan oleh guru seperti menyiapkan silabus, RPP, rencana mengajar harian berwawasan karakter, (2) tahap pelaksanaan dari materi, langkah-langkah pembelajaran, media serta

metode pembelajaran hingga tersampaikan nilai karakter pada siswa, (3) tahap penilaian pada tahap tes dan non tes yaitu guru memperhatikan sikap siswa selama proses pembelajaran, (4) solusi untuk mengatasi hambatan melalui pendekatan antara siswa, guru, dan orangtua, serta mengadakan remedial untuk siswa KKM nya belum tercapai.

5. Jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilyas, tahun 2016, Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter adalah suatu proses yang lama dan tidak hanya memberikan pemahaman pada anak tentang baik dan buruk, tetapi juga mengenai bagaimana anak mampu memiliki nilai-nilai luhur tersebut hingga menjadi perilaku sehari-hari. Proses implementasi pendidikan karakter melalui pemodelan dan pembiasaan, jadi tidak hanya meminta ataupun memerintah anak dalam melakukan sesuatu yang baik.
6. Hasil jurnal nasional dalam penelitian Falakhul Auliya, Tri Suminar, tahun 2016, Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa segala sesuatu kebutuhan, baik individu maupun kelompok seperti keinginan untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tertentu merupakan salah satu kebutuhan dalam belajar yang harus dipenuhi.
7. Jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuke Martiarini, tahun 2016, Universitas Negeri Semarang. Dalam hasil penelitian ini menyebutkan bahwa karakter memiliki tiga bagian yang meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terangkum melalui keinginan

mengetahui sesuatu yang baik, menginginkan sesuatu yang baik, serta melakukan sesuatu yang baik pula.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Nafi Isbadriantingtyas, Muakibatul Hasanah, Alif Mudiono jurnal volume 1, nomor 5 tahun 2016 ISSN: 2502-471X. Penelitian tersebut menyampaikan tentang pembelajaran tematik yang sudah diterapkan di sekolah dasar yang kemudian dalam implementasinya dibutuhkan pengelolaan kelas saat proses pembelajaran demi terwujudnya tujuan pembelajaran.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Rizal Jurnal volume 4, nomor 1, tahun 2017 ISSN 2442-5133. Dalam penelitian ini menyampaikan bahwa guru kelas sebagai “ujung tombak” berperan untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter siswa di sekolah dasar dengan alasan guru kelas mempunyai waktu saling berkomunikasi yang paling sering dengan siswa daripada guru mata pelajaran.
10. Hasil penelitian oleh Alivermana Wiguna Jurnal volume 1, nomor 2 tahun 2017 ISSN: 2548-9992, menyebutkan bahwa mengembangkan sikap sosial juga merupakan komponen penting dalam kurikulum 2013 demi terciptanya tujuan pendidikan nasional dan mempersiapkan warga negara yang baik, cinta tanah air, bertanggung jawab, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap sosial berwujud integritas ataupun kejujuran harus dibangun, kemudian dikembangkan hingga menumbuhkan jiwa-jiwa siswa yang sehat, jujur, otentik, saling memaafkan satu sama lain.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Sumual, Moreen Zedko Isaura dan Mohammad Ali, tahun 2017 dengan judul *“Evaluation of Primary School Teachers’*

Pedagogical Competence in Implementing Curriculum". Hasil penelitian tersebut menjelaskan pengalaman belajar dan kompetensi pedagogis yang berkorelasi negatif ($r=-0,403$) dan korelasi secara signifikan ditampilkan oleh p -value 0,000 yang berarti semakin lama pengalaman belajar, maka kompetensi pedagogis yang kurang adalah guru.

12. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti dan Prihatin Sulistyowati tahun 2017 yang berjudul "*Natural School Curriculum Study In Order To Prevent Educational Character Education Basic School Level*". Melalui teknik pengumpulan data wawancara mendalam, studi dokumentasi dan observasi partisipan yang kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sekolah dasar Islam SDI "Surya Buana Malang" menerapkan kurikulum Diknas dengan penerapan konsep kurikulum sekolah alam "Triple R" dan dalam proses pengembangan karakter siswa SDI "Surya Buana Malang" menggunakan buku penghubung antara orangtua dan guru di sekolah.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Hotimah, Mas Roro Diah Wahyu Lestari jurnal volume 1, nomor 2 tahun 2017 ISSN 2579-6151. Penelitian tersebut menyampaikan tentang seseorang tidak bisa berubah dengan tiba-tiba, tetapi harus melalui proses yang cukup lama. Menurut Sanjaya (2013:277-279) proses pembentukan sikap terdiri dari 2, yaitu dengan pola pembiasaan dan modelling. Berhubungan dengan hal tersebut, Slameto (2015:189-190) juga menyatakan tentang proses pembentukan sikap melalui banyak cara, seperti melalui pengalaman, sugesti, imitasi dan identifikasi. Dengan demikian, pembentukan

sikap hormat siswa harus diajarkan sejak usia dini supaya siswa mengenal dirinya sendiri dan mengetahui kepada siapa saja mereka harus hormat.

14. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan jurnal volume 2 nomor 2 tahun 2017 halaman 290-303 dengan judul “Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orangtua”. Penelitian ini menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menghasilkan sekolah yang membimbing generasi muda yang beretika, peduli, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga tidak hanya mengajarkan tentang benar salah, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter merupakan usaha penanaman kebiasaan yang baik (*habituation*) hingga siswa sanggup berperilaku sesuai dengan nilai kepribadiannya.
15. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Devi Nurul Istiqomah, Rasdi Eko Siswoyo, dan Suwito Eko Pramono, tahun 2018 yang berjudul “*Influence of School Culture, Headmaster Supervision and Interpersonal Communication Towards Teachers Social Behaviour*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa seorang guru dapat dikatakan sebagai guru teladan atas dasar cara seorang guru dalam berperilaku di lingkungan sekolah. Perilaku sosial lebih dipengaruhi oleh budaya sekolah. Banyaknya aspek yang bisa mempengaruhi perilaku sosial, peneliti memberikan saran hendaknya guru, kepala sekolah dan sekolah menerapkan karakter nilai yang harus selalu dilibatkan di setiap kegiatan sekolah.

16. Penelitian yang dilakukan Asidigisianti Surya Patria dan Siti Mutainah pada tahun 2018 yang berjudul "*Using Textbook Illustration as Media for Developing Character among Primary Students: Some Research-based Suggestion*". Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengembangan karakter dapat disatukan dalam ilustrasi di buku pelajaran sekolah dasar menggunakan minat siswa dalam ilustrasi. Ilustrasi ini dilukiskan dalam bentuk rangkuman nilai-nilai positif yang mengarah pada aspek sikap. Melalui pengembangan nilai-nilai positif siswa, diharapkan akan membentuk karakter yang baik bagi siswa secara bertahap.
17. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Setiawan, Siti Partini Suardiman, tahun 2018 yang berjudul "*Assesment of the Sosial Attitude of Primary School Students*". Hasil penelitian menyebutkan bahwa penilaian sosial mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, sopan, peduli, dan percaya diri. Sikap sosial ditulis dalam bentuk deskripsi sebagai laporan hasil belajar. Hasil penilaian sikap sosial ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk introspeksi dan peningkatan sikap sosial siswa.
18. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Istianti, Fauzi Abdillah, Solihin Ichas Hamid Jurnal volume 9, nomor 1 tahun 2018 ISSN: 2087-1217. Dalam penelitian tersebut menyampaikan tentang guru dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam merumuskan indikator pembelajaran secara terukur dan mampu menyampaikannya secara sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis perilaku siswa.
19. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Tusyana, Rayi Trengginas, Suyadi jurnal volume 3, nomor 1, tahun 2019 ISSN 2598-6244. Dalam penelitian tersebut

menyampaikan bahwa perkembangan sosial emosional siswa usia dasar sangat berpengaruh terhadap perilaku, pengendalian, penyesuaian, dan dengan aturan-aturan.

20. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Nur Alifah Jurnal volume 5 nomor 1 tahun 2019 ISSN 2549-6433. Penelitian tersebut menyampaikan tentang pengembangan strategi pembelajaran afektif sangat berkaitan dengan pembelajaran tentang sikap, yang lebih menekankan tentang nilai seseorang dalam bertindak dan dapat memilih pandangan yang benar dan tidak benar.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini dilakukan di jenjang sekolah dasar kelas IV. Penelitian ini mengambil fokus pada strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial pembelajaran tematik siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sistem tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sistem tentang keterkaitan antar variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015:92).

Strategi adalah cara, upaya, dan kiat dalam suatu kegiatan yang di gunakan untuk mewujudkan keberhasilan dari suatu tujuan. Sedangkan guru kelas adalah guru yang memiliki tanggung jawab untuk melihat segala aktivitas siswa di dalam kelas maupun di luar kelas sebagai upaya untuk membantu proses perkembangan siswa.

Berdasarkan Permendikbud No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi dan Perpres No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam proses pembelajaran, guru mengembangkan kemampuan siswa dari aspek afektif (sikap), kognitif, dan psikomotorik. Dalam Kompetensi Inti (KI) kurikulum 2013, aspek afektif adalah sikap spiritual dan sikap sosial.

Pada kenyataannya, masih banyak siswa yang melakukan penyimpangan sikap, salah satunya yaitu siswa SDN Petompon 02 Kota Semarang. Dalam hal ini dibutuhkan peran guru kelas untuk mengembangkan sikap siswa. Sikap sosial meliputi pembentukan siswa yang jujur, disiplin, peduli, percaya diri, bertanggung jawab, dan santun. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk meneliti strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap sosial pembelajaran tematik siswa kelas IV.

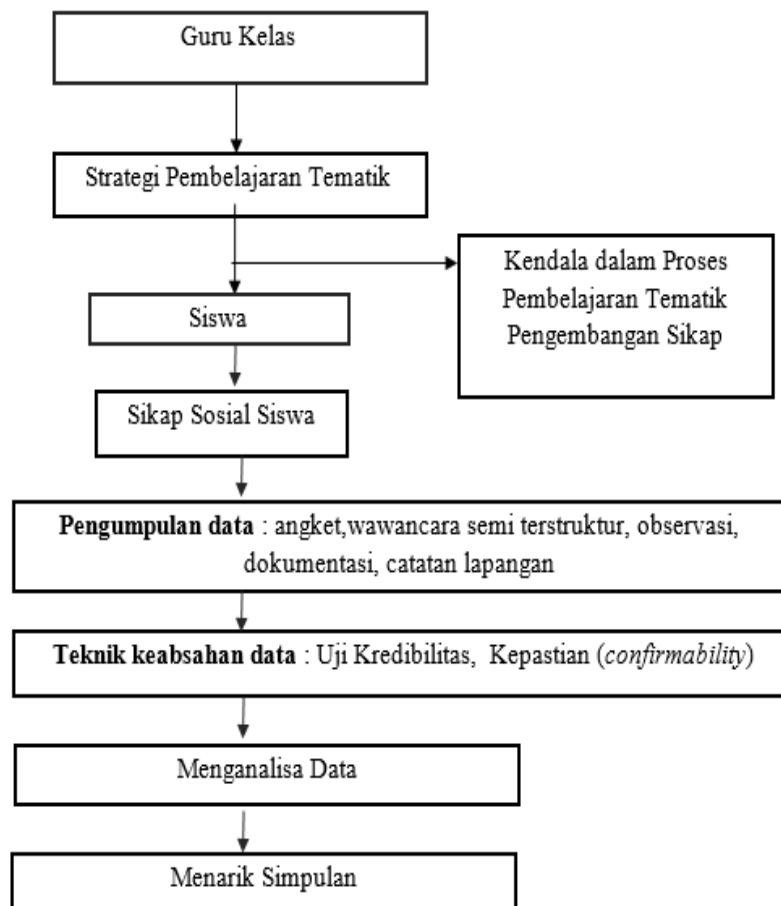
Selama proses penelitian, ketika menerapkan strategi guru kelas, guru mengalami kendala baik secara internal maupun eksternal, sehingga peneliti juga akan mengamati bagaimana kendala yang dihadapi guru dan solusi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan sikap siswa. Sehingga tujuan untuk membentuk karakter siswa dapat terwujud.

Kemudian peneliti mengumpulkan data berupa transkrip wawancara, lembar observasi, angket, dan dokumentasi berupa foto. Data tersebut disatukan berdasarkan variabel yang akan diteliti.

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan uji coba keabsahan data dengan uji kredibilitas dan confirmability. Peneliti akan membandingkan data

yang diperoleh di awal dan di akhir penelitian, sehingga peneliti dapat menentukan data yang konsisten dan valid.

Setelah seluruh data dinyatakan konsisten dan valid, maka dilakukan analisis data menggunakan teknik Miles and Huberman (data reduction, data display, dan conclusions drawing/verifying). Langkah akhir peneliti dapat menarik simpulan dari analisis data yang telah dilakukan. Simpulan dalam penelitian ini adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan peneliti.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan utama metode kuantitatif dan kualitatif adalah pada pendekatannya. Menurut Putra Nusa (2012:43) pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah pendekatan induktif, yaitu proses penalaran yang mengikuti jalan sebaliknya seperti observasi atau pengamatan menjadi dasar untuk merumuskan teori, hipotesis, dan interpretasi. Penelitian kualitatif membiarkan data “berbicara” bagi mereka dan menghindari studi dari berbagai prakonsepsi.

Penelitian kualitatif merupakan studi yang melibatkan keseluruhan situasi atau objek penelitian, daripada mengidentifikasi variabel yang spesifik. Karakteristik penelitian kualitatif adalah partikular, kontekstual, dan holistik. Para peneliti kualitatif melakukan kajian kebagaimanaan dan memahaminya (Putra Nusa 2012 :53).

Sedangkan menurut Moleong (2013:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami peristiwa tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain,

secara menyeluruh dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam prosesnya, peneliti melihat gejala natural dan alamiah, semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variabel berjalan apa adanya di SDN Petompon 02 Kota Semarang berupa anggapan dan tindakan. Peneliti juga harus menyelidiki dengan cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang dengan berbagai prosedur pengumpulan data. Kemudian, pemahaman dilakukan secara holistik dan disampaikan secara deskriptif melalui serangkaian kata dan bahasa

3.1.2 Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, jenis-jenis penelitian terbagi lagi. Menurut Ulfatin (2015:43-45) jenis-jenis penelitian dalam pendekatan kualitatif, yaitu antara lain:

a. Naturalistik

Penekanan pada penelitian jenis naturalistik adalah sifat latar yang dalam pengumpulan datanya (*natural setting*), yaitu keadaan wajar atau berlatar ilmiah, dimana penelitian dilakukan tanpa mengganggu subjek yang diteliti dan tidak merubah atau memanipulasi perilaku. Ciri-cirinya adalah tidak adanya kerSjama dengan subjek yang diteliti, subjek melakukan kegiatan sebagaimana yang biasanya terjadi dan tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diamati atau diselidiki. Peneliti tidak mengubah sedikitpun gejala yang sedang diamati oleh subjek yang diteliti.

b. Fenomenologis

Fenomenologis adalah pendekatan yang umumnya tertuju pada segi subjektif untuk memahami arti kejadian dan hubungan antara orang-orang dalam keadaan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha masuk ke dalam dunia konseptual yang ada pada subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan dengan cara mendeskripsikan gejala-gejala yang ada di sekelilingnya.

c. Etnografi

Penelitian etnografi adalah penelitian yang menggunakan kerangka kerja sebagaimana yang banyak digunakan oleh para ahli antropologi untuk menyelidiki dan mendeskripsikan kebudayaan atau aspek-aspek budaya di suatu bangsa. Kerangka kerja tersebut digunakan untuk mengamati tingkah laku orang dengan cara mendeskripsikan apa yang diketahuinya.

d. Etnometodologi

Etnometodologi diartikan sebagai studi tentang bagaimana orang-orang memahami kehidupan mereka sehari-hari dan menata tata kehidupan di tempat mereka tinggal. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengartikan materi pokok yang diteliti sebagaimana yang dilakukan oleh para warga dalam suatu kelompok tertentu saat menggunakan dan menyusun lingkungan mereka pada kehidupan sehari-hari.

e. Interaksi Simbolik

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki pendapat bahwa pengalaman manusia didapatkan melalui perantara penjelasan atau penafsiran, sedangkan objek, orang, situasi, dan kejadian-kejadian tidak akan memiliki makna sendiri tanpa

diberi pemaknaan terhadap hal-hal tersebut. Pendefinisian terhadap objek, baru dapat dilaksanakan setelah dilaksanakan proses yang dalam melalui pengamatan partisipatif.

f. Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah penggambaran sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, gejala, keadaan, atau kelompok tertentu untuk menentukan penyebaran dan kaitan antara gejala yang satu dengan gejala yang lainnya dalam suatu masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keadaan lapangan, menggambarkan dan menjelaskan situasi sosial dan peristiwa yang terjadi di lapangan.

g. Studi Kasus

Studi kasus diartikan sebagai suatu pendekatan dengan memfokuskan perhatian pada suatu kasus tertentu secara konsisten dan rinci dengan tujuan untuk mempertahankan keutuhan dari objek yang diteliti berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Studi kasus juga ditujukan untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara unsur-unsur yang termuat di dalam kasus dan lingkungannya.

h. *Grounded Theory*

Grounded Theory adalah pendekatan penelitian yang bermaksud untuk mengembangkan teori tentang minat terhadap fenomena yang perlu diamati dari dasar sampai menjadi suatu istilah dalam kerangka teori. Pengumpulan data didasarkan pada konstruk yang relevan secara teori dan dilakukan dengan dibimbing oleh sampel teoritis.

Dari delapan jenis-jenis penelitian dalam pendekatan kualitatif diatas, peneliti memilih jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan keadaan lapangan, menggambarkan dan menjelaskan situasi yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek-subjek dan perilaku yang dapat diamati selama penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan peran yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa secara utuh dan menyeluruh dengan uraian kata-kata dan kalimat naratif.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Petompon 02 Kota Semarang. Pemilihan lokasi berdasarkan studi di pendahuluan yang dilakukan sebelumnya yaitu melalui wawancara dan observasi dengan guru kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian tentang Strategi Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang dilaksanakan pada bulan Januari 2020.

3.3 Prosedur Penelitian

Ada tiga fase dalam penelitian yang dilaksanakan, yaitu :

1. Fase Perencanaan

Fase perencanaan mencakup pengajuan topik, penyusunan proposal, seminar proposal, penyusunan instrumen penelitian (lihat di lampiran halaman 138), dan perurusan surat izin penelitian. Fase ini dilakukan pada bulan Desember 2019.

2. Fase Pelaksanaan

Dalam fase ini, peneliti melaksanakan penelitian pada bulan Januari-Februari 2020. Fase pelaksanaan mencakup pengumpulan data yang dilakukan sampai data dianggap jenuh. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan yaitu berupa observasi, angket, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Pelaksanaannya secara bertahap dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

3. Fase Penyelesaian

Pada fase ini, peneliti melaksanakan pada bulan februari sampai april 2020, yaitu berupa kegiatan uji keabsahan data, analisis data dan penyusunan laporan penelitian secara lengkap.

3.4 Data dan Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah subjek dimana data ditemukan. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2013:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah uraian kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Melalui informan, sumber data yang

dibutuhkan dapat diperoleh. Data dari informan yang diperlukan dalam penelitian dikaji dari sumber data sebagai berikut.

a. Data Primer (Utama)

Data primer yaitu kata-kata atau tindakan orang-orang yang diteliti atau diwawancarai. Dari hasil penelitian di lapangan, data diperoleh dengan cara melakukan kegiatan, mendengar, dan melihat secara langsung. Data primer dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang (dapat di lihat di lampiran halaman 134-136).

Peneliti memperoleh data primer secara langsung dari informan di SDN Petompon 02 Kota Semarang melalui wawancara semi terstruktur kepada guru kelas, observasi terstruktur (sumber data mengetahui aktivitas peneliti dari awal sampai akhir penelitian) dan angket. Dalam hal ini siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang dijadikan sebagai informan pertama karena siswa menjadi objek pertama yang menunjukkan perkembangan sikap sosial dari strategi yang guru terapkan dalam proses pembelajaran tematik. Sumber data primer pendukung yaitu guru kelas sebagai pembimbing utama dalam perkembangan sikap sosial dalam pembelajaran tematik di sekolah.

b. Data Sekunder

Selain sumber data primer, data tambahan seperti dokumen juga diperlukan sebagai sumber data. Dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film. Dalam penelitian ini, data sekunder berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder ini berasal dari arsip, foto-foto atau dokumen dan sumber

lain yang sesuai. Selain berupa data-data tersebut, peneliti juga menambahkan data dengan wawancara semi terstruktur kepada perwakilan orang tua siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang.

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2015:308) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Bogdan Biklen (1998) (dalam Marshall & Rossman, 1989; Yin, 2003; Moelong, 2008) dalam (Ulfatin,2015:189) menyebutkan tiga teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yaitu:

3.5.1.1 Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antar perorangan dan wawancara kelompok. Tujuan wawancara, yaitu untuk mendapatkan berbagai informasi yang khusus, tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga apa yang difikirkan dan apa yang dirasakan orang. Ada tiga jenis wawancara, yaitu:

1) Wawancara Terstruktur

Ciri-ciri wawancara terstruktur adalah: a) kata-kata dalam pernyataan sudah ditentukan dengan terstruktur, b) pilihan jawaban sudah disediakan, c) bentuk pertanyaannya sejenis angket. Sugiyono (2015:319) juga menyebutkan saat melakukan wawancara, selain harus membawa intrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu berupa tape

recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu kelancaran wawancara.

2) Wawancara Tidak Terstruktur / Terbuka dan Wawancara Mendalam

Pada jenis wawancara ini, pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara sendiri. Peneliti tidak menggunakan panduan wawancara seperti pada wawancara terstruktur. Peneliti hanya membawa pedoman wawancara dengan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3) Wawancara Semi Terstruktur

Pada wawancara jenis ini, peneliti mengacu pada topik-topik pertanyaan yang telah ditentukan dan sengaja dirancang untuk semua responden yang ada dalam kasus (wawancara terstruktur), tetapi dalam waktu yang bersamaan, untuk bagian-bagian tertentu dirancang dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden bisa mengeksplorasi dunianya (wawancara tidak terstruktur).

Berdasarkan paparan diatas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendapat data berupa informasi yang dibutuhkan dari guru dan wawancara tidak terstruktur dengan perwakilan orang tua siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang. Hal ini merupakan cara supaya penelitian ini berjalan dengan efektif dan efisien.

Penyusunan instrumen wawancara diawal akan dijadikan sebagai pedoman saat melakukan wawancara dengan subjek penelitian. Peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai instrumen wawancara. Peneliti juga

berperan sebagai pewawancara dengan memberikan pertanyaan, kemudian mencatat apa yang disampaikan oleh subjek penelitian. Peneliti menggunakan alat wawancara berupa camera, recorder, dan buku catatan. Wawancara dilakukan dengan guru kelas terkait dengan bagaimana pelaksanaan pembelajaran sikap sosial serta keterlibatan guru dalam pelaksanaannya di pembelajaran tematik, dan keterlibatan serta hubungan orangtua dengan guru dalam memperhatikan perkembangan sikap siswa di sekolah dan dirumah masing-masing. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan kepada subjek penelitian dan menambahkan pertanyaan diluar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat subjek penelitian.

3.5.1.2 Observasi

Nasution, 1998 (dalam Sugiyono,2015:310) menyebutkan observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Sanaflah Faisal (1990) dalam (Sugiyono, 2018:64-67) mengklarifikasi observasi menjadi tiga, yaitu:

1) Observasi Partisipasi

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber dari data penelitian. Peneliti juga ikut melakukan apa yang dilakukan sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui ke tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

2) Observasi Terus Terang atau Tersamar

Observasi ini, menempatkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data dengan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Dalam hal ini, sumber data mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

3) Observasi Tak Terstruktur

Observasi tak terstruktur dilakukan karena fokus penelitian belum jelas. Observasi ini tidak disiapkan secara sistematis tentang hal apa yang akan diobservasi.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar. Dalam penelitian ini, peneliti meminta izin kepada sumber data terlebih dahulu, yaitu siswa dan guru untuk melakukan penelitian. Kemudian para sumber data juga mengetahui dari awal sampai akhir penelitian. (pedoman dan hasil observasi dapat dilihat di halaman 140-146).

3.5.1.3 Studi Dokumentasi

Menurut Moelong (2013:216) dokumen adalah setiap bahan tulisan atau film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya seorang penyidik. Ulfatin (2015:224) juga menjelaskan pengertian dokumen, yaitu catatan atau bahan yang menggambarkan suatu peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang atau juga organisasi kelembagaan.

Menurut Jhonson dan Christensen (2004) dalam (Ulfatin, 2015:224) menyebutkan dokumentasi sebagai data sekunder pengamatan, yang digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Dokumentasi Resmi (*Official Document*), adalah bahan atau catatan yang disusun atau dibuat secara formal, baik untuk kepentingan internal maupun eksternal kelembagaan. Dokumen resmi internal bisa berupa buku laporan, pengumuman, surat keputusan, memo, notulen rapat, tata tertib, agenda, arsip curriculum vitae, dan sebagainya. Sedangkan dokumen eksternal bisa berupa surat kabar, majalah, jurnal, berita, dan sebagainya.
- 2) Dokumen Pribadi (*Personal Document*), adalah catatan atau bahan yang dibuat oleh seseorang yang menggambarkan peristiwa, pengalaman, atau seseorang sebagai individu atau pribadi. Yang termasuk dokumen pribadi yaitu surat pribadi, riwayat hidup, foto/video pribadi/keluarga, gambar, dan sebagainya.
- 3) Data Fisik (*Physical Data*), yang meliputi museum, perpustakaan, saluran radio, papan pengumuman, dan sebagainya yang termasuk didalamnya tempat-tempat dan benda fisik untuk alat penelusuran berbagai aktivitas.
- 4) Data Penyelidikan yang Disimpan/Arsip (*Archived Research Data*), yaitu data hasil penelitian yang bisa digunakan untuk penelitian berikutnya. Misalnya data hasil penelitian sebuah perguruan tinggi yang bisa diunduh di situs internet kementerian pendidikan dengan alamat www.dikti.org.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai penguatan dan pelengkap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sehingga hasil observasi dan wawancara lebih dapat dipercaya atau kredibel. Dalam penelitian ini,

dokumentasi berupa catatan penilaian sikap mengenai sikap sosial siswa kelas IV, serta bukti-bukti lainnya berupa foto kegiatan penelitian, maupun hasil rekaman wawancara dengan guru kelas dan orangtua siswa.

3.5.1.4 Catatan Lapangan

Menurut Ulfatin (2015:227) data yang diperoleh dari wawancara atau observasi dicatat dalam format yang disebut catatan lapangan yang menuliskan tentang apa yang peneliti dengar, lihat, alami, dan pikirkan saat pengumpulan data.

Ulfatin (2015:229-234) menyebutkan ada dua hal dalam isi catatan lapangan, yaitu:

1) Deskripsi

Catatan lapangan deskriptif menjelaskan data lapangan secara rinci tentang apa yang dilihat, didengar, dan diamati oleh peneliti. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan potongan gambaran kehidupan.

2) Refleksi

Isi catatan lapangan berupa kalimat atau paragraf yang merefleksikan cerita personal dari apa yang dibutuhkan. Untuk melaksanakan penelitian yang baik, maka peneliti harus reflektif dan menjaga keakuratan catatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menulis catatan lapangan berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan apa yang telah diperoleh dari guru dan siswa dalam memperoleh data perkembangan sikap sosial siswa dalam pembelajaran tematik.

3.5.1.5 Angket atau Kuesioner

Sugiyono (2015:199) angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Nasehudin dan Gozali (2012:113) dalam Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa tujuan pokok penyusunan kuesioner adalah: a) memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, b) memperoleh informasi yang tingkat kebenaran dan keterpercayaannya (*validitan dan realibilitas*) tinggi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang dibagikan langsung kepada siswa dengan bersifat tertutup dan berisi pernyataan tentang pengalaman sikap sosial siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang. Alat bantu dalam teknik angket ini adalah kertas angket dan alat tulis (kisi-kisi dan hasil angket dapat dilihat di lampiran halaman 152-159).

3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:105) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” untuk mengetahui seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif, yaitu meliputi validasi terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian. Validasi dilakukan melalui evaluasi dari sejauh mana pemahaman peneliti tentang penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya yaitu peneliti itu sendiri yang selanjutnya setelah fokus penelitian jelas, maka dibuatlah pengembangan instrumen penelitian sederhana untuk kelengkapan data dan perbandingan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2015:307).

Menurut Moelong (2016:163) manusia memiliki peran yang besar sebagai alat atau instrumen penelitian. Adapun peranan manusia sebagai instrumen penelitian meliputi:

a. Pengamatan Berperanserta

Pengamatan ikut berperan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Bogdan dan Taylor (1975:127) dalam (Moelong, 2016:167) menyarankan peneliti yang baru pertama kali terjun ke bidang ini, dapat mengikuti petunjuk-petunjuk sebagai berikut:

- 1) Jangan mengambil sesuatu secara pribadi dari lapangan
- 2) Buatlah rencana kunjungan pertama untuk menemui seorang perantara yang nantinya akan memperkenalkan peneliti
- 3) Jangan berambisi mendapatkan sebanyak mungkin informasi pada hari-hari pertama di lapangan
- 4) Bertindaklah secara pasif
- 5) Bertindaklah lemah lembut

b. Manusia Sebagai Instrumen Penelitian

Manusia sebagai instrumen penelitian memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) Responsif
- 2) Dapat menyesuaikan diri
- 3) Menekankan kekuatan
- 4) Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan
- 5) Memproses data secepatnya
- 6) Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan
- 7) Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria dari keabsahan data dilakukan dengan mengecek atau menguji empat kriteria, yaitu (1) derajat kepercayaan atau kredibilitas (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) ketergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*confirmability*). Ulfatin (2015:277-285).

3.6.1 Derajat Kepercayaan atau Kredibilitas (Credibility)

Uji kredibilitas data hasil penelitian dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, *member check*, kecukupan bahan referensi. Sugiyono (2016:368).

1. Perpanjangan Pengamatan

Pengujian kredibilitas data penelitian dalam perpanjangan pengamatan sebaiknya difokuskan pada pengujian data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Jika setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Meningkatkan ketekunan, artinya melaksanakan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan kejadian dapat diartikan secara sistematis dan pasti. Dengan meningkatkan ketekunan itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali untuk mengetahui apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak.

3. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2009:125). Berdasarkan pendapat tersebut maka triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Uji kredibilitas model triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil angket untuk perilaku sosial dan membandingkan hasil wawancara guru dan orangtua serta dokumentasi untuk strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial. Kemudian perolehan data juga dilakukan melalui waktu yang berbeda. Teknik ini dapat menguji data dari berbagai sumber sehingga data yang di dapat menjadi lebih valid.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Data dari sumber yang telah ditentukan dapat dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda keterhubungannya dan spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti dan menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan

keepakatan (*member check*) dengan sumber data yang telah ditentukan (Sugiyono, 2016:373). Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data dari guru kelas, siswa, dan perwakilan orangtua siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang. Misalnya, untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa, peneliti mencari informasi tentang hal tersebut kepada beberapa sumber yang dituju, jika jawaban yang diberikan oleh sumber sama, maka dapat dikatakan data tersebut sudah valid. Namun, jika salah satu sumber memberikan informasi yang berbeda, maka penelitian akan dilakukan berulang lagi hingga memperoleh ketetapan data dari semua sumber.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2016:373). Pada triangulasi teknik, peneliti menggunakan observasi, wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi untuk menguji ketepatan data yang diperoleh. Misalkan, untuk mengetahui kreadibilitas data tentang sikap sosial di SDN Petompon 02 Kota Semarang, peneliti menggunakan teknik wawancara, penyebaran angket, observasi, dan dokumentasi. Jika hasil dari wawancara berbeda dengan hasil pengumpulan data dengan teknik lain, maka peneliti akan mengulang penelitiannya hingga diperoleh hasil yang sama dan benar.

3) Triangulasi Waktu

Data yang didapat dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dengan demikian dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik dalam waktu atau situasi berbeda. Misalnya, wawancara dilakukan ketika pagi hari saat objek wawancara masih segar sehingga informasi yang diberikan lebih valid. Dalam menguji kredibilitas data lain, maka pengambilan data dengan teknik lain dilakukan di waktu dan situasi yang berbeda. Jika hasil yang diperoleh berbeda, maka penelitian dilakukan berulang kali hingga hasil yang diperoleh valid dan tidak ada perubahan lagi.

4. *Member Check* (Pengecekan Anggota)

Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data. Pengecekan anggota dalam penelitian ini dilakukan melalui pertanyaan ulang kepada pemberi data (guru kelas) dan siswa sebagai subjek penelitian. Jika data yang peneliti peroleh disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut valid/dapat dipercaya. Namun, jika data yang ditemukan peneliti tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti harus melakukan diskusi lanjut yang kemudian data harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

5. Kecukupan Bahan Referensi

Yang dimaksud bahan referensi adalah bahan-bahan sebagai bukti pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan peneliti (Ulfatin, 2017:282) Dalam penelitian ini, referensi yang digunakan yaitu transkrip wawancara, rekaman wawancara untuk mendukung data hasil wawancara dan foto-foto yang menggambarkan suatu keadaan untuk menggambar situasi yang terjadi dan teori yang berasal dari buku maupun jurnal. Referensi - referensi tersebut digunakan untuk melengkapi data, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih dipercaya dan mendukung kevalidan data.

3.6.2 Transferabilitas (keteralihan)

Dalam penelitian kualitatif, nilai keteralihan atau transfer berkenaan dengan pertanyaan “sampai batas mana penelitian dapat di gunakan atau diterapkan dalam situasi lainnya”. Peneliti tidak dapat memastikan karena penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan. Untuk meningkatkan pemahaman orang lain terhadap hasil penelitian sehingga memungkinkan penerapan hasil tersebut pada situasi lain, maka peneliti akan mendeskripsikan data temuannya secara sistematis dan rinci. Jika pembaca mendapat gambaran yang jelas tentang hasil penelitian dan dapat memutuskan bisa atau tidak untuk diterapkan dalam situasi ini, maka hasil penelitian masih memenuhi standar transferabilitas.

3.6.3 Auditabilitas/Ketergantungan

Untuk melihat ketergantungan dapat dilakukan dengan melihat: (1) posisi peneliti (the investigator's position), (2) triangulasi (triangulation), dan (3) penelusuran audit (Ulfatin, 2017:284). Yang bertindak sebagai auditor yaitu orang

yang yang ikut bertanggung jawab terhadap kebenaran penelitian. Penelitian ini dilakukan peneliti dalam bentuk skripsi, sehingga yang bertindak sebagai auditor dan harus melakukan penelusuran audit adalah dosen pembimbing.

3.6.4 Confirmability

Dalam penelitian, pengujian *confirmability* artinya menguji hasil penelitian, dan berhubungan dengan proses yang telah dilakukan. Penelitian dapat dikatakan memenuhi standar *confirmability* jika hasil penelitian adalah fungsi dari proses penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2016:377).

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif sama dengan melihat keobjektifan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, untuk melihat *confirmability* dapat dilakukan dengan cara yang dilakukan dalam melihat *dependability* (Ulfatin, 2015:285).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar hingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moloeng, 2013:280).

Sedangkan menurut Sugiyono (2016:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dengan cara data dikategorikan ke dalam unit-unit, dilakukannya sintesa, disusun ke dalam pola, dipilih yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan saat pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan dan selama berada di lapangan.

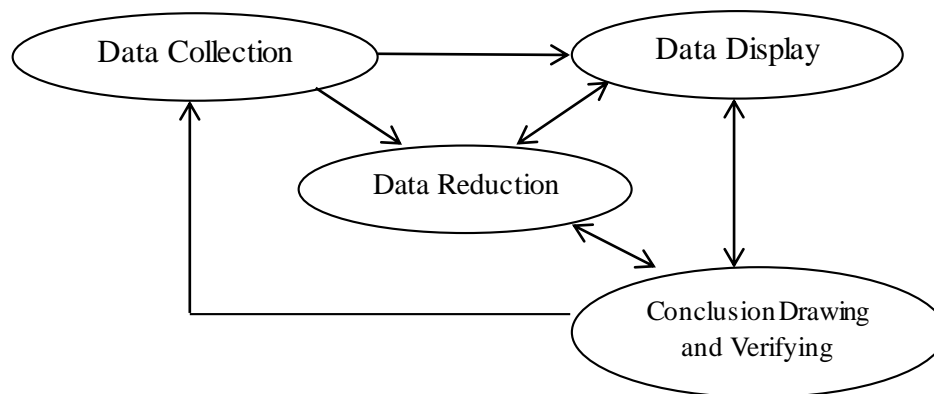
a. Analisis sebelum di lapangan

Melakukan analisis data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti masuk di lapangan. (Sugiyono, 2016:336).

Analisis sebelum di SDN Petompon 02 Kota Semarang, dapat dikatakan sebagai identifikasi sebelum melakukan penelitian, sebagai penjajakan dan pengumpulan informasi dari luar sebelum melakukan penelitian. Hal ini guna mempermudah peneliti dalam mengumpulkan dan mengolah data.

b. Analisis data selama di lapangan

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2016:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara konsisten sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data mengikuti sebagaimana yang digambarkan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Ulfatin (2015:257) yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.1. Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

(sumber: Ulfatin, 2015:257)

Pada gambar diatas menunjukkan sifat saling keterhubungan pengumpulan data dengan analisis data. Sesuai gambar siklusnya, proses tidak hanya sekali saja tetapi berinteraksi secara bolak balik. Seberapa banyak proses bolak baliknya sangat tergantung pada kerumitan masalah yang diteliti, selain itu juga beberapa detail pengumpulan data dan analisisnya (Ulfatin, 2015:258). Proses ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengumpulan data (data collection) melalui teknik yang telah ditentukan yaitu observasi, wawancara, angket, dokumentasi dan catatan lapangan. Setelah mengumpulkan data, peneliti mereduksi data (data reduction) yaitu meringkas data yang memang benar-benar penting dan yang tidak penting akan dihilangkan. Kemudian peneliti menyajikan data (data display) dengan gambaran berupa deskripsi tentang data yang telah diperoleh dan dipilih sesuai dengan penelitian ini. Langkah terakhir yaitu membuat simpulan (conclusion drawing and verifying),

namun masih bersifat sementara dan bisa berubah jika ditemukan bukti-bukti pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Sesuai dengan metode Miles and Huberman, langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan Data

Suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi berdasarkan pengelompokan yang sesuai dengan masalah penelitian untuk perolehan data yang lengkap. Data yang diperoleh saat penelitian di SDN Petompon 02 Kota Semarang melalui observasi lingkungan fisik dan non fisik, hal-hal yang berkaitan dengan paradigma penelitian (Guru dan Siswa), hasil angket siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi berupa foto, rekaman suara dan video. Selanjutnya, hasil keseluruhan data dituliskan dengan jelas, rinci, dan sistematis.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data sama halnya dengan meringkas, memilih hal yang inti, memfokuskan hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak dibutuhkan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang data yang diperlukan dan memudahkan peneliti untuk pengumpulan data berikutnya serta mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2016:338).

Peneliti menyajikan data berupa deskripsi untuk menggambarkan hasil observasi, wawancara, angket, catatan lapangan, dan dokumentasi tentang strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial pembelajaran tematik siswa kelas IV

SDN Petompon 02 Kota Semarang. Adapun tabel, yang digunakan untuk menggambarkan hasil angket siswa mengenai sikap sosial dan pembelajaran tematik. Dokumentasi juga disajikan untuk mempertegas data yang telah didapatkan. Data tersebut dipilih bagian yang diperlukan untuk selanjutnya dapat difokuskan dan dirangkum.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Menyajikan data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2016:341). Penyajian data yang dilakukan, yaitu dengan cara menyusun hasil wawancara guru kelas, observasi, angket, dokumentasi, dan catatan lapangan yang telah dilakukan di SDN Petompon 02 Kota Semarang.

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data akan mempermudah untuk pemahaman apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami (Sugiyono, 2016:341). Penyajian data yang dilakukan dengan cara menyusun hasil observasi, wawancara, dokumentasi, angket, dan catatan lapangan yang telah dilakukan di kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang.

4. Penarikan Simpulan

Simpulan awal yang dibuat masih bersifat sementara dan bisa berubah jika ditemukan bukti-bukti pendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Simpulan dari temuan penelitian bisa berupa deskripsi ataupun gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti sudah menjadi jelas, dapat berupa hubungan timbal balik, teori atau hipotesis. (Sugiyono, 2016:345). Simpulan diambil dari penyajian data yang jenuh, sehingga kekonsistensian dan kevalidan data dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SDN Petompon 02 Kota Semarang. SDN Petompon 02 Kota Semarang merupakan sekolah dasar yang dikelola Pemerintah Kota Semarang dan terletak di Jl. Kerud Raya No.5, Petompon, Kec. Gacahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah. Bangunan mengarah ke utara dan berhadapan langsung dengan Warung Makan Steak. Lingkungan sekolah ini termasuk wilayah perkotaan yang perumahannya dalam bentuk gang. Lokasi SDN Petompon 02 Kota Semarang sangat strategis, namun kurang kondusif untuk pengembangan karakter siswa karena terpengaruh dengan lingkungan perkotaan yang bebas dalam berkomunikasi.

SDN Petompon 02 Kota Semarang memiliki 15 ruang kelas, meliputi kelas I dan II dalam 1 ruang yang bergantian (kelas I pukul 07.00 Wib – 10.00 Wib, sedangkan kelas II pukul 10.00 Wib – 12.30 Wib), 3 ruang kelas III, 3 ruang kelas IV, 3 ruang kelas V, dan 3 ruang kelas VI. SDN Petompon 02 Kota Semarang memiliki ruang kepala sekolah khusus, ruang guru yang bersebelahan langsung dengan ruang kepala sekolah, 1 kamar mandi untuk guru, 6 kamar mandi untuk siswa, 1 ruang kantin, 1 ruang serbaguna tertutup, satu ruang serbaguna terbuka, 1

ruang uks, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium ipa, 1 ruang musik, 1 ruang musolah, dan 1 halaman sekolah untuk kegiatan upacara, ekstrakurikuler, dan bermain siswa.

SDN Petompon 02 Kota Semarang adalah salah satu lembaga formal yang menjadi sekolah percontohan. Sebagai sekolah percontohan, tentu memiliki visi yaitu mandiri, cerdas dalam prestasi, berbudaya, berlandaskan iman dan taqwa. Kemudian ada Misi SDN Petompon 02 Kota Semarang yaitu:

1. Menyelenggarakan pendidikan berbasis keimanan, ketaqwaan, dan berbudi pekerti luhur.
2. Membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian, dan bertanggung jawab terhadap diri pribadi, keluarga, kemasyarakatan dan kebangsaan.
3. Membina peserta didik mencapai tingkat kecerdasan optimal, kreatif, terampil, disiplin dan memiliki etos kerja yang tinggi.
4. Mengembangkan budaya bangsa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Hal tersebut didukung oleh kepala sekolah dan guru-guru yang berkualitas dan tulus mendidik siswa tanpa membeda-bedakan latar belakang dari setiap siswa yang mayoritas dari keluarga dengan orangtua bekerja sampai larut malam. SDN Petompon 02 Kota Semarang memiliki guru berjumlah 30 termasuk guru agama, petugas TU, dan petugas khusus lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang. Informan dalam penelitian ini adalah wali kelas IV yaitu Ibu Sri Sjawati S.Pd, siswa Kelas IV (dapat dilihat di lampiran halaman 136) dan perwakilan orangtua Siswa Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang.

4.1.2 Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan pada bulan desember 2019 sampai february 2020. Teknis pelaksanaan yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengadakan observasi sebanyak tiga kali pertemuan. Dalam tiga kali pertemuan tersebut, peneliti dapat mengetahui perkembangan kegiatan pembelajaran di kelas IV yang terdapat di SDN Petompon 02 Kota Semarang. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan sikap sosial di kelas IV untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengolah sikap sosial di dalam kelas berdasarkan dengan karakteristik dari pembelajaran tematik.

Data hasil penelitian terdiri dari hasil observasi, angket, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel dan uraian singkat, kemudian angket yang dibagikan kepada siswa terkait dengan pengalaman perilaku sosial. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas untuk mengetahui strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa dan berkaitan dengan pembelajaran tematik.

4.1.2.1 Strategi Guru Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang dalam Mengembangkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Tematik

Pada bagian ini, peneliti mencari informasi tentang perilaku sosial yang sudah dikembangkan sebelumnya dalam pembelajaran tematik di SDN Petompon 02 Kota Semarang. Kemudian peneliti menjelaskan hasil penelitian tentang strategi yang dilakukan guru kelas untuk mengembangkan sikap sosial dalam pembelajaran tematik.

Strategi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan guru dalam pembelajaran tematik di kelas untuk bisa mengembangkan sikap sosial siswa sehingga menjadi siswa yang berkarakter. Sikap sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap yang mengacu pada kompetensi sikap sosial (KI-2) pada penilaian sikap kurikulum 2013, yaitu jujur, disiplin, santun, peduli, tanggung jawab, dan percaya diri.

Setelah melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan catatan lapangan, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Persiapan

Persiapan dibutuhkan oleh guru, agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar. Dalam hal ini, guru kelas wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfungsi sebagai acuan kegiatan pembelajaran di kelas. Dalam penelitian yang telah dilakukan, RPP telah dibuat oleh guru kelas di awal semester sebelum tahun ajaran baru. Ibu Sj dalam wawancara menyebutkan:

“Saya membuat RPP dahulu, kemudian menyesuaikan dengan buku guru dan siswa tentang keterkaitan pembelajaran. Saya biasa membuat RPP diawal semester.”

Di dalam RPP, sesuai dengan kurikulum 2013 sudah memuat pembelajaran untuk mengembangkan sikap sosial siswa, seperti menyampaikan nasehat untuk perkembangan karakter siswa melalui cerita yang berkaitan dengan pembelajaran hari itu. Seperti yang disampaikan Ibu Sj dalam wawancara, yaitu :

“Saya biasa mengaitkan materi ajar dengan menyontohkan karakter yang harus dicontoh siswa melalui lagu ataupun cerita. Misal diawal pelajaran siswa diajak bernyanyi untuk mengaitkan pelajaran hari ini kemudian mengambil contoh karakter yang bisa dicontoh”.

Berdasarkan hasil observasi, guru juga sudah merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengaitkan tema sesuai dengan pembelajaran tematik, menyusun silabus, hingga pengelolaan kelas dalam pemilihan model atau metode pembelajarannya yang juga mengintegrasikannya dengan perilaku siswa untuk mengembangkan Kompetensi Inti (KI) 2, yaitu Sikap Sosial.

2. Penyampaian

a. Pengintegrasian dengan Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, tentu membutuhkan cara penyampaian atau strategi yang tepat untuk mengajarkan materi kepada siswa, supaya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

Dari hasil observasi dan wawancara, didapatkan informasi bahwa cara penyampaian yang dilakukan guru untuk mengembangkan sikap sosial siswa sesuai dengan pembelajaran tematik Kurikulum 2013, yaitu melalui pengintegrasian indikator sikap sosial dalam proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

Kompetensi sikap sosial pada pembelajaran, secara tidak langsung dituliskan dalam RPP yang telah dibuat. Seperti sikap percaya diri, di setiap awal pembelajaran ada berbagai pembiasaan, yaitu hormat bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars PPK, serta membaca doa yang dipimpin oleh salah satu siswa secara bergilir setiap harinya. Kemudian berdasarkan dokumentasi dan catatan lapangan, guru juga selalu memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk tampil di depan kelas mengerjakan soal atau menampilkan karya di pelajaran tertentu.

Kegiatan pembelajaran juga selalu diawali dan diakhiri dengan mengucapkan salam dan doa. Hal tersebut juga secara tidak langsung dapat mengembangkan sikap sopan santun siswa kepada guru.

b. Pemberian Nasehat dan Bimbingan

Dalam proses pembelajaran, guru selalu menyisipkan nasehat-nasehat untuk siswa. Dalam pelaksanaan program sekolah yang telah ditetapkan, tidak dipungkiri masih ada siswa yang belum sepenuhnya mengikuti kegiatan dengan baik. Hal ini, membuat guru harus selalu memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa yang masih bermasalah.

Guru biasa memberi peringatan satu sampai tiga kali, namun jika lebih dari itu masih belum ada perubahan sikap, maka guru memanggil orangtua/wali siswa untuk menyampaikan permasalahan dan mencari solusi bersama. Dengan demikian, guru dapat bekerjasama dengan orangtua/wali untuk memberikan bimbingan kepada siswa.

3. Praktik

a. Guru Memberikan Teladan

Dalam hal memberikan Teladan, guru selalu berprinsip bahwa mengembangkan sikap sosial di usia sekolah dasar itu penting, seperti yang dikatakan oleh Bu Sj dalam wawancara:

“Sekolah dasar merupakan masa awal perkembangan yang sangat penting, banyak fenomena perkembangan sosial yang bisa dikembangkan. Contohnya seperti setiap siswa yang selalu ingin lebih dari teman-teman lainnya, kemudian perasaan mereka juga terus berkembang, mereka peka mana yang lebih baik dan mana yang buruk. Semua itu harus diarahkan supaya tidak terjadi penyimpangan dalam perkembangan sikap sosial. Oleh karena itu, di sekolah sangat penting keberadaan pengembangan dari sikap sosial dan itu menjadi tanggung jawab guru. Dalam hal ini, guru harus mampu memberikan teladan yang baik sebagai contoh bagi siswa”.

Dalam memberikan teladan kepada siswa, guru selalu berusaha tampil dengan sikap yang sesuai dengan karakter yang patut dicontoh siswa. Berdasarkan

hasil observasi, guru selalu memulai dengan penampilan seperti menggunakan seragam yang rapi dan sesuai dengan aturan hari yang telah ditetapkan.

b. Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang

Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti mengetahui beberapa aspek sosial yang ditanamkan oleh guru melalui kegiatan dan program pembiasaan di SDN Petompon 02 Kota Semarang yang meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri.

Berikut adalah rincian strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial pada tiap indikator yang juga tercantum dalam Kompetensi Inti di Pembelajaran Tematik:

1) Jujur

Dalam mengembangkan sikap sosial, guru kelas selalu memberikan nasehat kepada siswa agar senantiasa berperilaku jujur. Guru kelas juga selalu memberikan pujian kepada siswa yang bersikap jujur sebagai ajakan kepada siswa lainnya agar ikut berperilaku jujur juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada juga cara yang dilakukan guru untuk mengajarkan sikap jujur, yaitu melalui perbuatan seperti:

a) Mengembalikan Barang yang Bukan Milik Sendiri

Guru mengajarkan sikap sosial jujur kepada siswa dengan perbuatan-perbuatan yang sederhana, seperti selalu mengembalikan barang yang bukan milik sendiri. Apabila ditemukan barang yang bukan milik sendiri, siswa segera

memberitahu guru. Kemudian guru juga mengajarkan untuk selalu mengucapkan terimakasih apabila meminjam barang orang lain.

b) Saling Mengoreksi Tugas Teman

Berdasarkan hasil observasi, setiap selesai tes di akhir pembelajaran, guru selalu mengajak siswa mengoreksi hasil tes bersama-sama. Secara tidak langsung, guru mengajarkan sikap jujur kepada siswa saat mengoreksi hasil tes sesama teman.

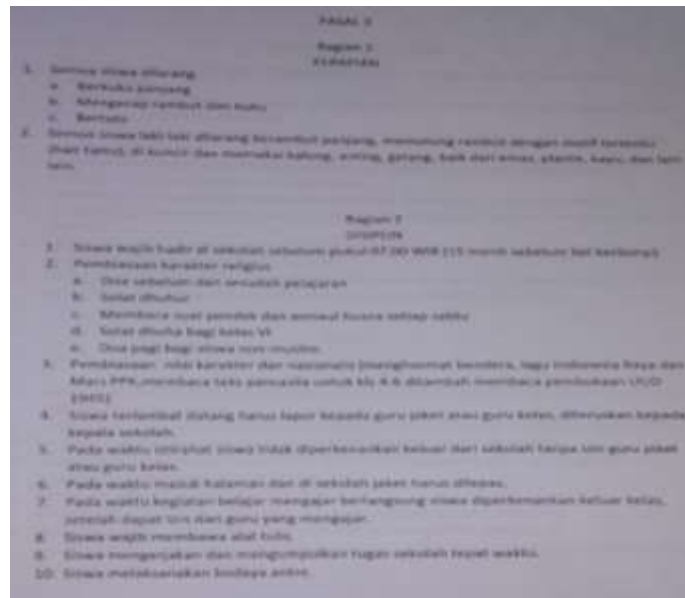
c) Mengerjakan Tugas Secara Mandiri

Dari hasil observasi, guru selalu mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri untuk melatih kejujuran siswa, kecuali saat tugas kelompok seluruh siswa boleh bekerja sama dengan sesama teman kelompoknya. Namun, saat peneliti melakukan observasi lebih lanjut, peneliti masih menemukan beberapa siswa yang mencontek ketika mengerjakan soal penilaian. Tampak beberapa siswa yang saling bertukar jawaban. Kemudian dari hasil angket terdapat 14 siswa yang memberikan tanggapan “Ya” pada pernyataan “Saya pernah melihat jawaban teman ketika sedang mengerjakan soal penilaian”.

2) Disiplin

Melalui observasi dan wawancara, peneliti mendapat informasi bahwa untuk mengembangkan sikap jujur terhadap siswa di SDN Petompon 02 Kota Semarang yaitu:

1. Tata Tertib Siswa



Gambar 4.1 Tata Tertib Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, peneliti mendapatkan informasi tentang tata tertib sekolah. Tata tertib di SDN Petompon 02 Kota Semarang, tentu memiliki tujuan untuk membimbing siswa lebih disiplin dalam setiap tindakan yang dilakukan di sekolah. Tata tertib juga bertujuan mengolah perilaku siswa menjadi berkarakter.

2. Mengumpulkan Tugas Tepat Waktu

Guru selalu mengingatkan siswa agar mengerjakan tugas dengan disiplin waktu. Hal ini juga bertujuan agar saat di rumah, siswa tidak hanya menghabiskan waktu untuk bermain, tetapi juga mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah.

3. Melaksanakan Piket Kelas Sesuai Jadwal yang Telah Ditentukan

Di awal tahun ajaran baru, guru dan siswa membuat kesepakatan menjaga kebersihan kelas dengan membuat jadwal piket kelas. Dalam hal ini, guru mengajarkan siswa untuk menerapkan sikap disiplin terhadap diri sendiri dan kebersihan bersama dalam kelas. Dalam pelaksanaan piket, disiplin waktu juga diterapkan. Siswa harus melaksanakan piket 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

4. Menggunakan Seragam Sesuai Peraturan Hari

Berdasarkan tata tertib sekolah, untuk mengembangkan sikap disiplin, maka telah ditetapkan peraturan penggunaan seragam setiap harinya.

NO	HARI	SERAGAM
1	SENIN	KORPRI
2	BELAKA	LIBRE
3	RABU	BATIK
4	KAMIS	BATIK
5	JUMAT	PAKALAN DEAHRAGA JIKA ADA SENAM
6	SABTU	PRI
7	TANGGAL 17 DAN HARI BESAR NASIONAL	KORPRI BAGI ASN, NON ASN PUTIH HITAM

Gambar 4.2 Peraturan Penggunaan Seragam

Selain siswa, guru juga harus mencontohkan dahulu mengikuti aturan penggunaan seragam sesuai peraturan setiap harinya. Namun, berdasarkan angket terdapat 8 siswa yang pernah melanggar peraturan ini, dan pada saat peneliti melakukan observasi, terdapat 2 siswa yang tidak menggunakan seragam sesuai ketentuan hari itu.

3) Tanggung Jawab

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa ada 3 dari 37 siswa yang kesulitan menyelesaikan tugas sekolah ataupun tugas rumah dengan baik. Selama peneliti berada di lapangan ditemukan satu kali dari beberapa siswa yang belum menyelesaikan tugas tepat waktu karena waktu pembelajaran telah selesai. Kemudian guru meminta siswa menyelesaikan setelah pulang sekolah.



Gambar 4.3 Siswa dibantu peneliti menyelesaikan tugas sekolah yang belum selesai setelah pulang sekolah.

Peneliti juga menemukan sikap tanggung jawab yang dikembangkan, yaitu tampak seorang siswa AR hanya diam saat kerja kelompok dalam pembelajaran tematik. Saat pengumpulan tugas kelompok, salah satu teman AR melaporkan AR yang tidak ikut mengerjakan tugas kepada guru. Di jam istirahat AR dipanggil guru untuk dinasehati, kemudian AR minta maaf kepada guru.



Gambar 4.4. Guru menasehati siswa.

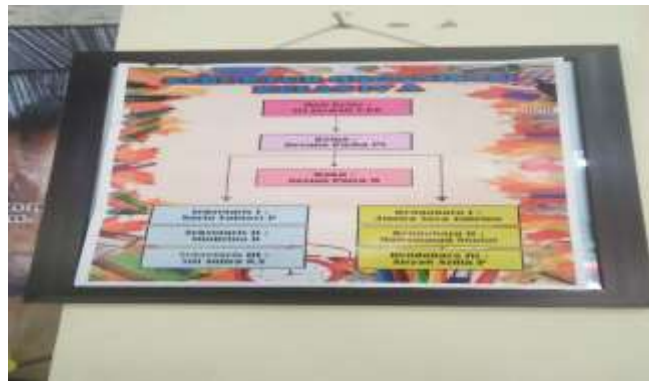
Sikap tanggung jawab juga dikembangkan melalui pelaksanaan piket kelas. Peneliti melihat terdapat jadwal piket kelas yang ditempel di lemari pojok baca siswa. Setiap siswa mendapat giliran piket setiap seminggu sekali. Piket dapat dilaksanakan siswa dari awal masuk kelas sampai pembelajaran selesai. Hal ini juga terlihat pada pembelajaran tematik saat materi membuat prakarya, sisa-sisa barang yang tidak digunakan lagi, dibuang ke tempat sampah oleh siswa. Namun, pada angket ditemukan 16 siswa yang terkadang tidak membuang sampah pada tempatnya.



Gambar 4.5 Siswa membuang sampah pada tempatnya.

Kemudian saat jam istirahat berlangsung, jika tempat sampah kecil di depan kelas sudah penuh, maka siswa yang piket membuangnya ke tempat sampah yang lebih besar di pojok dekat kamar mandi siswa. Namun terkadang, ada siswa yang jarang melaksanakan piket karena merasa malas. Kemudian juga ditemukan informasi melalui angket bahwa 2 siswa melaksanakan piket hanya ketika ingin saja.

Berdasarkan dokumentasi di kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang memiliki struktur organisasi kepengurusan kelas yang mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas amanah yang dimilikinya.



Gambar 4.6 Struktur organisasi kelas

4) Santun

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan, guru selalu membuat peraturan sebelum belajar. Selama pembelajaran, siswa dapat mendengarkan dan menyimak guru yang sedang menjelaskan materi ataupun teman yang sedang berbicara di depan kelas, kemudian memberikan tanggapan. Terdapat beberapa kali guru menegur siswa dan memberi kode sesuai peraturan yang telah

dibuat sebelum pembelajaran dimulai, kemudian siswa tersebut diam dan tidak membantah guru.

Temuan lain saat penelitian di lapangan dari sikap santun yang dikembangkan, tampak pada perkataan yang diucapkan siswa menggunakan bahasa yang baik dan sopan kepada guru ataupun temannya. Hanya beberapa siswa yang berbicara dengan bahasa yang sedikit kasar ketika berbicara dengan teman tertentu.

Guru juga mengembangkan sikap santun siswa dengan pembiasaan budaya 3S (Senyum,Sapa,Salam) yang disampaikan guru saat wawancara:

“Untuk sikap santun, melalui pembiasaan mengucap salam kepada guru sesuai dengan budaya 3S (Senyum, Sapa, dan Salam), kemudian juga mengajarkan siswa untuk selalu berkata sopan dan tidak kasar kepada siapapun, terutama kepada yang lebih tua”.

Dapat disimpulkan, bahwa mayoritas siswa di kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang yaitu mampu berbicara dengan baik terhadap guru dan teman. Namun, ada beberapa siswa yang berbicara kurang baik kepada sesama teman, dengan alasan susah mengatur teman sehingga harus menggunakan kalimat kurang baik. Pada dasarnya, seluruh siswa tahu bagaimana cara bersikap sopan dan santun terhadap orang lain.

5) Peduli

Selanjutnya Bu Sj mengatakan sikap sosial lain yang dikembangkan di SDN Petompon 02 Kota Semarang yaitu:

“Selanjutnya sikap peduli, ada peduli lingkungan dengan program gotong royong yang biasa di lakukan setiap hari jumat pagi setelah senam rutin. Selain itu saya selalu mengingatkan siswa untuk membersihkan meja masing-masing dahulu sebelum memulai pembelajaran. Saya selalu juga selalu mengingatkan siswa agar membuang sampah pada tempatnya. Kemudian juga selalu mengingatkan untuk menolong teman lain yang sedang kesulitan, membantu bapak ibu guru yang sedang kesulitan”.

Dari hasil observasi selama penelitian di lapangan, sikap peduli tampak saat ada siswa yang ketinggalan buku siswa dalam pembelajaran tematik, maka teman sebangkunya berbagi buku bersama. Selain itu, saat siswa lain kesulitan dalam belajar, maka siswa lain membantunya. Kemudian juga berdasarkan dokumentasi didapatkan informasi saat guru meminta bantuan salah satu siswa mengambil kertas evaluasi di perpustakaan maka siswa langsung mematuhi dan saat melihat temannya kesusahan membawa kertas evaluasi yang banyak, maka teman lain ikut membantu.



Gambar 4.7 Siswa saling membantu saat teman lainnya kesulitan

6) Percaya Diri

Sikap percaya diri juga salah satu sikap yang dikembangkan di SDN Petompon 02 Kota Semarang. Seperti yang disampaikan Bu Sj dalam wawancara:

“Mengembangkan sikap percaya diri dengan membiasakan siswa memimpin pembiasaan-pembiasaan di pagi hari seperti memimpin doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan Mars PPK, kemudian membaca teks bacaan pelajaran di depan kelas secara bergantian dan mengerjakan tugas di papan tulis”.

Dari hasil observasi peneliti selama di lapangan, benar saat pembelajaran tematik, siswa sering diminta tampil ke depan kelas untuk menjelaskan ataupun mengembangkan pendapat.



Gambar 4.8 Salah satu siswa membaca puisi di depan kelas.

Namun, ada beberapa siswa yang belum berani tampil di depan kelas, yang kemudian guru memberinya dorongan agar siswa tersebut berani maju ke depan

kelas. Dan didukung melalui data angket bahwa 14 siswa masih tidak berani saat tampil didepan kelas.

4. Penampilan Hasil Belajar

Penampilan hasil belajar melalui kegiatan evaluasi yaitu melakukan penilaian terhadap sikap siswa, terutama perilaku siswa dalam proses pembelajaran tematik yang mencakup sikap sosial. Penilaian sikap siswa dalam hal ini bertujuan untuk membina perilaku siswa untuk pemahaman perkembangan siswa dalam rangka pembentukan karakter siswa. Guru melakukan kegiatan evaluasi sikap dengan cara menuliskan perilaku positif maupun negatif dalam jurnal harian sikap siswa sesuai dengan indikator sikap yang di amati.

Penilaian sikap melalui jurnal sikap siswa juga berfungsi untuk mengetahui berhasil tidaknya strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap sosial siswa dalam pembelajaran tematik. Selain itu, guru juga bisa mengetahui perubahan sikap siswa secara rutin. Melalui penilaian ini, guru akhirnya bisa menentukan solusi yang sesuai untuk menangani masalah terhadap siswa.

Melalui teknik dokumentasi dalam pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti mendapat informasi bahwa pencatatan sikap siswa dalam jurnal sikap tidak dilakukan setiap hari. Guru hanya mencatat perilaku-perilaku menonjol sesuai dengan indikator sikap yang diamati. Kemudian, guru melakukan rekapan jurnal secara menyeluruh dalam satu semester.

Selanjutnya juga terdapat kertas perilaku siswa di papan pengumuman belakang kelas untuk penilaian diri sendiri setiap harinya. Setiap siswa memberikan

stiker yang sesuai dengan indikator yang tercantum di kertas masing-masing. Hal ini juga mengembangkan kejujuran siswa akan perilaku diri sendiri setiap harinya.



Gambar 4.9 Kertas penilaian sikap diri sendiri

Apabila terdapat siswa yang melakukan penyimpangan sikap, guru biasa menegur satu sampai tiga kali. Jika siswa masih sulit ditangani, guru memanggil orang tua siswa untuk mendiskusikan masalah yang dialami siswa dan bekerja sama untuk membimbing siswa agar tidak lagi mengulangi kesalahan.

4.1.2.2 Kendala Guru dalam Menerapkan Strategi untuk Mengembangkan Sikap Sosial Siswa dalam Pembelajaran Tematik

Pendidikan sikap yang diterapkan guru kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang, tidak lepas dari kendala yang menghambat proses pendidikan sikap siswa. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, berikut adalah kendala yang dialami guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa yang diperoleh dari data wawancara guru dan beberapa siswa.

1. Waktu Belajar di Sekolah Terbatas

Ibu Sj dalam wawancaranya menyampaikan:

”Waktu di sekolah terbatas, guru tidak 24 jam bisa mengawasi siswa, sehingga ketika siswa sudah di luar pembelajaran sekolah sudah menjadi tanggung jawab orangtuanya”.

Guru tidak bisa sepenuhnya memberikan pembimbingan dan pengawasan pada siswa selama sehari penuh. Apabila sudah di luar sekolah, maka semua kegiatan yang dilakukan siswa sudah bukan kendali guru lagi. Guru tidak mengetahui sepenuhnya pergaulan siswa dan apa saja yang dilakukan siswa selama diluar sekolah. Sehingga saat guru sudah mengajarkan dan membimbing siswa tentang sikap yang baik, namun lingkungan sekitar tidak mendukung, maka guru akan sulit membentuk siswa berkarakter positif.

2. Kondisi Keluarga Siswa Kurang Mendukung

Pengaruh kondisi keluarga yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan siswa baik segi kognitif maupun afektif. Berdasarkan informasi yang di dapat peneliti melalui wawancara dengan guru kelas, mayoritas orangtua siswa bekerja sampai larut malam. Sehingga selama orangtua siswa bekerja, seluruh kegiatan siswa di lingkungan rumah menjadi tidak terbimbing.

Saat peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan salah satu siswa, peneliti mendapatkan informasi siswa yang tinggal bersama neneknya di sekitar sekolah dengan alasan sistem zonasi sehingga membuat siswa terpaksa di titipkan di rumah nenek yang dekat dengan sekolah. Hal ini juga mempengaruhi bimbingan orangtua terhadap sikap siswa di kehidupan sehari-hari, karena jauh dari orangtua dan hanya didampingi nenek yang sudah lanjut usia. Dalam hal ini, meskipun guru

sudah mendidik dan mendidik siswa, namun siswa masih saja sulit diarahkan karena bawaan dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung.

3. Pengaruh dari Kemajuan Teknologi

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) di era globalisasi ini tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan tersebut banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Namun, selain memberi manfaat, ternyata IPTEK juga membawa pengaruh negatif apabila tidak digunakan dengan sebaik-baiknya.

Pengaruh negatif dari kemajuan teknologi terjadi pada siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang. Sebagian siswa sudah mengerti penggunaan handphone seperti bermain media sosial dan bermain game. Terlihat bahwa orangtua siswa tidak memberikan batas waktu kepada siswa dalam menggunakan ponsel, saat pukul 23.00 ada salah satu siswa yang mengirim pesan whatsapp kepada saya. Dalam hal ini, menunjukkan siswa tidak disiplin waktu yang menyebabkan mereka menjadi sering datang terlambat ke sekolah dan mengantuk ketika jam pelajaran karena bermain sosial media hingga larut malam.



Gambar 4.10. Isi chat siswa kepada peneliti
(25 Januari 2020, pukul 23.08 Wib)

4. Kondisi Lingkungan Siswa Tidak Kondusif

Sebagian besar siswa tinggal di wilayah gajahmungkur, dimana setelah peneliti melakukan observasi, lingkungan wilayah tempat tinggal siswa masih adanya pergaulan negatif yang dilakukan remaja. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan sikap siswa, yang awalnya sudah diajarkan guru di sekolah, kemudian saat pulang ke rumah terpengaruh lingkungan sekitar rumah, maka siswa bisa saja mengulangi kesalahannya dan melakukan penyimpangan perilaku.

4.1.2.3 Solusi yang Dilakukan Guru Kelas

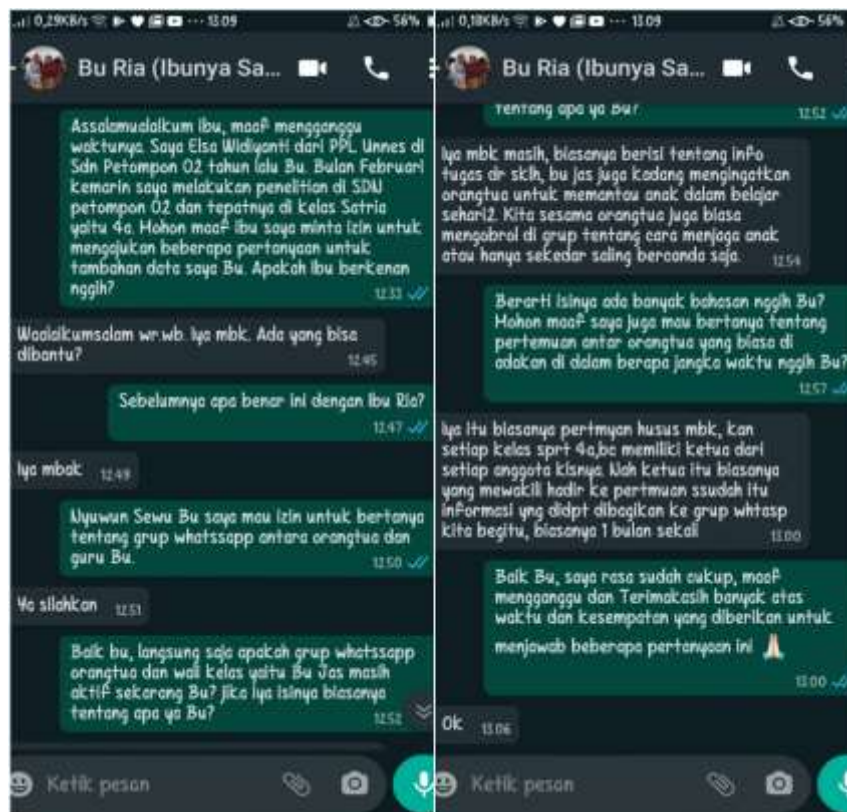
1. Bekerja sama dengan Orangtua Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, Bu Sj menyampaikan bahwa:

”Guru bersama orang tua siswa membuat grup whatsapp. Di grup tersebut saya bisa memantau dan mengingatkan orangtua siswa untuk selalu membimbing anaknya di rumah”.

Selain itu, orang tua siswa juga menyebutkan hal demikian dalam wawancara melalui whatsapp, yaitu:

“Grup whatsapp biasanya berisi tentang info tugas dari sekolah, Bu Sj juga kadang mengingatkan orangtua untuk memantau anak dalam belajar sehari-hari”.



Gambar 4.11. Wawancara via whatsapp peneliti dengan salah satu orang tua siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang.

(18 Mei 2020, pukul 12.33 Wib)

Dengan memanfaatkan teknologi yang telah ada, guru dan orangtua siswa berusaha menjalin komunikasi yang baik untuk perkembangan siswa. Guru dan orangtua siswa selalu memanfaatkan grup whatsapp untuk berbagi informasi tentang kegiatan di sekolah dan juga tentang perilaku siswa di sekolah.

2. Mengadakan Pertemuan Orangtua Siswa dan Guru

Untuk mengatasi penyimpangan perilaku siswa yang salah satunya pengaruh dari lingkungan rumah, maka guru berinisiatif untuk mengadakan pertemuan orangtua siswa untuk membahas perkembangan perilaku siswa kemudian juga membahas tentang cara yang tepat untuk mendidik siswa untuk semangat belajar dan menerapkan perilaku yang positif. Hal ini juga didukung oleh pernyataan salah satu orangtua siswa dalam wawancara via whatsapp:

“Iya, adanya pertemuan khusus dengan perwakilan setiap kelas setiap satu bulan sekali, untuk informasi selanjutnya akan dibagikan oleh perwakilan kelas ke grup whatsapp yang ada”.

3. Bimbingan Khusus Kepada Siswa

Bimbingan khusus untuk siswa ditulis dalam jurnal harian siswa yang kemudian di rekap setiap satus semester. Saat siswa sudah melebihi 3 kali penyimpangan perilaku, guru membimbing khusus siswa sebelum akhirnya di panggilkan orang tua siswa untuk membahas bersama solusi dari penyimpangan perilaku siswa.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Strategi Guru Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang

Setiap kegiatan proses pembelajaran di sekolah tentu memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dari hasil pembelajaran tersebut. Tujuan yang diinginkan, tidak hanya dalam segi kognitif saja, tetapi juga dalam segi afektif dan psikomotorik. Hal tersebut juga telah lama diterapkan oleh SDN Petompon 02 Kota Semarang dalam rangka pembentukan karakter siswa sesuai dengan Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara guru kelas, guru telah menerapkan strategi untuk mengembangkan sikap sosial siswa. Mengingat pada pembelajaran tematik yang juga menuntut guru membentuk karakter baik pada siswa, salah satunya pengembangan sikap sosial. Strategi yang dilakukan guru, merupakan ide dari guru kelas sendiri dan melalui program sekolah yang rutin dilaksanakan. Agar tujuan dari strategi pembelajaran tersebut tercapai, maka guru selalu berusaha untuk menerapkan semua itu dengan sebaik-baiknya, terutama untuk mengembangkan sikap sosial siswa sehingga siswa menjadi pribadi yang berakhlak.

Pada bagian ini, peneliti mengkaji hasil penelitian berdasarkan teori strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Dave and Maier (dalam Suyanto & Asep, 2013:82-88) serta Strategi pembelajaran afektif oleh Sanjaya Wina (2007:273-285).

Terdapat 4 fase dalam teori strategi pembelajaran, yaitu persiapan, penyampaian, praktek, dan penampilan hasil. Didapatkan hasil dari data yang telah dikumpulkan bahwa 4 fase strategi pembelajaran tersebut, telah dilaksanakan guru kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang dalam pembelajaran tematik untuk mengembangkan sikap sosial siswa.

Pada tahap persiapan, guru membuat rancangan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai strategi awal. Membuat RPP sudah menjadi kewajiban bagi guru, namun hal ini juga memiliki manfaat lain dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemudian juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi materi pelajaran dan penggunaan metode yang tepat. RPP yang dibuat oleh guru berdasarkan ketentuan dalam pembelajaran tematik dan memuat pembelajaran untuk mengembangkan sikap sosial siswa. Setiap aspek sosial memiliki indikator yang kemudian diintegrasikan oleh guru melalui pembelajaran.

Langkah-langkah dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran tematik dibuat berdasarkan pendapat Rusman, 2014:261-280, yaitu:

- 1) Menetapkan mata pelajaran yang akan disatukan;
- 2) Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran yang akan disatukan;
- 3) Memilih dan menentukan tema atau topik pemersatu;

- 4) Membuat bagan keterkaitan antara kompetensi dasar dan temak/topik pemersatu;
- 5) Menyusun silabus pembelajaran tematik;
- 6) Menyusun rencana pembelajaran tematik;
- 7) Pengelolaan kelas.

Pada fase penyampaian, guru melakukan strategi dengan mengintegrasikan sikap sosial dalam proses pembelajaran. Untuk mengembangkan sikap sosial siswa, guru mengintegrasikan aspek kognitif ke aspek afektif atau sikap yaitu seperti pengintegrasian cerita dan lagu di setiap muatan pelajaran dengan sikap yang bisa diambil dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh Sanjaya Wina (2006:274) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran sikap bermuatan karakter merupakan pengembangan aspek kognitif ke aspek afektif atau sikap yang mengikutsertakan mental dan emosi positif, serta makna hidup dan ritual keagamaan. Guru biasa mengajak siswa mengingat pelajaran yang lalu dengan bercerita atau bernyanyi yang kemudian dikaitkan dengan pelajaran hari ini. Dalam kegiatan ini, guru juga menyelipkan sikap sosial di setiap cerita atau lagu yang dinyanyikan.

Langkah selanjutnya pada tahap penyampaian, guru memberikan nasehat dan bimbingan kepada siswa secara konsisten. Sebelum terjadinya permasalahan, guru sudah menasehati siswa terlebih dahulu sebagai upaya pencegahan terjadinya penyimpangan perilaku pada siswa. Hal ini bertujuan untuk menolong siswa lebih terdorong dalam proses pembelajaran dengan peran guru sebagai fasilitator, guru

sebagai pembelajar, dan guru sebagai pelatih. Dave and Maier (dalam Suyanto & Asep, 2013:82-88).

4.2.1.1 Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang dalam Pembelajaran Tematik

Fase praktik untuk mengembangkan sikap sosial siswa dalam pembelajaran tematik, yaitu melalui acuan RPP yang telah dibuat dengan indikator di setiap aspek sikap diintegrasikan melalui pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan sikap sosial yang telah dikembangkan di SDN Petompon 02 Kota Semarang, yaitu:

Sikap sosial yang pertama yaitu sikap jujur. Jujur adalah perilaku siswa berdasarkan pada cara membuat diri sendiri sebagai pribadi yang dapat dipercaya, baik dalam perkataan, perbuatan, dan atau pekerjaan. (JE Siswo Pangarso, 2017:98-99).

Guru kelas memiliki strategi untuk mengembangkan sikap jujur siswa melalui pemberian pujian kepada siswa yang bersikap jujur, kemudian melalui perbuatan ajakan dan nasehat supaya mengembalikan barang yang bukan milik sendiri, saling mengoreksi tugas teman, mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri.

Sikap sosial yang kedua adalah disiplin. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku siswa yang patuh dan tertib di semua ketentuan atau aturan yang berlaku. (JE Siswo Pangarso, 2017:98-99).

Sebagai strategi untuk mengembangkan disiplin siswa, sekolah menetapkan tata tertib beserta sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib. Beberapa poin tata

tertib di Pasal 3 Bagian 2 tentang disiplin seperti siswa wajib hadir di sekolah sebelum pukul 07.00 WIB (15 menit sebelum bel berbunyi), siswa terlambat datang harus lapor kepada guru piket atau guru kelas, diteruskan kepada kepala sekolah. Hal tersebut tentu akan mengajarkan siswa disiplin waktu.

Kemudian strategi yang dilakukan guru dalam pembelajaran tematik untuk mengembangkan sikap sosial siswa yaitu juga dengan memberikan batas waktu saat pengerjaan tugas dan dengan aturan harus mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, serta adanya pembentukan kelompok piket kelas untuk menjaga kebersihan kelas. Selain itu, juga ada seragamisasi yaitu menggunakan seragam sesuai peraturan hari.

Jika ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, maka siswa akan mendapat sanksi teguran dan nasihat dengan batas maksimal tiga kali teguran. Jika sudah melebihi tiga kali, maka guru akan memanggil orangtua siswa untuk membahas solusi dari penyimpangan perilaku siswa terhadap pelanggaran tata tertib yang berlaku.

Sikap sosial yang ketiga yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang harus dilaksanakan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa (JE Siswo Pangarso, 2017:98-99).

Strategi yang dilakukan guru untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, yaitu melalui pelaksanaan piket kelas. Melalui piket kelas, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugasnya dalam menjaga kebersihan kelas. Kemudian siswa

juga selalu diajarkan untuk bertanggung jawab atas segala tugas yang diberikan guru dengan cara menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu, kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang memiliki kepengurusan kelas yang mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas amanah yang dimiliki masing-masing siswa.

Sikap sosial keempat yaitu santun. Santun adalah sikap hormat kepada orang lain dalam bahasa yang baik yang ditunjukkan siswa. Strategi yang dilakukan guru untuk mengembangkan sikap santun, yaitu dengan membiasakan Senyum, Sapa, Salam atau yang biasa disingkat dengan 3S, kemudian guru juga memberikan contoh untuk selalu berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan kepada yang lebih tua atau kepada sesama teman.

Sikap sosial yang kelima adalah peduli. Peduli adalah sikap dan perilaku yang ditunjukkan siswa untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan. Strategi yang dilakukan guru untuk mengembangkan sikap peduli pada siswa yaitu ada melalui peduli lingkungan dengan program gotong royong yang biasa dilakukan setiap hari jum'at. Kemudian siswa harus saling membantu saat ada teman lainnya yang kesulitan.

Sikap sosial yang keenam adalah percaya diri. Percaya diri adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan. Guru memiliki strategi dalam mengembangkan sikap percaya diri pada siswa melalui pembiasaan seperti memimpin doa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan Mars PPK, serta membiasakan siswa maju ke depan kelas untuk membaca teks bacaan pelajaran secara bergantian.

Menurut Sanjaya Wina (2015:12-13) salah satu komponen strategi pembelajaran adalah penggunaan metode. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Ngalimun, 2016: 13). Metode ditentukan oleh guru dalam proses pembelajaran yang kemudian menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang berlangsung.

Dari seluruh strategi untuk mengembangkan sikap sosial siswa yang telah dipaparkan diatas, sesuai dengan teori strategi pembelajaran afektif pada proses pembelajaran afektif dalam proses pembentukan sikap sosial siswa yang dikemukakan oleh Sanjaya Wina yaitu pola pembiasaan. Melalui pembiasaan kegiatan yang dilakukan guru kepada siswa akan melatih siswa menerapkan sikap sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap penampilan belajar, guru melakukan strategi melalui evaluasi pembelajaran. Evaluasi kognitif dan psikomotorik dinilai dalam bentuk skala angka dan deskripsi kemampuan siswa. Sedangkan aspek afektif melalui lembar jurnal harian dan jurnal sikap selama 1 semester. Dengan adanya evaluasi pembelajaran tersebut, guru mampu mengetahui perkembangan siswa dan solusi yang harus diterapkan untuk mendidik sikap siswa sesuai karakternya.

Hasil penelitian tentang strategi yang dilakukan guru diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Dewi Virani, Putu Nanci Riastini, I Made Suarjana (2016) dengan judul “Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng” menyampaikan hasil bahwa sikap sosial dalam diri siswa

sudah baik pada aspek jujur, peduli, santun, disiplin, dan tanggung jawab. Dalam pembentukan dan pembinaan sikap sosial yang dilakukan guru berhasil mencapai tujuan dengan membentuk individu yang memiliki dan menerapkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah selama proses pembelajaran.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Busyaeri, Mumuh Muharom (2017) dengan judul “Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon” menyampaikan bahwa untuk meningkatkan perkembangan karakter (peduli sosial) dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sikap guru sebesar 42,08% dan sisanya berdasarkan pengaruh faktor yang lainnya.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Silvy Eka Andriani, Imron Arifin, Ahmad Nurabadi tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah” menjelaskan bahwa salah satu kegiatan pembiasaan di sekolah bisa dijadikan strategi untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter. Hal yang dilakukan secara konsisten setiap harinya akan mudah tertanam dalam diri siswa maupun warga sekolah lainnya. Oleh sebab itu, kegiatan pembiasaan menjadi penting demi terlaksananya pendidikan karakter di sekolah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siswati, Cahyo Budi Utomo, dan Abdul Muntholib tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian tersebut

menyampaikan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah sebagai proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik hingga nilai-nilai karakter bisa tertanam pada peserta didik. Guru mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai karakter dalam RPP dan nilai-nilai karakter yang telah dibuat dalam RPP akan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dalam kelas. Kemudian, guru juga membimbing peserta didik untuk selalu menerapkan karakter-karakter sikap dan perilaku sosial dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat hingga diterapkan langsung saat pembelajaran berlangsung seperti hal guru memberi tugas kepada peserta didik dan peserta didik harus bersikap jujur saat mengerjakan tugas.

Penelitian yang dilakukan oleh Edy Suharman, M Mukminan (2018) dengan judul “Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar juga terbukti memiliki pengaruh positif untuk meningkatkan tanggung jawab sosial siswa. Guru mata pelajaran IPS juga sebagai pendidik dan pengajar, melalui pemberian contoh langsung dan spontan pada siswa mampu mempengaruhi sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa.

Selanjutnya hasil penelitian oleh Nadhifah tahun 2018 yang berjudul “Pengembangan Kompetensi Spritual dan Sosial dalam Pembelajaran Tematik”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa guru merumuskan kompetensi spiritual dan sosial dalam merencanakan pembelajaran tematik dengan membuat rencana daftar kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran, selanjutnya guru

melakukan penanaman moral melalui pembiasaan yang telah direncanakan untuk siswa, dan diakhir melakukan evaluasi pembelajaran melewati penilaian individu dan teman sebaya. Kekuatan dari perencanaan kegiatan pembelajaran dan perumusan kompetensi sikap spiritual dan sosial membentuk pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dan dinamis. Kelemahan pada pelaksanaan, yaitu kurangnya pengondisian dari penilaian terhadap individu yaitu memiliki penilaian subyektif terhadap siswa.

Hasil penelitian oleh Wilis Wijanarti, Nyoman Sudana Degeng, Sri Untari tahun 2019 yang berjudul “Problematika Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik”, menyampaikan bahwa sekolah merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan siswa dan juga sebagai tempat yang sesuai untuk menanamkan nilai karakter, terutama dari jenjang sekolah dasar. Dalam menanamkan nilai karakter, sekolah juga perlu melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berhubungan dengan implementasi pengintegrasian PPK dalam kelas melalui pembelajaran tematik.

4.2.3 Kendala Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Sosial dan Solusinya

Setiap proses pendidikan sikap, tentu tidak lepas dari kendala-kendala yang menghambat perkembangan sikap tersebut dalam diri siswa. Kendala bisa terjadi dari faktor apa saja, tidak hanya berasal dari siswa, tetapi faktor guru, keluarga, dan lingkungan juga bisa menjadi kendala dalam perkembangan sikap siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, telah dipaparkan bahwa kendala yang dihadapi guru kelas dalam mengembangkan sikap sosial melalui pembelajaran

tematik, yaitu (1) waktu belajar di sekolah yang terbatas, (2) kondisi keluarga siswa kurang mendukung, (3) pengaruh dari kemajuan teknologi, (4) kondisi lingkungan siswa tidak kondusif.

Menurut Sanjaya Wina Sanjaya (2006), salah satu kesulitan dalam pembelajaran afektif adalah sulitnya mengontrol siswa karena pengaruh dari banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap siswa. Dukungan lingkungan siswa, yaitu keluarga maupun masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan sikap siswa, karena apabila di sekolah guru telah berusaha memberikan contoh, nasehat, dan bimbingan kepada siswa, namun lingkungan siswa tidak mendukung maka perkembangan sikap akan terhambat dan bahkan akan runtuh.

Menurut peneliti, guru memiliki kendala yang cukup sulit akan pengaruh perkembangan sikap siswa. Dalam hal ini, guru tidak memiliki jangkauan untuk mengawasi siswa selama 24 jam. Saat siswa di luar pembelajaran sekolah, siswa sudah melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya yang belum tentu memberikan pengaruh positif kepada siswa. Dengan melihat mayoritas orangtua siswa yang sama-sama bekerja dan karena efek perkotaan, kemudian beberapa siswa ada yang tinggal bersama neneknya saja dengan alasan zonasi, maka besar kemungkinan siswa bisa mudah terpengaruh akan nilai-nilai yang tidak seharusnya diambil dalam pergaulannya.

Melihat munculnya beberapa kendala, guru kelas memiliki solusi sendiri dalam menghadapi kendala tersebut. Namun solusi tersebut juga tentu dengan

bantuan dari kepala sekolah sebagai pendukung guru untuk mempertahankan perkembangan sikap siswa. Solusi tersebut yaitu (1) bekerjasama dengan orang tua siswa, melalui grup whatsapp (2) mengadakan pertemuan orangtua siswa dan guru (3) melakukan bimbingan khusus pada siswa. Solusi yang dilakukan guru dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa, asalkan solusi tersebut dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh seluruh warga sekolah, sehingga perkembangan karakter siswa yang positif mampu dipertahankan dan lebih tercapai secara optimal.

Hasil penelitian tentang adanya kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan sikap siswa diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari Diah Utami tahun 2015 dengan judul “Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah” menyampaikan bahwa dalam usaha menanamkan karakter pada siswa, Bapak/Ibu guru di SD Muhammadiyah Baturan memiliki kendala yang diakibatkan oleh guru, siswa maupun dukungan dari keluarga dan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono, A.Yusuf Sobri (2016) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar” menyampaikan tentang strategi pembinaan yang dilakukan guru dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah yaitu dengan mengintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, menyediakan sarana pengembangan diri dan kegiatan pembiasaan melalui program ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, melibatkan masyarakat. Guru juga menyiapkan RPP, media pembelajaran, metode, sumber belajar dan evaluasi pembelajaran untuk

sarana tercapai dan kunci keberhasilan dari proses pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi guru yaitu faktor kelelahan karena sistem *fullday* yang dialami guru, perbedaan kemampuan siswa satu sama lain yang membuat guru harus menyiapkan media, metode, dan evaluasi yang sesuai dengan karakter siswa.

Selanjutnya hasil penelitian oleh Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus tahun 2016 dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”. Penelitian ini menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah segala usaha dari berbagai personil sekolah dan bersama dengan orangtua hingga anggota masyarakat dalam membentuk sifat peduli, berpendirian, dan bertanggungjawab dalam diri anak-anak hingga remaja. (Daryanto,2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Askal Munir, Elpisah, Husain AS, M. Rakib tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMPN 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng” menyampaikan bahwa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah kurangnya komunikasi orang tua dan pihak sekolah, peserta didik kurang memiliki kesadaran, dan adanya perbedaan pemahaman antar warga sekolah tentang pendidikan karakter.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Febriana Evananda, Ibrahim Bafadal, Ahmad Yusuf Sobri tahun 2018 dengan judul “Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dolanan” menyampaikan bahwa strategi pengintegrasian nilai karakter di Sekolah Dolanan yaitu dengan berbagai kegiatan seperti kegiatan belajar mengajar, pembiasaan, budaya sekolah dan *outbond*. Adapun hambatan yang dialami guru yaitu seperti kesadaran siswa untuk

menanamkan nilai karakter masih kurang serta keberagaman karakteristik peserta didik sebagai tutor masih sulit dikondisikan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mas Amah Tul Islami, Riris Setyo Sundari, Zainal Arifin (2019) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD Negeri 01 Purworejo Sragi Pekalongan”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter terdiri dari perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan dibuat langsung oleh guru sendiri, dan pelaksanaan diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, kegiatan spontan, penanaman kedisiplinan dan membentuk suasana kondusif. Hambatan yang dialami guru yaitu keterbatasan sarana dan prasarana seperti media, metode, penilaian sikap, dan faktor keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh A. Nur Azizah, Trisharsiwi, Dwi Wijayanti (2019) dengan judul “Peran Guru dalam Implementasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD Wirokerten” menyampaikan bahwa guru memiliki peran penting dalam implementasi nilai-nilai sosial khususnya dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Guru menyelipkan nilai-nilai sosial dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada kegiatan pembelajaran dan memberikan gambaran peristiwa yang terjadi di sekitar serta menggunakan metode diskusi agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki bermacam-macam karakter, faktor lingkungan keluarga dan sekitar, serta kesadaran siswa dan kurangnya rasa percaya diri pada siswa.

Dari hasil pembahasan penelitian tentang strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial pembelajaran tematik siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang, peneliti berharap strategi yang dilakukan guru melalui pembiasaan dan modeling dapat dilaksanakan semaksimal mungkin hingga terpenuhinya perkembangan sikap sosial siswa. Peneliti merekomendasikan bahwa guru juga harus dibekali dengan kompetensi khusus seperti yang diungkapkan oleh Rusman (2014:54-56) yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Kemudian sesuai dengan Karakteristik pembelajaran tematik menurut Tim Pengembang PGSD (1997: 3-4) dalam (Hamdani, 2011:106) yang berupa *holistik, bermakna, otentik, dan aktif*. Pada dasarnya pembelajaran dengan karakteristik tersebut harus dikembangkan oleh guru dengan kemampuan profesionalitasnya untuk melahirkan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, baik itu sikap, kognitif maupun keterampilan.

Peneliti menyarankan inovasi baru dalam pembelajaran tematik yang diterapkan guru kelas untuk mengembangkan sikap sosial siswa yaitu dengan penggunaan media sesuai bakat dan minat. Siswa bisa membuat sendiri media pelajaran yang ia inginkan dalam setiap pembelajaran untuk melatih sikap percaya diri siswa dalam mengerjakan sesuatu, kemudian kejujuran dalam membuat media sesuai kemampuannya, dan tanggung jawab atas dirinya sendiri dalam memaksimalkan kemampuannya untuk dijadikan sebagai media pembelajaran. Secara tidak langsung hal tersebut juga bisa melatih perkembangan sikap siswa.

4.3 Implikasi Penelitian

4.3.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian menunjukkan adanya implikasi dari berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran tematik yaitu dengan pembiasaan dan modeling, hal ini sesuai dengan teori Sanjaya Wina (2006,277-278) tentang proses pembentukan sikap.

4.3.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari hasil penelitian dapat digunakan guru untuk mengembangkan sikap sosial sebagai salah satu langkah dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, sesuai dengan penggunaan kurikulum yang sedang berlaku pada umumnya saat ini, guru dapat membuat proses dalam pembelajaran tematik dengan sisipan nilai-nilai karakter sehingga siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

4.3.3 Implikasi Pedagogis

Implikasi pedagogis dari penelitian ini adalah guru, orang tua dan sekolah dapat mengawasi dan mengontrol perkembangan sikap sosial siswa. Guru bisa bekerjasama dengan seluruh warga sekolah untuk mengembangkan sikap sosial siswa. Guru juga dapat mengembangkan idenya untuk menerapkan strategi dalam mengembangkan sikap siswa berdasarkan karakter siswa. Selain itu, guru juga memiliki kesadaran untuk selalu menerapkan perilaku positif sebagai teladan bagi

siswa. Guru dan sekolah bisa meningkatkan perkembangan sikap sosial siswa dengan memberikan kegiatan pembiasaan yang positif. Kemudian guru juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua untuk bekerjasama mendidik siswa di luar jam pelajaran sekolah.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang, dapat disimpulkan:

1. Sikap Sosial yang telah dikembangkan guru kelas dalam pembelajaran tematik siswa kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang adalah sikap jujur, disiplin, santun, tanggung jawab, dan percaya diri. Pengembangan sikap sosial tersebut sudah hampir menyeluruh dengan pola pembiasaan dan modelling yang dilakukan oleh guru.
2. Strategi yang dilakukan guru kelas dalam mengembangkan sikap sosial adalah dengan membuat perencanaan pembelajaran dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kemudian mengintegrasikan sikap sosial di dalam pembelajaran, seperti contoh membuat tata tertib sebelum pembelajaran beserta sanksi jika melanggarnya, membuat jadwal piket kelas, memberikan nasehat dan teguran apabila siswa melakukan penyimpangan sikap, melakukan pembelajaran dengan sistem kelompok untuk bekerjasama dan mengajak siswa membersihkan sekitar meja disetiap awal pembelajaran. Kemudian, dari perencanaan tersebut, direalisasikan dalam proses pembelajaran tematik dan di akhir semester diadakan evaluasi.

3. Kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan sikap sosial dalam pembelajaran tematik yaitu (1) waktu belajar di sekolah yang terbatas, (2) kondisi keluarga siswa kurang mendukung, (3) pengaruh dari kemajuan teknologi, (4) kondisi lingkungan siswa tidak kondusif. Dari kendala yang dihadapi tersebut, guru melakukan berbagai solusi untuk mengembangkan sikap sosial (jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri) dengan cara yang sama sama, yaitu (1) berkerjasama dengan orang tua siswa, melalui grup whatsapp (2) mengadakan pertemuan orangtua siswa dan guru (3) serta melakukan bimbingan khusus pada siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang diuraikan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Siswa

Seluruh siswa hendaknya saling menghargai, baik sesama teman maupun kepada yang lebih dewasa darinya sehingga bisa membantu sama lain. Selain itu siswa juga diharapkan selalu menaati tata tertib yang telah dibuat sekolah sehingga siswa memiliki karakter positif yang bisa diterapkan dalam keseharian.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan secara konsisten meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki sebagai seorang guru secara utuh hingga dapat mengembangkan kompetensi sikap sosial secara optimal dalam pembelajaran tematik. Guru juga hendaknya melaksanakan evaluasi di setiap pembelajaran supaya paham apa yang

harus diperbaiki dalam pembelajaran kepada siswa agar tercapai pembelajaran yang berkualitas.

3. Bagi Sekolah

Seluruh warga sekolah diharapkan saling membantu untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, bisa melalui cara penerapan sikap yang baik sesuai norma dan tata tertib yang telah dibuat.

4. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan bisa lebih memberi perhatian kepada anak tentang pendidikan sikap yang positif. orang tua juga diharapkan membangun komunikasi dengan anak sesering mungkin, hingga orangtua memahami anak dengan betul. Dengan demikian, jika anak diberi nasehat, anak akan lebih menerima serta melaksanakannya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai cara mengembangkan sikap sosial dalam pembelajaran tematik sehingga mampu membentuk karakter yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Fitriani, N. 2019. Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. *Tartib*, 5(1): 68-86.
- Anitah, Sri. 2014. *Strategi Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Artikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslamiah & Suriansyah, Ahmad. 2015. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orangtua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, (2): 234-247.
- Azwar, S. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bahri, Zain & Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Detik.com. 2019. PISA Sebut 41% Murid RI Korban Bully, Komisi X Bicara Pendidikan Karakter. <https://m.detik.com/news/berita/d-4810461/pisa-sebut-41-murid-ri-korban-bully-komisi-x-bicara-pendidikan-karakter/2>. (Diakses 5 Januari 2020).
- Dewi & Wawan. 2010. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Diah, Utami, Ratnasari. 2015. Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah Melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1) : 32 – 40.

- Diah, W, & Khotimah, Husnul. 2017. Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru. *Holistika Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(2): 113-119.
- Gemilang, Harsanti, A. 2015. Integrasi Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran IPS SD. *Première Educandum*, 5(2): 176-188.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamruni. 2012. Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hidayah, Nurul. 2015. Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar. *Terampil*, 2(1): 34-49.
- Ichlas, Abdillah, & Istianti. 2018. Model Pembelajaran Perilaku Sosial Kewarganegaraan: Upaya Guru dalam Memupuk Gotong Royong Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1): 56-62.
- Indriani, F. 2016. Kompetensi Pedagogik Mahasiswa dalam Mengelola Pembelajaran Tematik Integratif Kurikulum 2013 Pada Pengajaran Micro di PGSD UAD Yogyakarta. *Elementary School*, 3(1):1-12.
- Isaura, Sumual, & Ali M. 2017. Evaluation of Primary School Teachers' Pedagogical Competence in Implementing Curriculum. *Journal of Education and Learning*. 11 (3):343-350.
- Jacobus, Arnold, & Cindi, Hendriana, Evinna. 2016. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2): 25-29.
- Lubis, Maulana. (2018). *Pembelejaran Tematik di SD/MI*. Yogyakarta: Samudra Biru Mansur & Rasyid, Harun. 2009. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: CV Wacana Prima.

- Moleong, L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mudiono, Hasanah, & Isbadrianingtyas. 2016. Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5): 901-904.
- Mukminin & Surahman, Edy. 2017. Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1): 1-13.
- Mulyasa. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2014. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muntholib, Budi, & Siswati. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1): 1-13.
- Mutainah, S, & Surya, P. 2018. Using Textbook Illustration as Media for Developing Character among Primary Students: Some Research-based Suggestion. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(1): 42-56.
- Ngalimun. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : CV. Aswaja.
- Ningsih, P., & Izza Maulida, I. 2019. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran Tematik Integratif Kelas IV di SDN I Gapuk. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1):342-352.

Nurabadi, Arifin, & Andriani. 2018. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jamp: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2): 238-244.

Nurul, dkk. 2018. Influence of School Culture, Headmaster Supervision and Interpersonal Communication Towards Teachers Social Behaviour. *Educational Management*, 8(1): 8-16.

Pangarso, S. 2017. *Jurus Jitu Mendampingi Belajar Anak di Usia Emas*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Partini, S, & Setiawan,A. 2018. Assesment of the Sosial Attitude of Primary School Students. *REiD (Research and Evaluation in Education)*, 4(1): 12-21.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 pasal 1 ayat 1 Tentang penguatan pendidikan karakter. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3 Tentang Nilai-Nilai Karakter. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.

Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Rakib, Husain, dkk. 2018. Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMPN 2 Lilirilau Kabupaten Sopoeng. *Jurnal Ilmiah Pena*, 1(2): 77-88.

Rizal Syaiful. 2017. Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI Syaiful Rizal. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1): 45-60.

- Rusman.2012. *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suara.com.2019. Bermula Saling Ejek di Medsos,Tawuran Antar Siswa SD Pecah di Batam <https://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/news/2019/11/24/11003/bermula-saling-ejek-di-medsos-tawuran-antar-siswa-sd-pecah-di-batam?espv=1>. (Diakses 5 Januari 2020).
- Suarjana, Nanci, & Virani. 2016. Deskripsi Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *E-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1): 1-11.
- Suastra, W. 2018. Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Siswa Untuk Menjaga Keutuhan Dan Kemajuan Bangsa Indonesia. *Jurnal Maha Widya Bhuwana*, 1(1):71-80
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Cet. 15. 2013.

- Sulistiyowati, P, & Yulianti. 2017. Natural School Curriculum Study In Order To Prevent Educational Character Education Basic School Level. *Journal Of Education*, 2(1): 158-162.
- Suyadi, Trengginas, & Tusyana. 2019. Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *Jurnal Inventa*, 3(1): 18-26.
- Suyanto & Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Ulfatin, N. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusantara Creative.
- Usman, Uzer. 2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28C Tentang Hak dan Kewajiban Warganegara.*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.* Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Wiguna, Alivermana. Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah. *Journal Of Basic Education*, 1(2):47-61.
- Yusuf, Bafadal, & Evananda. 2018. Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dolan. Jamp: *Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3): 255-262.

LAMPIRAN

Lampiran 1**PROFIL SEKOLAH PENELITIAN**

**UPTD PENDIDIKAN
KECAMATAN GAJAHMUNGKUR
SDN PETOMPON 02**

Jl. Kelud Raya No. 5, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota
Semarang, Jawa Tengah, Telp (024) 8317670 Kode Pos 50237

PROFIL SEKOLAH

Nama Sekolah	: SDN Petompon 02 Kota Semarang
NSS	: 101036304005
NPSN	: 20328752
Status Sekolah	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SD
Alamat	: Jl. Kelud Raya No. 5 Semarang
Desa/Kelurahan	: PETOMPON
Kecamatan / Kode Pos	: Gajahmungkur / 50237
Kabupaten / Kota	: Kota Semarang
Provinsi	: Jawa Tengah
Nomor Telepon	: 024 8317670
Email	: sdnpetompon@yahoo.co.id
Website	: http://sdnpetomponblogspot.com
SK Pendirian Sekolah	: 598.8/01
Tanggal SK Pendirian	: 1997-07-16
SK Izin Operasional	: 598.8/01
Tanggal Izin Operasional	: 1987-07-15
Akreditasi Sekolah	: A

Lampiran 2**DAFTAR GURU DAN KARYAWAN
SDN PETOMPON 02 KOTA SEMARANG**

No.	Nama	Jabatan
1	PW	Kepala Sekolah
2	SN	Guru Kelas IA
3	DR	Guru Kelas IB
4	RW	Guru Kelas IC
5	ES	Guru Kelas IIA
6	WYS	Guru Kelas IIB
7	PTH	Guru Kelas IIC
8	UNR	Guru Kelas IIIA
9	OLS	Guru Kelas IIIB
10	NDF	Guru Kelas IIIC
11	SJ	Guru Kelas IVA
12	SH	Guru Kelas IVB
13	AB	Guru Kelas IVC
14	NS	Guru Kelas VA
15	AFW	Guru Kelas VB
16	AW	Guru Kelas VC
17	IR	Guru Kelas VIA
18	LT	Guru Kelas VIB

19	HR	Guru Kelas VIC
20	SRT	Guru PAI
21	FHB	Guru PAI
22	MU	Guru PAI
23	DY	Guru PJOK
24	SPM	Guru PJOK
25	SW	Guru Agama Katholik
26	NTW	Guru Agama Kristen
27	ISH	Tata Usaha
28	LAM	Tata Usaha
29	ST	Petugas Keamanan
30	EY	Petugas Kebersihan

Lampiran 3

**DATA SISWA KELAS IVA SDN PETOMPON 02 KOTA SEMARANG
TAHUN 2020/2021**

No	Nama	Jenis Kelamin	
		Laki-Laki	Perempuan
1.	AQK	√	
2.	AA	√	
3.	DP		√
4.	AAP		√
5.	ASZ		√
6.	AWA	√	
7.	AAPP		√
8.	ARA	√	
9.	AFW	√	
10.	AR		√
11.	AFK		√
12.	BM	√	
13.	DAH	√	
14.	DAKS		√
15.	DPSS	√	
16.	DRY	√	
17.	FIF	√	
18.	HPAP	√	
19.	HLRA	√	
20.	IAM		√
21.	LBP	√	

22.	NDF	√	
23.	NCF	√	
24.	NFP		√
25.	NSG		√
26.	NP	√	
27.	RKSP	√	
28.	RRH	√	
29.	RPPN		√
30.	RAR		√
31.	SGH		√
32.	SJA	√	
33.	SB		√
34.	SSNS		√
35.	SRAK	√	
36.	VKB		√
37.	SHW	√	

Lampiran 4

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA
KELAS IV SDN PETOMPON 02
KOTA SEMARANG**

No.	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Instrumen
1.	Strategi Guru Kelas (Dave Mameniler, (1990:103) dalam Asep&Suyanto)	1. Persiapan 2. Penyampaian 3. Praktik 4. Penampilan Hasil Belajar	1. Guru Kelas	1. Wawancara 2. Observasi 3. Catatan Lapangan	1. Pedoman Wawancara 2. Lembar Pengamatan Observasi
2.	Sikap Sosial (JE Siswo Pangarso, 2017:98-99)	1. Jujur 2. Disiplin 3. Tanggung Jawab 4. Santun 5. Peduli 6. Percaya Diri	1. Guru Kelas 2. Siswa	1. Wawancara 2. Observasi 3. Catatan Lapangan 4. Dokumentasi 5. Angket	1. Pedoman Wawancara 2. Lembar Pengamatan Observasi 3. Kisi-Kisi Angket
3.	Pembelajaran Tematik (Rusman, 2014:261-	1. Menetapkan mata pelajaran yang akan disatukan;	1. Guru Kelas 2. Siswa	1. Wawancara 2. Catatan Lapangan 3. Observasi	1. Pedoman Wawancara 2. Lembar pengamatan observasi

	280) (2010:1060)	<ol style="list-style-type: none">2. Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran yang akan disatukan;3. Memilih dan menentukan tema atau topik pemersatu;4. Membuat bagan keterkaitan antara kompetensi dasar dan tema/topik pemersatu;5. Menyusun silabus pembelajaran tematik;6. Menyusun rencana pembelajaran tematik;7. Pengelolaan kelas.			
--	---------------------	---	--	--	--

Lampiran 5

HASIL PENELITIAN OBSERVASI
STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA
KELAS IV SDN PETOMPON 02
KOTA SEMARANG
 Pengamatan ke-1

Nama Guru Kelas IV : Sri Sjawati, S.Pd.

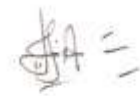
Lokasi : SDN Petompon 02 Kota Semarang

Hari/Tanggal : 21 Januari 2020

No		Indikator	Deskriptor	Keterangan
1	Mengamati strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial pada pembelajaran tematik	Persiapan	Kegiatan yang dilakukan pada Indikator: 1. Menetapkan mata pelajaran yang akan disatukan; 2. Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran yang akan disatukan; 3. Memilih dan menentukan tema atau topik pemersatu; 4. Membuat bagan keterkaitan antara kompetensi dasar dan tema/topik pemersatu; 5. Menyusun silabus pembelajaran tematik; 6. Menyusun rencana pembelajaran tematik; 7. Pengelolaan kelas.	Guru sudah menyusun RPP pada saat awal semester

2		Penyampaian	1. Pemberian Nasehat	1. Guru memberikan motivasi kepada siswa dengan memberi nasehat dan pujian
			2. Pemberian Teguran	
3		Praktik	Kegiatan yang dilakukan pada Indikator: 1. Jujur	1. Guru mengajarkan siswa untuk selalu mengembalikan barang yang dipinjam 2. Guru meminta siswa untuk jujur dalam mengerjakan soal evaluasi
			2. Disiplin	1. Guru meminta seluruh siswa mengumpulkan tugas tepat waktu
			3. Tanggung Jawab	1. Guru mengingatkan siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal yang sudah dibagi sebelumnya 2. Siswa diajarkan untuk mengakui kesalahan
			4. Santun	
			5. Peduli	1. Siswa menolong teman yang kesusahan
			6. Percaya Diri	1. Guru meminta salah satu siswa memimpin doa di depan kelas
4		Penampilan Hasil Belajar	Penilaian Hasil Pembelajaran Sikap	

Semarang, Januari 2020
Mengetahui, Guru Kelas IVa



Sri Sjawati, S.Pd.
NIP. 19601021 198304 2 002

Lampiran 6

**HASIL PENELITIAN OBSERVASI
STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA
KELAS IV SDN PETOMPON 02
KOTA SEMARANG
Pengamatan ke-2**

Nama Guru Kelas IV : Sri Sjawati, S.Pd.

Lokasi : SDN Petompon 02 Kota Semarang

Hari/Tanggal : 22 Januari 2020

No		Indikator	Deskriptor	Keterangan
1	Mengamati strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial pada pembelajaran tematik	Persiapan	Kegiatan yang dilakukan pada Indikator: 1. Menetapkan mata pelajaran yang akan disatukan; 2. Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran yang akan disatukan; 3. Memilih dan menentukan tema atau topik pemersatu; 4. Membuat bagan keterkaitan antara kompetensi dasar dan tema/topik pemersatu; 5. Menyusun silabus pembelajaran tematik; 6. Menyusun rencana pembelajaran tematik; 7. Pengelolaan kelas.	Guru sudah menyusun RPP pada saat awal semester

2		Penyampaian	1. Pemberian Nasehat	1. Guru menasehati siswa yang tidak melaksanakan piket kelas
3		Praktik	2. Pemberian Teguran	
			Kegiatan yang dilakukan pada Indikator:	1. Siswa diminta untuk saling mengoreksi tugas teman sebangkunya masing-masing dengan bimbingan guru
			1. Jujur	
			2. Disiplin	1. Guru menegur siswa yang terlambat masuk sekolah dan menanyakan alasannya
			3. Tanggung Jawab	1. Guru mengingatkan siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal yang sudah dibagi sebelumnya
			4. Santun	1. Sebelum memasuki ruangan kelas, siswa bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru
			5. Peduli	
4		Penampilan Hasil Belajar	6. Percaya Diri	1. Guru meminta sala/h satu siswa memimpin doa di depan kelas
			Penilaian Hasil Pembelajaran Sikap	

Semarang, Januari 2020
Mengetahui, Guru Kelas IVa



Sri Sjawati, S.Pd.
NIP. 19601021 198304 2 002

Lampiran 7

**HASIL PENELITIAN OBSERVASI
STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA
KELAS IV SDN PETOMPON 02
KOTA SEMARANG
Pengamatan ke-3**

Nama Guru Kelas IV : Sri Sjawati, S.Pd.

Lokasi : SDN Petompon 02 Kota Semarang

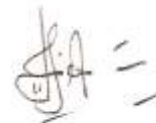
Hari/Tanggal : 23 Januari 2020

No		Indikator	Deskriptor	Keterangan
1	Mengamati strategi guru dalam mengembangkan sikap sosial pada pembelajaran tematik	Persiapan	<p>Kegiatan yang dilakukan pada Indikator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan mata pelajaran yang akan disatukan; 2. Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran yang akan disatukan; 3. Memilih dan menentukan tema atau topik pemersatu; 4. Membuat bagan keterkaitan antara kompetensi dasar dan tema/topik pemersatu; 5. Menyusun silabus pembelajaran tematik; 6. Menyusun rencana pembelajaran tematik; 7. Pengelolaan kelas. 	Guru membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diawal semester
2		Penyampaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberian Nasehat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan nasehat kepada siswa agar meminta izin sebelum keluar kelas saat pembelajaran

				masih berlangsung
			2. Pemberian Teguran	1. Guru memberikan teguran kepada salah satu siswa untuk duduk di tempat duduk masing-masing dengan tertib
3		Praktik	Kegiatan yang dilakukan pada Indikator:	
			1. Jujur	1. Saat pengerjaan evaluasi pembelajaran, guru menyampaikan kepada siswa supaya tidak boleh ada yang saling mencontek dan harus dikerjakan dengan jujur
			2. Disiplin	1. Guru meminta seluruh siswa mengumpulkan tugas tepat waktu.
			3. Tanggung Jawab	1. Guru mengingatkan siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal yang sudah ditetapkan
			4. Santun	1. Guru meminta tolong pada siswa untuk membantu

				siswa lain yang kesulitan mengerjakan soal
			5. Peduli	1. Guru meminta siswa untuk mengambil sampah di sekitar meja sebelum memulai pembelajaran
			6. Percaya Diri	1. Guru meminta siswa bergantian setiap hari untuk maju memimpin doa ke depan kelas
4		Penampilan Hasil Belajar	Penilaian Hasil Pembelajaran Sikap	Guru mencatat sikap siswa yang teladan dan sikap siswa yang melanggar aturan di dalam jurnal harian sikap siswa dan meminta siswa mengisi jurnal sikap mandiri di papan belakang kelas

Semarang, Januari 2020
Mengetahui, Guru Kelas IVa



Sri Sjawati, S.Pd.
NIP. 19601021 198304 2 002

Lampiran 8 Pedoman Wawancara Guru

**PEDOMAN WAWANCARA
STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA
KELAS IV SDN PETOMPON 02
KOTA SEMARANG**

Narasumber :
Jabatan :
Hari/Tanggal :
Sekolah :

1. Bagaimanakah kegiatan pembelajaran di kelas 4?
2. Pembiasaan-pembiasaan apa sajakah yang dilakukan di sekolah?
3. Apa yang ibu lakukan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sebelum diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar?
4. Apakah di sekolah ini mengajarkan sikap sosial pada siswa?
5. Sikap sosial apa saja yang diajarkan di sekolah?
6. Menurut Ibu mengapa sikap sosial harus ada pada siswa, terutama di sekolah dasar?
7. Bagaimana cara guru mengajarkan sikap jujur pada siswa?
8. Bagaimana cara guru mengajarkan sikap disiplin pada siswa?
9. Bagaimana cara guru mengajarkan sikap tanggung jawab pada siswa?
10. Bagaimana cara guru mengajarkan sikap santun pada siswa?
11. Bagaimana cara guru mengajarkan sikap peduli pada siswa?
12. Bagaimana cara guru mengajarkan sikap percaya diri pada siswa?
13. Bagaimana cara ibu mengajarkan sikap sosial tersebut dalam pembelajaran tematik?
14. Dalam menerapkan strategi pembelajaran sikap pada siswa tersebut, apakah ada kendala?
15. Jika ada kendala, apa saja?
16. Bagaimana solusi atas kendala yang dihadapi?
17. Bagaimanakah dengan perubahan sikap siswa telah terjadi atau belum?
18. Bagaimanakah hasil dari pengajaran sikap sosial yang selama ini telah ibu ajarkan baik itu melalui mata pelajaran tertentu maupun nasehat secara langsung?
19. Apakah langkah selanjutnya bagi guru setelah mengetahui keberhasilan atau kegagalan dalam penanaman sikap sosial pada siswa ?
20. Bagaimana cara guru dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa menerapkan sikap sosial dengan sebaik-baiknya?

Lampiran 9 Hasil Wawancara Guru

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA
KELAS IV SDN PETOMPON 02
KOTA SEMARANG**

Pewawancara : Elsa Widiyanti
Narasumber : Sri Sjwati, S.Pd.
Hari/tanggal : 27 Januari 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimanakah kegiatan pembelajaran di kelas/ 4?	Kegiatan pembelajaran di kelas saya muridnya sama seperti umumnya, dalam pembelajaran ada siswa yang aktif, ada juga yang pasif dengan berbagai karakter mereka masing-masing. Kemudian sekolah juga telah menerapkan kurikulum 2013, jadi semua pembelajaran sifatnya tematik. Hal yang diutamakan dalam pembelajaran adalah pendidikan karakter (75% Karakter, 25% pengetahuan). Pendidikan karakter diselipkan di semua mata pelajaran, karena semuanya saling berkaitan.
2	Pembiasaan-pembiasaan apa sajakah yang dilakukan di sekolah?	Pembiasaan yang dilakukan di sekolah yaitu ada hormat bendera di pagi hari dilanjut menyanyikan lagu indonesia raya dan mars ppk, literasi, piket masuk, berdoa setiap akan belajar dan selesai belajar, membaca asmaul husna dan juz amma setiap hari sabtu, dan sholat zuhur berjamaah.
3	Apa yang ibu lakukan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sebelum diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar?	Membuat RPP dahulu, kemudian menyesuaikan dengan buku guru dan siswa tentang keterkaitan pembelajaran. Saya biasa membuat RPP diawal semester.
4	Apakah di sekolah ini mengajarkan sikap sosial pada siswa?	Iya.

5	Sikap sosial apa saja yang diajarkan di sekolah?	Ya seperti yang ada di dalam Kurikulum 2013 yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri.
6	Menurut Ibu mengapa sikap sosial harus ada pada siswa, terutama di sekolah dasar?	Karena di sekolah dasar merupakan masa-masa awal perkembangan yang sangat penting, banyak fenomena perkembangan sosial yang bisa dikembangkan. Contohnya seperti setiap siswa selalu ingin lebih dari teman-teman lainnya, kemudian perasaan mereka juga terus berkembang, mereka peka mana yang lebih baik dan mana yang buruk. Semua itu harus diarahkan supaya tidak terjadi penyimpangan dalam perkembangan sikap sosial, oleh karena itu di sekolah sangat penting keberadaan pengembangan dari sikap sosial dan itu menjadi tanggung jawab guru juga.
7	Bagaimana cara guru mengajarkan sikap jujur pada siswa?	Kadang jika ada tugas saya meminta tolong siswa untuk mengkoreksi tugas teman sebangkunya, kemudian saya membacakan jawaban yang benar, selanjutnya dengan mengarahkan siswa untuk tidak mencontek saat ujian, membuat tugas secara mandiri, saya juga mengingatkan siswa apabila meminjam barang temannya atau siapapun harus segera dikembalikan.
8	Bagaimana cara guru mengajarkan sikap disiplin pada siswa?	Dengan menerapkan tata tertib sekolah, siswa datang ke sekolah maksimal pukul 07.00, mengumpulkan tugas tepat waktu sesuai waktu yang telah ditentukan, melaksanakan piket kelas sesuai jadwal yang telah dibuat.
9	Bagaimana cara guru mengajarkan sikap tanggung jawab pada siswa?	Hampir sama dengan disiplin, saya memberikan tugas kepada siswa dan memberikan ketentuan waktu untuk pengumpulannya, kemudian dengan mengingatkan siswa setiap hari tentang tugas piket yang dimilikinya setiap seminggu sekali.
10	Bagaimana cara guru mengajarkan sikap santun pada siswa?	Pembiasaan mengucapkan salam kepada bapak dan ibu guru sesuai dengan budaya 3S (Senyum, Sapa, dan Salam), mengajarkan siswa untuk selalu berkata yang sopan dan tidak kasar kepada siapapun, terutama kepada yang lebih tua darinya.

11	Bagaimana cara guru mengajarkan sikap peduli pada siswa?	Ada peduli lingkungan dengan program gotong royong yang biasa dilakukan setiap hari jumat pagi setelah senam rutin. Selain itu saya selalu mengingatkan siswa untuk membersihkan meja masing-masing dahulu sebelum memulai pembelajaran. Saya juga selalu mengingatkan siswa agar selalu membuang sampah pada tempatnya. Kemudian juga selalu mengingatkan untuk menolong temannya yang sedang kesulitan, membantu bapak ibu guru yang sedang kesulitan
12	Bagaimana cara guru mengajarkan sikap percaya diri pada siswa?	Membiasakan siswa dengan memimpin doa sebelum dan sesudah belajar secara bergilir setiap harinya, memimpin menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars PPK, membaca teks bacaan pelajaran di depan kelas secara bergantian, dan mengerjakan tugas di papan tulis
13	Bagaimana cara ibu mengajarkan sikap sosial tersebut dalam pembelajaran tematik?	Biasanya saya selalu bercerita di setiap pembelajaran, cerita tersebut berkaitan dengan tema pembelajaran setiap harinya, kemudian saya kaitkan dengan mengajarkan sikap-sikap sosial sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum 2013. Selain itu, di setiap pembelajaran saya juga mengaitkannya dengan sikap-sikap sosial untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.
14	Dalam menerapkan strategi pembelajaran sikap pada siswa tersebut, apakah ada kendala?	Tentu ada kendala
15	Jika ada kendala, apa saja?	Waktu yang terbatas, guru tidak 24 jam bisa mengawasi siswa sehingga ketika siswa sudah di luar pembelajaran sekolah sudah menjadi tanggung jawab orangtuanya. Karena sebagian besar orangtua siswa juga sibuk bekerja hingga larut malam, siswa jadi kurang diawasi, akhirnya mereka main bisa sampai lupa waktu dan tidak tahu dengan siapa saja mereka bergaul. Dengan kondisi lingkungan yang seperti ini, yang dikhawatirkan apabila siswa

		bermain dengan teman yang tidak mengajarkan kebaikan dan memberi pengaruh yang buruk.
16	Bagaimana solusi atas kendala yang dihadapi?	Guru berupaya untuk bisa menjalin kerjasama dengan orangtua saat ada pertemuan wali murid, kemudian dengan membuat grup whatsapp sesama orangtua dan guru. Di grup tersebut saya bisa memantau dan mengingatkan orangtua siswa untuk selalu membimbing anaknya di rumah.
17	Bagaimanakah dengan perubahan sikap siswa telah terjadi atau belum?	Ya ada yang sudah, ada juga yang belum. Siswa perempuan lebih mudah dinasehati dan mau merubah sikapnya menjadi lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki
18	Bagaimanakah hasil dari pengajaran sikap sosial yang selama ini telah ibu ajarkan baik itu melalui mata pelajaran tertentu maupun nasehat secara langsung?	Hasilnya sudah ada perkembangan pada sebagian siswa, meskipun belum sepenuhnya namun kekeliruan sikap yang dilakukan siswa masih bisa di tangani oleh pihak sekolah
19	Apakah langkah selanjutnya bagi guru setelah mengetahui keberhasilan atau kegagalan dalam penanaman sikap sosial pada siswa ?	Apabila siswa melakukan sikap yang baik dan benar diberi pujian secara langsung dan diberikan bintang di papan kelas bagian belakang Apabila siswa masih sulit untuk dinasehati, maka guru memberikan sanksi yang mendidik, seperti membantu teman yang piket hari itu.
20	Bagaimana cara guru dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa menerapkan sikap sosial dengan sebaik-baiknya?	Dengan diberi nasehat ataupun dengan bercerita, waktunya fleksibel bisa sebelum pembelajaran, ketika pembelajaran atau setelahnya. Dan tidak henti-hentinya mengingatkan siswa untuk senantiasa berbuat kebaikan, dan menegurnya apabila melakukan penyimpangan sikap, terutama sikap sosial.

Semarang, Januari 2020

Guru Kelas 4A



Sri Jaswati, S.Pd.
NIP.19601021 198304 2 002

Lampiran 10

**KISI-KISI INSTRUMEN ANGKET
PENGALAMAN SIKAP SOSIAL SISWA**

No.	Indikator	Deskriptor	No. Butir Pernyataan		Jumlah
			Positif	Negatif	
1	Jujur	1. Saya mengakui kesalahan pada guru atau teman jika berbuat kesalahan. 2. Saya pernah melihat jawaban teman ketika sedang mengerjakan soal penilaian.	1	2	2
2.	Disiplin	1. Saya menggunakan seragam sekolah yang bersih dan tidak ketat. 2. Saya pernah menggunakan seragam sekolah tidak sesuai dengan hari yang ditetapkan.	3	4	2
3.	Tanggung Jawab	1. Saya bersedia menerima sanksi apabila melanggar peraturan sekolah.	5	6	2

		2. Saya melaksanakan piket kelas saat saya ingin saja.			
4.	Santun	1. Saya tidak melawan guru maupun teman di sekolah. 2. Saya pernah berbicara dengan teman sebangku saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas.	7	8	2
6.	Percaya Diri	1. Saya berani mengutarakan pendapat di hadapan guru maupun siswa lainnya. 2. Saya tidak berani tampil di depan kelas.	9	10	2
7.	Peduli	1. Saya membantu teman jika ia kesulitan. 2. Saya terkadang tidak membuang sampah pada tempatnya.	11	12	2
Jumlah Butir Pernyataan					12

Lampiran 11**Angket Pengalaman Siswa Tentang Sikap Sosial**

Nama :

Kelas :

Sekolah :

Petunjuk Pengisian!

Berilah tanda checklist pada YA (✓) jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi anda. Jika tidak, berikan checklist pada kolom TIDAK (✓).

No.	Deskripsi	Tanggapan	
		YA	TIDAK
1.	Saya mengakui kesalahan pada guru atau teman jika berbuat kesalahan.		
2.	Saya pernah melihat jawaban teman ketika sedang mengerjakan soal penilaian.		
3.	Saya menggunakan seragam sekolah yang bersih dan tidak ketat.		
4.	Saya pernah menggunakan seragam sekolah tidak sesuai dengan hari yang ditetapkan.		
5.	Saya bersedia menerima sanksi apabila melanggar peraturan sekolah.		
6.	Saya melaksanakan piket kelas saat saya ingin saja.		
7.	Saya tidak melawan guru maupun teman di sekolah.		
8.	Saya pernah berbicara dengan teman sebangku saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas.		
9.	Saya berani mengutarakan pendapat di hadapan guru maupun siswa lainnya.		
10.	Saya tidak berani tampil di depan kelas.		
11.	Saya membantu teman jika ia kesulitan.		
12.	Saya terkadang tidak membuang sampah pada tempatnya.		

Lampiran 12

Hasil angket siswa tentang sikap sosial

Angket Pengalaman Siswa Tentang Sikap Sosial

Nama : *Aisyah Azalia Putri*
 Kelas : *4A*
 Sekolah : *SDN Pekompon 02*

Petunjuk Pengisian!

Berilah tanda checklist pada YA (✓) jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi anda. Jika tidak, berikan checklist pada kolom TIDAK (✓).

No.	Deskripsi	Tanggapan	
		YA	TIDAK
1.	Saya mengakui kesalahan pada guru atau teman jika berbuat kesalahan.	✓	
2.	Saya pernah melihat jawaban teman ketika sedang mengerjakan soal penilaian.		✓
3.	Saya menggunakan seragam sekolah yang bersih dan tidak ketat.	✓	
4.	Saya pernah menggunakan seragam sekolah tidak sesuai dengan hari yang ditetapkan.	✓	
5.	Saya bersedia menerima sanksi apabila melanggar peraturan sekolah.	✓	
6.	Saya melaksanakan piket kelas saat saya ingin saja.		✓
7.	Saya tidak melawan guru maupun teman di sekolah.	✓	
8.	Saya pernah berbicara dengan teman sebangku saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas.		✓
9.	Saya berani mengutarakan pendapat di hadapan guru maupun siswa lainnya.	✓	
10.	Saya tidak berani tampil di depan kelas.		✓
11.	Saya membantu teman jika ia kesulitan.	✓	
12.	Saya terkadang tidak membuang sampah pada tempatnya.		✓

Angket Pengalaman Siswa Tentang Sikap Sosial

Nama : Destia
 Kelas : IVA
 Sekolah : SDN PETOMPON 02

Petunjuk Pengisian!

Berilah tanda checklist pada YA (✓) jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi anda. Jika tidak, berikan checklist pada kolom TIDAK (✓).

No.	Deskripsi	Tanggapan	
		YA	TIDAK
1.	Saya mengakui kesalahan pada guru atau teman jika berbuat kesalahan.	✓	
2.	Saya pernah melihat jawaban teman ketika sedang mengerjakan soal penilaian.		✓
3.	Saya menggunakan seragam sekolah yang bersih dan tidak ketat.	✓	
4.	Saya pernah menggunakan seragam sekolah tidak sesuai dengan hari yang ditetapkan.		✓
5.	Saya bersedia menerima sanksi apabila melanggar peraturan sekolah.	✓	
6.	Saya melaksanakan piket kelas saat saya ingin saja.		✓
7.	Saya tidak melawan guru maupun teman di sekolah.	✓	
8.	Saya pernah berbicara dengan teman sebangku saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas.	✓	
9.	Saya berani mengutarakan pendapat di hadapan guru maupun siswa lainnya.		✓
10.	Saya tidak berani tampil di depan kelas.	✓	
11.	Saya membantu teman jika ia kesulitan.	✓	
12.	Saya terkadang tidak membuang sampah pada tempatnya.		✓

Angket Pengalaman Siswa Tentang Sikap Sosial

Nama : Sultan
 Kelas : 4A
 Sekolah : SDN Petompon 2

Petunjuk Pengisian!

Berilah tanda checklist pada YA (✓) jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi anda. Jika tidak, berikan checklist pada kolom TIDAK (✓).

No.	Deskripsi	Tanggapan	
		YA	TIDAK
1.	Saya mengakui kesalahan pada guru atau teman jika berbuat kesalahan.	✓	
2.	Saya pernah melihat jawaban teman ketika sedang mengerjakan soal penilaian.	✓	
3.	Saya menggunakan seragam sekolah yang bersih dan tidak ketat.	✓	
4.	Saya pernah menggunakan seragam sekolah tidak sesuai dengan hari yang ditetapkan.	✓	
5.	Saya bersedia menerima sanksi apabila melanggar peraturan sekolah.	✓	
6.	Saya melaksanakan piket kelas saat saya ingin saja.		✓
7.	Saya tidak melawan guru maupun teman di sekolah.	✓	
8.	Saya pernah berbicara dengan teman sebangku saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas.	✓	✓
9.	Saya berani mengutarakan pendapat di hadapan guru maupun siswa lainnya.		✓
10.	Saya tidak berani tampil di depan kelas.	✓	
11.	Saya membantu teman jika ia kesulitan.	✓	
12.	Saya terkadang tidak membuang sampah pada tempatnya.	✓	

Lampiran 13

SAJIAN DATA HASIL ANGKET

Rekapitulasi Tanggapan Responden

No.	Indikator	Deskriptor	Tanggapan Responden		Jumlah
			Ya	Tidak	
1	Jujur	1. Saya mengakui kesalahan pada guru atau teman jika berbuat kesalahan.	35	2	37
		2. Saya pernah melihat jawaban teman ketika sedang mengerjakan soal penilaian.	14	23	37
2.	Disiplin	3. Saya menggunakan seragam sekolah yang bersih dan tidak ketat.	33	4	37
		4. Saya pernah menggunakan seragam sekolah tidak sesuai dengan hari yang ditetapkan.	8	29	37
3.	Tanggung Jawab	5. Saya bersedia menerima sanksi apabila melanggar peraturan sekolah.	35	2	37

		6. Saya melaksanakan piket kelas saat saya ingin saja.	2	35	37
4.	Santun	7. Saya tidak melawan guru maupun teman di sekolah.	30	7	37
		8. Saya pernah berbicara dengan teman sebangku saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas.	26	11	37
6.	Percaya Diri	9. Saya berani mengutarakan pendapat di hadapan guru maupun siswa lainnya.	22	15	37
		10. Saya tidak berani tampil di depan kelas.	14	23	37
7.	Peduli	11. Saya membantu teman jika ia kesulitan.	35	2	37
		12. Saya terkadang tidak membuang sampah pada tempatnya.	16	21	37

Lampiran 14

**PEDOMAN CATATAN LAPANGAN
STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA
KELAS IV SDN PETOMPON 02
KOTA SEMARANG**

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

.....

Semarang, 2020

Observer
(Elsa Widiyanti)

Lampiran 15 Hasil Catatan Lapangan 1**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA
KELAS IV SDN PETOMPON 02 KOTA SEMARANG**

Hari, Tanggal : Sabtu, 15 Januari 2020

Tempat : SDN Petompon 02 Kota Semarang

Pukul 07.00 Wib, secara tertib siswa berbaris untuk bersalaman dengan mengucapkan salam kepada guru. Siswa masuk ke kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan pelajaran. Peneliti melakukan pengamatan dari depan pintu ruang kelas IV. Siswa melaksanakan pembelajaran yang diawali dengan berdoa bersama, kemudian hormat bendera merah putih sambil menyanyikan lagu Indonesia Raya dan dilanjutkan lagu Mars PPK. Setelah itu, seluruh siswa membaca juz amma dari surat Ad-Dhuha sampai surat An-Nas.

Kemudian, siswa mengeluarkan buku tematiknya masing-masing dan diminta guru untuk secara bergiliran mengerjakan soal di papan tulis. Terdapat siswa yang tidak tertib, guru menegurnya dan memintanya untuk bisa tertib. Terdapat siswa yang meraut pensilnya yang tumpul, lalu meminta izin terhadap guru terlebih dahulu untuk mereut pensil di luar kelas.

Pada pukul 09.00, guru menghentikan pembelajarannya sejenak untuk melaksanakan ibadah shalat dhuha bersama siswa di musolah. Seluruh siswa segera menutup bukunya dan mengambil mukena di tas bagi yang perempuan. Seluruh siswa bersama guru shalat dhuha sebanyak 2 rakaat dilanjutkan dengan berdoa. Lalu kembali lagi ke kelas, dilanjutkan dengan istirahat. Siswa membeli jajan di kantin sekolah. Bel sekolah berbunyi, seluruh siswa kembali lagi ke kelas dan melanjutkan pelajaran tematik lagi. Guru bersama siswa mengkoreksi hasil pekerjaan yang telah dikerjakan siswa di papan tulis. Saat mengkoreksi, guru melibatkan seluruh siswa untuk mengecek kembali mengenai tugas yang sudah dikerjakan dengan tanya jawab.

Semarang,.....2020

Observer
(Elsa Widiyanti)

Lampiran 16 Hasil Catatan Lapangan 2

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA
KELAS IV SDN PETOMPON 02
KOTA SEMARANG**

Hari, Tanggal : Senin, 20 Januari 2020

Tempat : SDN Petompon 02 Kota Semarang

Siswa berangkat ke sekolah sebelum pukul 07.00 WIB mengenakan seragam sesuai aturan sekolah. Seperti biasa pagi ini guru beserta siswa berkumpul di lapangan sekolah untuk melaksanakan upacara bendera. Tampak beberapa siswa membuat barisan terpisah di belakang siswa lainnya karena terlambat hadir. Ketika upacara bendera berlangsung, tampak AA mengganggu teman sebelahnya dengan mencoba mengajak bercanda.

Setelah selesai upacara bendera, seluruh siswa berbaris di depan kelas masing-masing dengan dipimpin oleh salah satu siswa dan dibimbing oleh guru kelas. Siswa berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars PPK. Guru melakukan presensi dan menyampaikan tema pembelajaran hari ini. Guru memberi nasehat terlebih dahulu kepada siswa yang datang terlambat hari ini.

Kegiatan pembelajaran pertama adalah tema 6, subtema 1, Pembelajaran 1. Siswa bergiliran maju untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Kemudian, siswa dan guru mengoreksi hasil pekerjaan siswa. Siswa secara acak ditugasi membaca soal kembali dan memahami soal, sedangkan guru sambil menjelaskan di papan tulis melakukan tanya jawab kepada siswa agar siswa dapat memahami pelajaran dengan mudah. Guru melibatkan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dengan aktifnya menjawab pertanyaan guru.

Setelah semua tugas selesai dikoreksi, siswa maju ke meja guru untuk melaporkan tugasnya. Guru mengecek ulang tugas siswa, kemudian siswa yang masih ada kesalahan dalam tugasnya diminta untuk mengerjakan ulang. Ada 4 siswa yang masih sibuk dengan tugasnya, kemudian beberapa temannya menghampiri untuk membantu.

Setelah semua selesai guru meminta siswa untuk tertib. Dan ada 3 siswa yang sulit untuk diingatkan, kemudian secara tegas guru memintanya untuk duduk dengan tertib.

Ada siswa yang ke luar kelas tidak minta izin guru terlebih dahulu, lalu guru menasehatinya agar setiap ingin keluar kelas harus izin pada guru terlebih dahulu. Lalu, guru bertanya tentang pekerjaan siswa, terdapat satu siswa yang menjawab dengan nada yang cukup keras dan menggunakan bahasa ngoko. Dan guru secara langsung menegurnya agar berbicara dengan sopan. Seperti biasanya setiap pukul 09.00 siswa bersama guru melaksanakan ibadah shalat dhuha. Siswa melaksanakan shalat dhuha dengan tertib.

Semarang,..... 2020

Observer

(Elsa Widiyanti)

Lampiran 17 Hasil Catatan Lapangan 3

**STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN
SIKAP SOSIAL PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA
KELAS IV SDN PETOMPON 02
KOTA SEMARANG**

Hari, Tanggal : Jum'at, 21 Januari 2020

Tempat : SDN Petompon 02 Kota Semarang

Pukul 07.00 Wib, secara tertib siswa berkumpul di halaman sekolah untuk melaksanakan senam rutin. Setelah selesai senam, seluruh guru dan siswa hormat bendera merah putih menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars PPK. Kemudian siswa melakukan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah dengan pembagian masing-masing kelas membersihkan sekitar kelasnya. Tampak beberapa siswa yang tidak mau ikut bekerja, mereka hanya bercanda dan berlarian didepan kelas. Guru kelas sempat menegur siswa tersebut. Saat guru memperhatikan siswa tersebut, maka siswa tersebut akan pura-pura bekerja, namun saat guru memperhatikan siswa lain dan tidak memperhatikan mereka, maka siswa tersebut akan kembali bercanda dan berlarian.


Pukul 08.00 Wib, seluruh siswa berbaris di depan kelas masing-masing dan mulai memasuki kelas secara bergiliran. Kemudian, siswa diminta mengeluarkan pekerjaan rumah yang telah dikerjakan siswa di rumah. Siswa saling mengkoreksi hasil pekerjaan teman sebangkunya dengan bantuan guru.

Pukul 09.00, siswa dan guru melaksanakan ibadah shalat dhuha di musolah dan dilanjutkan dengan istirahat. Kemudian siswa masuk kelas melaksanakan pembelajaran kembali. Materi pembelajaran selanjutnya adalah tematik. Secara bergiliran siswa menyanyikan lagu pelaut. Melalui nyanyian, guru melatih keberanian siswa maju ke depan kelas. Guru menjelaskan materi menjaga kebersihan sungai sekitar sebagai tanggung jawab menjaga kebersihan. Siswa berani menyampaikan pendapat ketika guru melakukan tanya jawab.

Semarang,..... 2020

Observer
(Elsa Widiyanti)

Lampiran 18 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN GAJAHMUNGKUR
SDN PETOMPON 02
 Jl. Kelud Raya No. 5, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, Telp (024) 8317670 Kode Pos 50237

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Purwiyati, S.Pd, SD
 NIP : 19641029 198806 2 001
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SDN Petompon 02


Menerangkan bahwa mahasiswa bernama:

Nama : Elsa Widiyanti
 NIM : 1401416019
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas : Universitas Negeri Semarang

Telah selesai melakukan penelitian skripsi dari tanggal 27 Desember 2019 s/d 27 Januari 2020 dengan judul "Strategi Guru dalam Mengembangkan Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN Petompon 02 Kota Semarang".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Januari 2020
 Kepala SDN Petompon 02



Purwiyati, S.Pd, SD
 NIP-19641029 198806 2 001

Lampiran 19

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Guru Kelas 4a SD N
Petompon 02 Kota Semarang

Ibu Sri Sjwati, S.Pd



Wawancara dan membantu siswa menyelesaikan
tugas yang kurang dipahami siswa



Kondisi saat istirahat



Siswa membantu guru membawakan buku



Siswa membuang sampah



Pembiasaan solat dhuha di musolah



Baris sebelum masuk kelas



Salah satu siswa memimpin doa dan menyanyikan lagu indonesia raya serta mars ppk di depan kelas



Kegiatan Upacara Bendera Setiap Hari Senin



Gambar Jam Kedatangan Siswa Supaya tidak Terlambat Datang ke Sekolah



Papan Hasil Karya Siswa



Kertas Penilaian Sikap Diri Sendiri



Papan nama sekolah



Siswa berkelompok maju ke depan kelas untuk melantunkan puisi



Siswa mengisi angket penelitian



Siswa saling membantu saat temannya kesulitan dalam pembelajaran